

**PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONALISME DAN
KEDISIPLINAN GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR
SISWA SDIT DAROJAATUL ‘ULUUM DEPOK**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Pendidikan Islam pada Institut PTIQ Jakarta



Oleh:

ULIL AMRI
NIM 12042021149

**PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2016 M / 1437 H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ULIL AMRI**
NIM : 12042021149
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : **PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONALISME
DAN KEDISIPLINAN GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA
SDIT DAROJAATUL 'ULUUM DEPOK**

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jilplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 15 April 2016
Yang membuat pernyataan,


ULIL AMRI

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONALISME DAN KEDISIPLINAN GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SDIT DAROJAATUL 'ULUUM DEPOK

Tesis

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Magister Pendidikan Islam untuk memenuhi salah
satu syarat memperoleh gelar Magister

Disusun oleh

ULIL AMRI

12042021149

Telah disetujui oleh Ketua Program Studi/ Konsentrasi untuk dapat diujikan.

Jakarta, 15 April 2016

Menyetujui:



Dr. Ahmad Shunhaji. M.Pd.I

FORM BIMBINGAN TESIS

KONSULTASI KE -	TANGGAL/BLN/TH	MATERI	PARAF
1	08 Desember 2015	Bab I	
2	15 Desember 2015	BAB I & II	
3	22 Desember 2015	Revisi BAB II	
4	05 Januari 2016	BAB III	
5	12 Januari 2016	Revisi BAB III	
6	20 Januari 2016	Revisi BAB III	
7	27 Januari 2016	BAB IV	
8	02 Februari 2016	BAB IV	
9	09 Februari 2016	BAB IV	
10	12 Februari 2016	BAB IV	
11	22 Februari 2016	BAB IV	
12	29 Februari 2016	BAB IV	
13	22 Maret 2016	BAB IV	

14	29 Maret 2016	BAB IV	
15	01 April 2016	BAB IV	
16	06 April 2016	BAB IV & BAB V	

Jakarta, 15 April 2016

Mengetahui,
Pembimbing,



Dr. Zaimuddin MA

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONALISME DAN KEDISIPLINAN GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SDIT DAROJAATUL 'ULUM DEPOK

Tesis

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Magister Pendidikan Islam untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Magister

Disusun oleh

ULIL AMRI

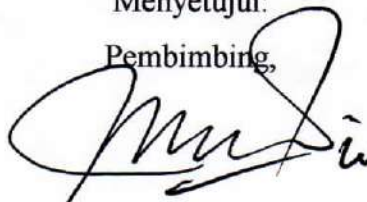
12042021149

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, 15 April 2016

Menyetujui:

Pembimbing,



Dr. Zaimuddin, MA

Mengetahui,

Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. Ahmad Shunhaji, M.Pd.I

BERITA ACARA SIDANG TESIS

Penandatanganan di bawah ini menyatakan bahwa:

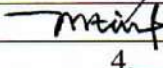
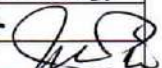
Pada hari ini, tanggal : Selasa, 10 Mei 2016
Waktu : 10.00 wib
Tempat : Institut PTIQ Jakarta

Telah diselenggarakan siding Tesis mahasiswa:

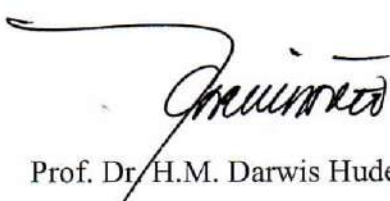
Nama : Ulil Amri
Nomor Induk Mahasiswa : 1204202112
Program Studi : Mahister Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Pengaruh Kompetensi Profesionalisme dan Kedisiplinan Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa
Dinyatakan : Dengan Yudisium :
Nilai IPK : (.....)

Dan kepada saudara tersebut diberikan hak memakai gelar akademik M.PD.I sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan sebagai tanda kelulusan, akan diserahkan ijazah yang ditandatangani oleh Rektor dan Direktur Pascasarjana untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tim Penguji

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si	Ketua	1. 
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si	Anggota/Penguji	2. 
3	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A	Anggota Penguji	3. 
4	Dr. Zaimudin. M.Ag	Anggota/Pembimbing	4. 
5	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	5. 

Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si

ABSTRAK

ULIL AMRI : NIM 12042021149

**PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU DAN
KEDISIPLINAN GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA
SDIT DAROJAATUL ‘ULUUM DEPOK**

Berdasarkan studi pendahuluan pada siswa/i Sekolah Dasar Islam Terpadu Darojaatul ‘Uluum Limo Depok. Diperoleh keterangan bahwa kompetensi profesionalisme dan kedisiplinan guru di SDIT Darojaatul ‘Uluum baik dan memang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Tesis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara kompetensi profesionalisme dan kedisiplinan guru terhadap motivasi belajar siswa SDIT Darojaatul ‘Uluum Depok. Dalam penelitian ini penulis membahas tentang kompetensi profesionalisme, kedisiplinan guru dan motivasi belajar siswa. Penelitian ini dilakukan di SDIT Darojaatul ‘Uluum Depok dengan alasan untuk mengetahui seberapa besar motivasi belajar di SDIT Darojaatul ‘Uluum Depok. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan uji koefisien regresi baik secara parsial maupun bersama-sama dan aplikasi pengolahan data menggunakan SPSS.

Hasil dalam penelitian ini adalah bahwa variabel kompetensi profesionalisme guru dan kedisiplinan guru memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa baik secara parsial maupun secara bersama-sama dengan memberikan pengaruh sebesar 4,4 %.

Kata Kunci : Kompetensi Profesionalisme, kedisiplinan Guru dan Motivasi Belajar siswa.

ABSTRAC

ULIL AMRI : NIM 12042021149
PROFESSIONALISM COMPTENCE, TEACHERS'
DISCIPLINE AND STUDENT LEARNING MOTIVATION
SDIT DAROJAATUL 'ULUUM DEPOK

Based on preliminary studies at Darojaatul 'Uluum Islamic Primary School Limo Depok. Obtained information that the competence of professionalism and discipline of teachers at SDIT Darojaatul 'Uluum is good and does affect the students' motivation.

This thesis aims to find out the significant influence of competency professionalism and discipline of teachers to students' motivation of SDIT Darojaatul 'Uluum Depok. In this study the author discusses the professional competence, discipline of teachers and students' motivation. This research is conducted at SDIT Darojaatul 'Uluum Depok to know how much the student learning motivation at SDIT Darojaatul Uluum Depok. As for the methods used in this study is regression coefficient test either partially or together and application of data processing using SPSS.

The results of this research are variable competence, professionalism and teachers discipline simultaneously give a significant influence/positive to the students' motivation with to the students' motivation with significant value 4,4 %.

Keywords: Professionalism Comptence, Teachers' Discipline and Student Learning motivation.

ملخص

تأثير المعلمين الكفاءة المهنية ولا انضباط الى الطلاب الدافع المدرسة الابتدائية
الاسلامى درجات العلوم ليموا ديفوك

بناء على المدرسة الاولى على الطلاب المدرسة الابتدائية الاسلامى درجات
العلوم ليموا ديفوك حصلت على المعلومات بأن الكفاءة المهنية والانضباط
من المعلمين المدرسة الابتدائية الاسلامى

الخبر ولا يؤثر على دافعية الطلاب المدرسة الابتدائية الاسلامى درجات
العلوم ليموا ديفوك. فى هذه الدراسة ينافض المؤلف الكفاءة المهنية تأديب
المعلمين والطلاب الدافع هذه الابحاث التى أجربت المدرسة الابتدائية
الاسلامى درجات العلوم ليموا ديفوك مع سبب لنعرف كم لدفع لتعلم
المدرسة الابتدائية الاسلامى درجات العلوم ليموا ديفوك. أمّا بالنسبة لطرق
المستخدمة فى هذه الدراسة الى اختبار كل معامل الانحرار الجزء والعمل معا
وتطبيقات معالجة البيانات باستخدام SPSS.

النتائج فى الابحاث هذا تأثير المعلمين الكفاءة المهنية ولا انضباط الى الطلاب
الدافع المدرسة الابتدائية جيّدا بالنتائج %4و4.

تأثير المعلمين الكفاءة المهنية ولا انضباط الى الطلاب الدافع المدرسة الابتدائية

KATA PENGANTAR

Al-hamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah saw, begitu juga kepada keluarga dan sahabatnya.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak sedikit hambatan dan kesulitan yang dihadapi, namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya, terutama kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta
3. Ketua Program Studi

4. Dosen Pembimbing Tesis Dr Zaimuddin MA yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta
6. Seluruh Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan tesis ini.
7. Keluarga: Ayah, Bapak, Istri dan adik-adik
8. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapakan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturun penulis kelak, Aamiin.

Jakarta, 20 Januari 2016

Penulis

ULIL AMRI

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Motivasi	13
1. Hakikat Motivasi.....	13
2. Jenis Motivasi	14
3. Sifat Motivasi.....	17
4. Fungsi Motivasi.....	25
B. Kompetensi Profesionalisme Guru	26
1. Hakikat Kompetensi	26
2. Hakikat Guru	28
3. Hakikat Profesionalisme Guru	31
4. Persyaratan Profesi	34
5. Hakikat Kompetensi Profesional Guru	34
6. Standar Kompetensi Guru	35
C. Kedisiplinan Guru	39
1. Hakikat Kedisiplinan	39
2. Aspek Disiplin Kerja Guru.....	44
3. Macam-Macam Kedisiplinan	44
4. Jenis-Jenis Kedisiplinan Guru	48
5. Prinsip-Prinsip Disiplin Kerja Guru	49
6. Faktor-Faktor yang mempengaruhi disiplin kerja guru.....	50
7. Pendekatan Disiplin Guru	54
8. Cara Menegakan Disiplin Kerja.....	55
9. Cara Pembinaan Disiplin Guru	56
10. Tujuan Disiplin.....	58
11. Pelaksanaan Sangsi Pelanggaran Disiplin.....	58
12. Kerangka Berfikir.....	59
13. Hipotesis.....	60

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Data	65
B. Populasi dan Sampel	66

C. Teknik Input Data	68
D. Langkah-Langkah Penelitian	69
E. Teknis Analisis Data	70
F. Hipotesis Data	75
G. Instrumen Penelitian.....	80
H. Angket Penelitian	82
I. Validitas dan Reabilitas.....	84
J. Jadwal Penelitian.....	98

BAB IV DESKRIPSI DATA DAN UJI HIPOTESIS

A. Profil Objek Penelitian.....	99
1. Sejarah Umum Berdirinya SDIT Darojaatul ‘Uluum	99
2. Alamat Sekolah	101
3. Sarana Pendidikan.....	102
4. Keadaan Guru.....	104
5. Keadaan atau Jumlah Siswa	107
6. Keadaan Kurikulum dan Kegiatan Mengajar.....	108
B. Karakteristik Responden	115
1. Karakteristik Jenis Kelamin	116
2. Karakteristik Jenis Usia.....	116
C. Karakteristik Variabel	117
1. Uji Validitas Varabel Kedisiplinan Guru (X 2)	122
2. Uji Reabilitas Variabel Motivasi Belajar Siswa (Y).....	125
3. Uji Reabilitas Varabel Kompetensi Profesional (X 1).....	126
4. Uji Reabilitas Varabel Kedisiplinan Guru (X 2).....	127
D. Deskripsi Variabel.....	128
1. Variabel Motivasi Belajar siswa	128
2. Variabel Kompetensi Profesionalisme	131
3. Variabel Kedisiplinan Guru	133
E. Pengujian Prasyarat Pengujian Data	136
1. Uji Normalitas	136

2. Uji heteroskedastisitas (homogenitas validitas)	140
3. Uji heteroskedastisitas	143
4. Uji Linieritas	149
F. Pengujian Hipotesis.....	151
G. Pembahasan Hasil Penelitian	162
H. Faktor Pendorong dan Penghambat	164
I. Keterbatasan Penelitian.....	165
J. Implementasi.....	166

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan	168
B. Implikasi.....	169
C. Saran.....	168

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Populasi Penelitian.....	68
Tabel 3.2	Kategori Jawaban Skor Angket.....	69
Tabel 3.3	Tingkat Korelasi.....	78
Tabel 3.4	Instrumen Penelitian	80
Tabel 3.5	Skala Pengukuran x1 dan x2.....	81
Tabel 3.6	Skala Pengukuran tes y	82
Tabel 3.7	Output Uji Validitas Variabel Motivasi Belajar Siswa.....	86
Tabel 3.8	Output Uji Validitas Variabel Kompetensi Profesionalisme	89
Tabel 3.9	Output Uji Validitas Variabel Kedisiplinan Guru.....	92
Tabel 3.10	Kriteria Reabilitas mengacu koefisienalph cronbanch	95
Tabel 4.1	Daftar Sarana Pendidikan.....	103
Tabel 4.2	Daftar Keadaan Guru Berdasarkan Jenis Kelamin	104
Tabel 4.3	Keadaan Guru Berdasarkan Tingkat Pendidikan	106
Tabel 4.4	Keadaan Guru Berdasarkan Kesesuaian Tingkat Pendidikan.....	107
Tabel 4.5	Data Jumlah Siswa SDIT Darojaatul ‘Uluum.....	108

Tabel 4.6	Data Eskul SDIT Darojaatul ‘Uluum	111
Tabel 4.7	Prestasi Akademik.....	113
Tabel 4.8	Prestasi Non Akademik.....	114
Tabel 4.9	Out Put Lulusan	114
Tabel 4.10	Karakteristik Jenis Kelamin.....	116
Tabel 4.11	Karakteristik Usia Siswa.....	117
Tabel 4.12	Item Total Statistik.....	119
Tabel 4.13	Item Total Statistik.....	123
Tabel 4.14	Output Uji Realibilitas Motivasi Belajar Siswa (Y)	124
Tabel 4.15	Output Uji Realibilitas Variabel Kompetensi Profesionalisme	124
Tabel 4.16	Output Uji Realibilitas Variabel Kedisiplinan Guru.....	127
Tabel 4.17	Deskripsi variabel Motivasi Belajar Siswa	129
Tabel 4.18	Deskripsi Variabel kompetensi profesionalisme X1.....	131
Tabel 4.19	Data statistik variabel Kedisiplinan Guru (X^2)	134
Tabel 4.20	Uji Normalitas Motivasi Belajar (Y)	136
Tabel 4.21	Uji Normalitas Profesionalisme Guru (X1)	138
Tabel 4.22	Uji Normalitas Kediplinan Guru (X2)	139
Tabel 4.23	Uji Homogenitas	140
Tabel 4.24	Uji Homogenitas x2 terhadap y	132
Tabel 4.25	Heteroskedastisitas data x 1 terhadap y	134
Tabel 4.26	Heteroskedastisitas data x 2 terhadap y	136
Tabel 4.27	Heteroskedastisitas data x1 dan x2 terhadap data y.....	137
Tabel 4.28	Uji Linier data X1 terhadap data Y	139
Tabel 4.29	Uji Linier data X2 terhadap data Y.....	140
Tabel 4.30	Uji Regresi Linier sederhana x1 terhadap y.....	142
Tabel 4.31	Uji Regresi Linier sederhana x2 terhadap y.....	144
Tabel 4.32	Uji Regresi Linier sederhana x1 dan x2 terhadap y.....	146
Tabel 4.33	Analisis korelasi ganda data x1 dan x2 terhadap y	148
Tabel 4.34	Analisis determinasi antara x1 dan x2 terhadap y.....	149
Tabel 4.35	Uji Koefisien regresi antara x1 dan x2 terhadap y.....	150
Tabel 4.36	Uji Koefisien regresi parsial	151

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Denah Lokasi SDIT Darojaatul ‘Uluum	91
Gambar 4.2 Histrogram Data Variable Motivasi Belajar Siswa.....	120
Gambar 4.3 Histrogram Data Variable Kompetensi Profesionalisme	123
Gambar 4.4 Histrogram Data Variable Kedisiplinan Guru	125
Gambar 4.5 Grafik Normal Q-Q Motivasi belajar siswa.....	127
Gambar 4.6 Grafik Normal Q-Q plot Kompetensi Profesionalisme.....	128
Gambar 4.7 Grafik Normal Q-Q plot data Y	129
Gambar 4.8 Homogenitas mean of plot Variabel Komptensi Profesionalisme Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa	131
Gambar 4.9 Homogenitas mean of plot Variabel Kompetensi Profesionalisme (X2) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y)	133
Gambar 4.10 Grafik Scatter plot Heteroskedastisitas Variabel Kompetensi Profesionalisme terhadap Motivasi Belajar Siswa	135
Gambar 4.11 Grafik Scatter plot Heteroskedastisitas Variabel Kedisiplinan Guru terhadap motivasi belajar siswa	136

Gambar 4.12 Scatter plot Heteroskedastisitas Variabel Kompetensi
profesionalisme dan Kedisiplinan Guru terhadap Motivasi belajar
Siswa 138

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Istrumen Penelitian
Lampiran 2	Data Hasil Uji Coba
Lampiran 3	Data Hasil Penelitian.....
Lampiran 4	Deskripsi Data Penelitian.....
Lampiran 5	Uji Normalitas.....
Lampiran 6	Surat-surat Izin Penelitian.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sedikitnya terdapat tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia, yakni sarana gedung, buku yang berkualitas guru dan tenaga kependidikan yang profesional.

Memahami hal diatas, diperlukan pendidikan yang dapat menghasilkan sumber daya manusia berkemauan dan berkemampuan untuk senantiasa meningkatkan kualitasnya secara terus menerus dan berkesinambungan (*continous quality improvement*). Hal ini penting, terutama ketika dikaitkan dengan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional (Undang-Undang Sisdiknas), yang mengemukakan bahwa *pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha*

*Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.*¹

Untuk merealisasikan tujuan tersebut, pemerintah telah menetapkan empat strategi pokok pembangunan pendidikan nasional, yaitu peningkatan pemerataan kesempatan pendidikan, relevansi pendidikan dengan pembangunan, kualitas pendidikan dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Strategi tersebut jika dilaksanakan secara proporsional dan profesional, maka akan dapat menyelesaikan berbagai masalah pendidikan. Paling tidak dapat mendekatkan pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungannya. Namun tidak demikian dalam kenyataannya, karena pelaksanaan strategi tersebut seringkali tidak dilakukan oleh ahlinya, sehingga tidak pernah menyelesaikan masalah yang sebenarnya.

Sejalan dengan hal itu, berbagai upaya untuk meningkatkan kinerja dan profesionalitas guru dalam pembelajaran dilakukan melalui berbagai pelatihan; seperti pelatihan model pembelajaran, pelatihan pembuatan alat peraga, pelatihan pengembangan silabus dan pelatihan pembuatan materi standar.

Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses dan *output* pendidikan yang bermutu. Untuk mendapat menjadi profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan pengaktualan diri. Pemberian prioritas yang sangat rendah pada pembangunan pendidikan selama beberapa puluh tahun terakhir telah berdampak buruk yang sangat luas bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau

¹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), cet ke-1, h.7.

pekerjaan sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan pra jabatan.²

Tugas dan tanggung jawab guru sebagai pendidik adalah membantu dan mendidik siswa untuk mencapai kedewasaan seluruh ranah kejiwaannya. Untuk menjalankan tugas dan tanggungjawabnya itu, guru berkewajiban merealisasikan segenap upaya yang mengarah pada pengertian membantu dan membimbing siswa dalam melapangkan jalan menuju perubahan positif seluruh ranah kejiwaannya. Dalam hal ini, kegiatan nyata yang paling utama dalam memberi bantuan dan bimbingan itu adalah mengajar. Peran guru diharapkan bisa menciptakan pendidikan yang membebaskan masyarakat dari keterpurukan, kemiskinan, dan berbagai ksisis yang tengah melanda seluruh elemen bangsa ini.

Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai (*values*) serta membangun karakter (*Character Building*) peserta didik secara berkelanjutan.

Dua hal prinsip dalam konteks membicarakan tentang profesi guru, *pertama*, adanya semangat keterpanggilan jiwa, pengabdian dan ibadah. Profesi pendidik merupakan profesi yang mempunyai kekhususan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dan memerlukan keahlian, idealisme, kearifan dan keteladanan melalui waktu yang panjang. *Kedua*, adanya prinsip profesionalitas, keharusan adanya kompetensi dan kualifikasi akademik yang dibutuhkan, serta adanya penghargaan terhadap profesi yang diemban. Setinggi apapun idealisme dan ras

² Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hal.

keterpanggilan jiwa seseorang untuk mengajar, tanpa disertai prinsip profesionalitas maka pekerjaanya akan sia-sia, bahkan berubah kehancuran dan dosa.³

Maka prinsip idealisme dan keterpanggilan jiwa serta prinsip profesionalitas harus mendasari setiap perjuangan untuk mengangkat harkat dan martabat guru. Dengan demikian profesi guru merupakan profesi tertutup yang harus sejalan dengan prinsip-prinsip idealisme dan profesionalitas secara berimbang. Jangan sampai akibat pada perjuangan dan penonjolan aspek profesionalisme berakibat penciptaan gaya hidup materialisme dan pragmatisme yang menafikan idealisme dan keterpanggilan jiwa.

Mengajar adalah kemampuan profesional, karena mengajar tidak hanya membutuhkan pengembangan bakat mendidik, melainkan kegiatan yang harus ditunjang dan dilengkapi dengan kemampuan-kemampuan lain seperti kemampuan memilih dan mempergunakan metode pengajaran yang tepat dan efektif. Sedangkan pengertian mengajar menurut Arifin yang dikutip Syah adalah suatu rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada murid agar dapat menerima, menggapai, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu.

Untuk meningkatkan tingkat profesionalitas guru dalam mengajar, maka pemerintah merumuskan standar pendidik dan tenaga kependidikan. Standar pendidik adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.

Standar pendidik ini secara jelas terperinci dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang bertujuan memberikan jaminan kepastian hukum bagi peserta didik, orang tua dan masyarakat untuk

³ Asrorun Ni'am Shaleh, *Membangun Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Elsas, 2006), cet ke-1, hal. 4-5.

mendapatkan pelayanan pendidikan yang profesional, memenuhi kualifikasi, dan mempunyai kompetensi.

Undang-undang ini memberikan jaminan peningkatan kesadaran dan tanggungjawab profesionalitas dalam bekerja dengan memiliki motivasi yang tinggi untuk terus menerus berusaha meningkatkan kompetensi sebagai guru profesional sesuai dengan kualifikasi yang dituntut atau dipersyaratkan oleh jenis dan jenjang satuan pendidikan tempatnya bertugas/bekerja. Disamping itu juga memberikan jaminan pada kesediaan guru dan dosen untuk menunaikan tugas profesionalitasnya secara kreatif dengan terus mengembangkan gagasan, inisiatif, inovasi dan pembaharuan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa sekarang dan dimasa yang akan datang, baik dalam bidang studinya masing-masing maupun di bidang pendidikan dan pengajaran, sehingga terhindar dari bekerja sekedar rutinitas untuk memenuhi jumlah jam mengajar yang diwajibkan.

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Keprihatinan, kerendahan, kemalasan dan rasa takut, secara terpisah ataupun bersama-sama bisa menyebabkan seseorang berpikir atau berkata, “jika saya harus menjadi teladan atau dipertimbangkan untuk menjadi model, maka pembelajaran bukanlah pekerjaan yang tepat bagi saya. Saya tidak cukup baik untuk diteladani, di samping saya sendiri ingin bebas untuk menjadi diri sendiri dan untuk selamanya tidak ingin teladan bagi orang lain. Jika peserta didik harus memiliki model, biarkanlah mereka menemukannya dimanapun. Alasan tersebut tidak dapat dimengerti, mungkin dalam hal tertentu dapat diterima tetapi mengabaikan atau menolak aspek fundamental dari sifat pembelajaran. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan

pembelajaran, dan ketika seseorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut difahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan, sehingga dengan keterampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran.

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan itu, beberapa hal dibawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru.⁴

Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha yang dilakukan manusia untuk mengembangkan perilaku anak yang dapat menghasilkan sikap disiplin baik pada saat belajar di sekolah maupun di rumah. Dalam Kegiatan Belajar Mengajar.

(KBM), guru bersikap sebagai pembimbing, terutama pada saat pemberian materi di kelas dengan tujuan dapat memberikan perubahan perilaku bagi siswa terutama dalam hal disiplin belajar. Dalam peranannya sebagai pembimbing guru harus menghidupkan dan memotivasi agar terjadi interaksi yang kondusif. Untuk menciptakan situasi yang kondusif, maka membutuhkan kedisiplinan dan kedisiplinan tersebut bukan hanya pada siswa akan tetapi juga pada guru yang merupakan teladan bagi muridnya.

Memahami hal di atas, maka diperlukan seorang guru atau pendidik yang dapat menjadi suri tauladan dan pembimbing bagi murid-muridnya sehingga menjadi murid yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, sehat dan cakap. Hal ini penting, terutama ketika dikaitkan dengan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun

⁴ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan...* hal. 45-47.

2003 tentang Pendidikan Nasional (Undang-Undang Sisdiknas), yang mengemukakan bahwa:

Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.⁵

Peranan pendidikan Islam dikalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan serta mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada pribadi generasi penerusnya sebagai nilai-nilai cultural-religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu. Dalam hal ini, maka kedayagunaan pendidikan sebagai alat pembudayaan sangat bergantung kepada pemegang alat tersebut yaitu para pendidik. Dengan demikian, maka para proses pendidikan sehingga mereka dituntut persyaratan tertentu, baik teoritis maupun praktis, dalam pelaksanaan tugas-tugasnya.⁶

Guru merupakan aset potensial yang dibutuhkan sebagai sumber daya manusia yang sangat menentukan keberhasilan program pendidikan. Guru merupakan unsur manusiawi yang sangat dekat hubungannya dengan anak didik dalam melaksanakan pendidikan sehari-hari di sekolah. Oleh sebab itu peningkatan mutu guru harus dilaksanakan secara optimal dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Agar kegiatan guru berjalan dengan lancar maka harus diatur, dikendalikan dan dikembangkan. Kegiatan pengaturan dan pengembangan sumber daya manusia seperti guru merupakan salah satu aktivitas kepegawaian yang harus dihormati.

⁵ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan...* hal.7

⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam. Pustaka Setia*. (Bandung, 1997), Cet. I. hal. 14

Di lingkungan sekolah tersedia seperangkat pengaturan yang mengikat sikap para guru untuk mentaatinya dan sanksi yang dikenakan jika melanggar peraturan tersebut. Peraturan disusun untuk menciptakan kondisi kerja yang menyenangkan dan dapat meningkatkan produktivitas sekolah. Dengan demikian disiplin mutlak diperlukan dalam sekolah, karena dengan disiplin diharapkan terciptanya suasana tertib.

Disiplin sangat erat hubungannya dengan sikap mental dan moraal seseorang. Untuk mewujudkan sikap disiplin perlu adanya ketentuan-ketentuan dan aturan-aturan yang mengatur disiplin.

Disiplin merupakan sikap diri yang tidak dapat dipaksakan oleh sebuah peraturan. Sebaik apapun peraturan kalau disiplin tidak tertanam dalam dirinya, maka peraturan itu tidak akan dilaksanakan. Disiplin erat kaitanya dengan kepribadian seseorang. Bila kita ingin menanamkan sikap disiplin, maka mau tidak mau harus bermula dari hal-hal yang kecil terlebih dahulu.

Disiplin guru dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu disiplin waktu dan disiplin perbuatan. Kedua bagian tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan demikian pengukuran disiplin kerja guru terhadap waktu dalam proses belajar mengajar dapat dicontohkan seperti terlambat mengajar di kelas, mengakhiri pelajaran sebelum jam pelajaran selesai, sering tidak masuk kerja dan banyak hal lainnya. Sedangkan tindakan ketidakdisiplinan terhadap perbuatan dalam proses kerja guru, dapat dicontohkan seperti jarang mengabsen, tidak mengikuti upacara bendera, mengajar tanpa satuan pelajaran tidak mengikuti rapat dinas dan lainnya.

Selain guru, hal yang menentukan keberhasilan suatu proses belajar mengajar adalah siswa. Dalam kegiatan belajar, setiap siswa mempunyai tingkatan motivasi yang berbeda-beda. Motivasi merupakan suatu hal yang penting dalam pencapaian tujuan

pendidikan serta mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kegiatan belajar siswa, Sardiman A.M mengatakan bahwa:

Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek tersebut dapat tercapai.⁷

Dari pengertian di atas tersirat bahwa motivasi mengarahkan kepada tujuan yang dikehendaki oleh seseorang. Motivasi yang kuat pada diri individu akan mengarahkan mereka untuk senantiasa berusaha mewujudkan tujuannya. Dengan motivasi ini, maka akan mengarah pada terlaksananya aktivitas belajar seseorang dengan baik dan memuaskan. Tanpa adanya motivasi yang kuat maka suatu aktifitas belajar seseorang akan melemah.

Dalam proses pendidikan dituntut banyak faktor untuk menumbuhkan motivasi belajar anak, diantara faktor-faktor itu adalah guru. Guru sangat dominan sebab dia adalah sebagai pembimbing siswa-siswanya. Selama pengajaran berlangsung siswa dapat mengamati dan ikut berpartisipasi dalam berlangsungnya proses belajar mengajar. Dari pengamatan tersebut timbul kesan dan akhirnya siswa tersebut bisa menyikapi bagaimana proses belajar mengajar berlangsung selama diajar oleh guru.

Pada waktu belajar seringkali siswa-siswa dalam satu kelas ada yang giat dan ada pula yang bermalas-malasan untuk belajar, ada yang suka membolos pada mata pelajaran tertentu, ada juga yang suka bermain-main di dalam kelas tidak serius mengikuti pelajaran yang diterangkan oleh guru. Hal ini mungkin disebabkan guru tidak dapat mendorong atau membangkitkan motivasi anak untuk belajar. Mungkin siswa tidak memahami apa yang diterangkan oleh guru, siswa tidak simpatik terhadap gerak-gerik guru, atau siswa tidak

⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), hal, 75.

senang dengan penampilan guru mengajar sehingga tidak timbul motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran. Atau dapat juga karena siswa tidak mengetahui manfaat dari pelajaran yang disajikan oleh guru tersebut.⁸ Oleh karena itu dibutuhkan profesionalitas guru dalam mengajar, sehingga diharapkan mampu meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Bertitik tolak dari latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **Pengaruh Kompetensi Profesional dan Kedisiplinan Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa (Studi Pada SDIT Darojaatul ‘Uluum Limo Depok)**

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas maka ada beberapa permasalahan yang dapat dielaborasi dalam penelitian ini :

1. Tuntutan pendidikan yang harus baik dan proporsional untuk anak dalam menyambut era globalisasi di negara kita ini.
2. Guru yang kurang profesional dalam mengajar dan menjiwai dunia pendidikan.
3. Kedisiplinan guru dalam dunia pendidikan masih perlu ditingkatkan dari disiplin kerja dan disiplin kehidupan .
4. Kurangnya antusiasme anak didik dalam meneladani guru.
5. Kurangnya sosialisasi kepada orang tua siswa akan kesadaran belajar.
6. Kurangnya keteladanan guru dilingkungan sekolah dan akhlak keseharian.
7. Kurangnya motivasi anak didik dalam belajar.
8. Kurangnya motivasi dari guru untuk anak memahami betapa pentingnya pendidikan untuk masa depan anak.

⁸ Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Press, 2004), hal. 18

9. Kurangnya dukungan secara menyeluruh dari pemerintah untuk kemajuan pendidikan dinegara kita.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka penulis melakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu “Pengaruh Kompetensi Profesionalisme dan kedisiplinan guru terhadap motivasi belajar siswa SDIT Darojaatul ‘Uluum Limo Depok kelas I – VI tahun ajaran 2014-2015.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka ada tiga rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Adakah pengaruh yang signifikan antara profesionalitas guru dalam motivasi belajar siswa di SDIT Darojaatul ‘Uluum Limo Depok?
2. Adakah pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan guru di SDIT Darojaatul ‘Uluum dengan motivasi belajar siswa Limo Depok?
3. Adakah pengaruh yang signifikan antara profesionalitas dan kedisiplinan guru dengan motivasi belajar siswa di SDIT Darojaatul ‘Uluum Limo Depok?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh profesionalitas guru dalam motivasi belajar siswa di SDIT Darojaatul ‘Uluum Limo Depok
2. Untuk menguji pengaruh antara kedisiplinan guru di SDIT Darojaatul ‘Uluum Limo Depok dengan motivasi belajar siswa?
3. Untuk menguji pengaruh antara profesionalitas dan kedisiplinan guru dengan motivasi belajar siswa di SDIT Darojaatul ‘Uluum Limo Depok?

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan muncul setidaknya tiga macam manfaat, yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya SDIT Darojaatul ‘Uluum Limo Kota Depok dalam memotivasi dan menumbuhkan kesadaran diri dalam belajar.

2. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan menggugah kesadaran masyarakat akan pentingnya peranan sekolah sebagai wadah kedua setelah orang tua dalam memotivasi dan menumbuhkan semangat anak dalam belajar

3. Personal

Bagi diri sendiri penulis berharap penelitian ini sebagai acuan penulis untuk mengembangkan khazanah intelektual penulis dan dapat menimbulkan teori baru yang dapat dipraktikkan dalam dunia pendidikan kedepannya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Motivasi

1. Hakikat Motivasi

Manusia dalam melakukan segala aktifitasnya, harus ada suatu daya penggerak atau sesuatu pendorong. Gerakan atau dorongan itu bisa datang dari dalam individu atau bisa juga dari luar. Dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar, seorang guru harus memperhatikan apa yang dapat mendorong anak untuk belajar dengan baik dan apa yang harus diusahakan guru untuk mempengaruhi anak sehingga timbul suatu motif untuk belajar sebagaimana yang diharapkan. Menurut Purwanto, motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar

ia dapat tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu hingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.⁹

Motivasi didefinisikan sebagai penguat alasan daya batin dorongan. Motivasi adalah konsep yang menguraikan kekuatan-kekuatan yang berada dalam diri individu untuk memulai dan mengarahkan perilaku. Motivasi mempersoalkan bagaimana caranya mengarahkan daya dan potensi bawaan.¹⁰

Sementara itu seorang ahli psikologi Mc. Donald, seperti yang dikutip Sardiman AM, mengemukakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan¹¹.

Berkaitan dengan masalah belajar, maka secara umum Syah mengungkapkan bahwa belajar merupakan tahap perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif¹². Dalam kegiatan belajar ini dorongan sangat mutlak dilakukan, baik dari dalam dirinya sebagai pelaksananya maupun dari luar dirinya, sehingga dengan adanya dorongan belajar yang diterimanya dapat membantu pencapaian hasil belajar.

2. Jenis Motivasi

Dilihat dari jenisnya, motivasi dapat dibedakan dalam beberapa jenis, seperti motif primer, motif sekunder, motif sadar, motif tak sadar, motif biogenesis, motif sosiogenesis, motif tunggal, dan motif kompleks. Motif primer dapat disebut

⁹ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h.71

¹⁰ Pupu Faturahman dan Aa Suryana, *Guru Profesional*, (Bandung : Refika Aditama, 2012), h. 51-52

¹¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...* h. 73-74

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 92

motif dasar atau motif biogenetis. Motif sekunder dapat disebut sebagai motif yang dipelajari atau motif sosiogenetis. Motif mendekat atau motif positif dan motif yang sifatnya menjauh atau disebut motif negatif. Motif sadar jika yang bersangkutan menyadari apa yang sedang dilakukannya, sedangkan motif tidak sadar jika yang bersangkutan kurang atau tidak menyadari apa yang diperbuatnya. Motif tunggal terjadi jika seseorang melakukan perbuatan didorong hanya dengan satu motif saja, sedang motif kompleks jika lebih dari satu pendorong mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan. Berikut ini akan dibahas motif primer dan sekunder¹³.

a. Motivasi Primer

Motivasi primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar. Motif-motif dasar tersebut umumnya berasal dari segi biologis, atau jasmani manusia. Manusia adalah makhluk berjasmani, sehingga perilakunya terpengaruh oleh insting atau kebutuhan jasmaninya. Di antara insting yang penting adalah memelihara, mencari makan, melarikan diri, berkelompok, mempertahankan diri, rasa ingin tahu, membangun, dan kawin. Insting memiliki empat ciri, yaitu tekanan, sasaran, objek dan sumber¹⁴.

- 1) Tekanan. Tekanan adalah kekuatan yang memotivasi individu untuk bertindak laku, semakin besar energi dalam insting, maka tekanan terhadap individu semakin besar.

¹³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...* h. 86-87

¹⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Rineka Cipta 2006), h.

- 2) Sasaran. Sasaran insting adalah kepuasan atau kesenangan, kepuasan tercapai apabila tekanan energi pada insting berkurang.
- 3) Objek. Objek insting adalah hal-hal yang memuaskan insting, hal-hal yang memuaskan insting tersebut dapat berasal dari luar individu atau dari dalam individu.
- 4) Sumber. Sumber insting adalah keadaan kejasmanian individu.

Insting manusia dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu insting kehidupan (life instinct) dan insting kematian (death instinct). Insting-insting kehidupan terdiri dari insting yang bertujuan memelihara kelangsungan hidup. Insting kehidupan tersebut berupa makan, minum, istirahat, dan memelihara keturunan. Insting kematian tertuju pada penghancuran, seperti merusak, menganiaya, atau membunuh orang lain atau diri sendiri.

b. Motif sekunder atau sosio genetis

Motivasi sekunder adalah motivasi yang dipelajari. Menurut beberapa ahli, manusia adalah makhluk sosial. Perilakunya tidak hanya terpengaruh oleh faktor biologis saja¹⁵, tetap juga faktor-faktor sosial. Perilaku manusia terpengaruh oleh tiga komponen penting seperti :

- 1). Komponen afektif, komponen afektif adalah aspek emosional. Komponen ini terdiri dari motif sosial, sikap dan emosi.
- 2) Komponen kognitif, komponen kognitif adalah aspek intelektual yang terkait dengan pengetahuan.
- 3) Komponen konatif, komponen konatif adalah terkait dengan kemauan dan kebiasaan bertindak.

¹⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* hal. 88

Perilaku motivasi sekunder juga terpengaruh oleh adanya sikap. Sikap adalah suatu motif yang dipelajari. Ciri-ciri sikap¹⁶ :

- 1) Merupakan kecenderungan berfikir, merasa, kemudian bertindak,
- 2) Memiliki daya dorong bertindak,
- 3) Relatif bersifat tetap,
- 4) Berkecenderungan melakukan penilaian, dan

Perilaku juga terpengaruh oleh adanya pengetahuan yang dipercaya. Pengetahuan tersebut dapat mendorong terjadinya perilaku. Perilaku juga terpengaruh oleh kebiasaan dan kemauan. Kebiasaan merupakan perilaku menetap, berlangsung otomatis. Kemauan seseorang timbul karena adanya beberapa faktor¹⁷ :

- 1) Keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan,
- 2) Pengetahuan tentang cara memperoleh tujuan,
- 3) Energi dan kecerdasan,
- 4) Pengeluaran energi yang tepat untuk mencapai tujuan.

Kalau motif biogenetis berasal dari kebutuhan organik demi kelanjutan hidup biologisnya dan bersifat asli, motif sosiogenetis berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang berada dan berkembang. Oleh itu motif ini termasuk motif jenis sekunder. motif ini timbul sebagai akibat dari interaksi sosial dengan orang atau hasil kebudayaan. Dengan kata lain, motif sosiogenetis bergantung pada hubungan manusia dengan lingkungan. karena motif sosiogenetis bergantung pada lingkungan maka motif ini sangat bervariasi. bila ditelusuri sampai sedalam-dalamnya, motif sosio genetis ini sering juga bersumber pada motif biogenetis.

¹⁶ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran* (Surabaya : Insan Cendikia , 2002). hal. 50

¹⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran ...* h. 96-97

3. Sifat Motivasi

Motivasi dapat berasal dari dalam (Intrinsik) dan dari luar diri seseorang (Eksrinsik). Dalam bidang pendidikan, seorang guru perlu mengetahui apakah anak didiknya cenderung memiliki motivasi yang timbul dari dalam ataupun dari luar diri mereka. Hal ini sangat diperlukan supaya guru dapat bertindak dengan sewajarnya dalam memberikan rangsangan kepada anak didiknya untuk selalu berusaha mengembangkan motivasi yang dimilikinya.

Motivasi yang berasal dari dalam diri yaitu yang didorong oleh faktor kepuasan dan ingin tahu. Jenis motivasi ini timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri yang kemudian disebut juga dengan motivasi intrinsik. Sedangkan motivasi yang berasal dari luar yaitu perangsang ataupun stimulus dari luar (sebagai contohnya ialah nilai, hadiah serta bentuk-bentuk penghargaan lainnya) adalah ‘motivasi ekstrinsik’. Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar¹⁸.

a. Motivasi Intrinsik / drive.

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah tindakan yang digerakkan oleh suatu sebab yang datang di dalam individu atau motiv-motiv yang menjadi aktif atau sangsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dari dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Contoh, yang senang membaca, meskipun tidak adad yang mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-

¹⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...* h. 89

buku untuk dibacanya. Kemudian kalau dilihat dari segi kegiatan yang dilakukannya (misal kegiatan belajar), maka yang dimaksud motivasi intrinsik ini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung didalam perbuatan belajar itu sendiri. Sebagai contoh konkrit seorang siswa itu melakukan belajar, karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain-lain. “Intrinsic motivation are inherent in the learning situation and meet pupil-needs and purpose”. Itulah sebabnya motifasi intrinsic dapat juga di katakan sebagai bentuk motivasi yang didalam aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri secara mutlak berkait dengan aktivitas belajarnya. Seperti tadi dicontohkan bahwa seseorang belajar memang benar-benar ingin mengetahui segala sesuatunya, bukan karena pujian atau ganjaran.

Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang mengerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motifasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan esensial, bukan sekedar simbol dan seremonial.

Termasuk pada faktor internal adalah ¹⁹:

- 1). Persepsi seseorang mengenai diri sendiri;
- 2). Harga diri;
- 3). Harapan pribadi;
- 4). Kebutuhan;
- 5). Keinginan;
- 6). Kepuasan kerja;
- 7). Prestasi kerja yang dihasilkan.

Ia terdiri daripada dorongan dan minat individu untuk me-lakukan suatu aktivitas tanpa mengharap ataupun meminta ganjaran. Sebagaimana yang sudah dibicarakan, motivasi intrinsik ini dengan naluri ingin tahu dan dorongan mencapai kemudahan belajar bagi murid yang baru masuk sekolah. Bagaimanapun, bukan semua motivasi intrinsik diwujudkan secara nyata, akan tetapi ada juga motivasi intrinsik yang dibentuk melalui pembelajaran dan pengalaman yang membawa kepuasan. Contohnya, kebiasaan membaca buku cerita dan bermain alat musik merupakan gerakan motivasi intrinsik yang dibentuk berdasarkan pembelajaran dan pengalamannya²⁰.

Lima dimensi kecenderungan motivasi intrinsik dalam bidang pembelajaran. Dimensi-dimensi ini adalah insentif bekerja untuk memuaskan minat dan sifat ingin tahu, percobaan untuk mencapai penguasaan yang bebas, penilaian yang bebas berkenaan dengan apa yang hendak dilakukan di dalam kelas dan semangat untuk dapat meraih keberhasilan. Pelajar yang lebih cenderung ke arah motivasi intrinsik menyukai pekerjaan yang menantang. Mereka mempunyai insentif yang lebih untuk belajar memanfaatkan

¹⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* h. 91-92

²⁰ Syarif Hidayat dan Asroi, *Management Prndidikan Substansi dan Implementasi Dalam Praktek Pendidikan diIndonesia* (Tangerang : Pustaka Mandiri, 2013), h. 16

kepuasan diri sendiri daripada mengambil hati guru untuk mendapatkan nilai yang baik. Mereka lebih suka mencoba mengatasi masalah dengan sendirinya daripada bergantung pada bantuan ataupun bimbingan guru. Mereka juga menerapkan suatu sistem penguasaan target dan taraf pencapaian yang memperbolehkan mereka membuat penilaian yang bebas berkenaan dengan keberhasilan ataupun kegagalan mereka di dalam kelas tanpa bergantung pada guru untuk mendapatkan hasil ataupun penilaian²¹.

b. Motivasi ekstrinsik / reinforcement

Motivasi ekstrinsik diwujudkan dalam bentuk rangsangan dari luar yang bertujuan menggerakkan individu untuk melakukan suatu aktivitas yang membawa manfaat kepada individu itu sendiri. Motivasi ekstrinsik ini dapat dirangsang dalam bentuk-bentuk seperti pujian, insentif, hadiah, dan nilai. Selain itu membentuk suasana dan lingkungan yang kondusif juga dapat dikategorikan kedalam bentuk motivasi ekstrinsik, karena hal tersebut dapat mendorong seorang pelajar untuk lebih giat belajar.

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena ada perangsang dari luar. Sebagai contoh, seseorang yang belajar, karena ia dalam keadaan menghadapi ujian, yang dengan harapannya mendapat kelulusan dengan nilai yang baik. Dengan nilai yang baik itu ia akan mendapat pujian dari orang lain, misalnya orang tuanya. Jadi, belajar bukan karena ingin mendapatkan sesuatu. Oleh karena itu motif ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya ada

²¹ <http://herry motivation.com/2010/03/jenis-dan-sifat-motivasi.html>, 25 Oktober 2015

aktivitas belajar yang dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan kegiatan belajar itu sendiri.

Perlu dipertegas di sini bahwa bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Sebab kemungkinan siswa itu dinamis, dan berubah-ubah. Dengan adanya faktor ini maka sangat mungkin bahwa dalam diri anak terdapat hal-hal yang kurang menarik dirinya, sehingga harus ada dorongan dari luar.

Di samping motif intrinsik dan motif ekstrinsik, masih ada sejenis pengembangan atau setidaknya-tidaknya sukar untuk dimasukkan kedalam salah satu motif tersebut. Hal ini terdapat dalam diri seseorang yang dengan terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang luhur dan terpuji. Hal ini nampak dan muncul dari pengaruh agama dan ajaran lainnya yang selalu mengajak ke arah kebajikan.

Beberapa Contoh motivasi di Sekolah. Dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah, jenis-jenis dan sifat motivasi yang telah di bicarakan di atas diperlukan. Mengapa demikian? Motivasi bagi pelajar dan siswa dapat mengembangkan aktivitas, mengembangkan inisiatif, mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam belajar.

Dalam kaitannya dengan cara menumbuhkan motif, perlu diketahui macam-macamnya. Tetapi perlu diketahui bahwa motivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat, dan kadang-kadang kurang sesuai. Hal ini guru harus hati-hati dalam menumbuhkan dan member motivasi bagi kegiatan belajar para anak didik. Sebab mungkin maksudnya memberi motivasi tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan belajar siswa.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah :

a. Memberi angka

Menurut Wikidpedia, angka adalah simbol ataupun lambang yang digunakan untuk mewakili suatu bilangan. Angka dalam hal ini sebagai symbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Namun, banyak yang salah dalam mencapai tujuan itu, seperti mencontek atau meniru jawaban teman, agar bisa mendapatkan nilai yang baik. Sehingga peran guru diperlukan dalam menumbuhkan motivasi siswa, seperti penerapan system "*Reward and punishment*". Sehingga siswa termotivasi dalam mencapai angka yang baik dengan hasil kerja kerasnya sendiri.

b. Hadiah

Hadiah adalah pemberian uang, barang, jasa dll yang dilakukan tanpa ada kompensasi balik seperti yang terjadi dalam perdagangan, walaupun dimungkinkan pemberi hadiah mengharapkan adanya imbal balik, ataupun dalam bentuk nama baik (prestise) atau kekuasaan. Hadiah dapat juga dikatakan motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut. Dalam hal ini, peran guru dalam memotivasi belajar siswa di sekolah. Misalnya saja dengan memberikan hadiah yaitu berupa memberi nilai yang baik pada siswa yang rajin mengerjakan tugas, memberi hadiah perlengkapan menulis pada siswa yang nilainya paling baik di sekolah.

c. Kompetisi

Surat Keputusan Mendiknas nomor 045/U/2002. tentang Kurikulum Inti Perguruan Tinggi mengemukakan "Kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu". Sehingga Saingan

atau kompetisi dapat digunakan untuk mendorong kegiatan belajar siswa. Persaingan, baik secara perseorangan maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Karena semakin tinggi persaingan dalam belajar maka semakin tinggi pula motivasi siswa dalam belajar²².

d. Ego-involvement

Dalam kegiatan belajar mengajar perlu ditanamkan rasa tanggung jawab dan harga diri kepada peserta didik. Sehingga dapat mendorong siswa untuk bekerja semaksimal mungkin untuk meraih nilai yang baik. Penyelesaian tugas dengan baik merupakan symbol dari kebanggaan harga diri. Sehingga, siswa dapat termotivasi untuk menyelesaikan setiap tugas dari guru dengan baik.

e. Memberi Ulangan

Ulangan merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan motivasi. Ulangan merupakan suatu cara untuk mengetahui keberhasilan perkembangan belajar dari peserta didik. Dengan pemberian ulangan, motivasi belajar siswa akan meningkat. Karena siswa akan berlomba lomba untuk mencapai nilai yang baik²³.

f. Mengetahui Hasil

Hasil yang diperoleh siswa akan menambah semangat dan meningkatkan motivasi. Dengan nilai yang baik, siswa dapat mempunyai kebanggaan di mata teman twemannya. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Di samping itu, siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar siswa yang berprestasi. Sehingga hasil belajar yang dicapai siswa meningkat.

g. Pujian

Pujian ini adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Sudah sepantasnya siswa yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian. Tentunya pujian yang

²² Mendiknas nomor 045/U/2002

²³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 92

bersifat membangun dan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

h. Hukuman

Hukuman sebagai reinforcement negative, tetapi jika diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman. Hukuman hanya diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya²⁴.

i. Minat

Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Motivasi sangat erat hubungannya dengan unsur minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok.

j. Tujuan yang Diakui

Rumusan tujuan yang diakui oleh siswa akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Dengan memahami tujuan yang harus dicapai dalam belajar, maka akan menimbulkan gairah untuk belajar giat. Karena makin jelas tujuan maka makin besar motivasi dalam belajar. Sehingga prestasi belajar siswa juga semakin meningkat.

k. Membentuk kebiasaan belajar yang baik

Kebiasaan belajar yang baik sangat menentukan dalam keberhasilan belajar siswa. Dengan kebiasaan belajar yang teratur dan tidak membosankan, siswa tidak akan mudah jenuh dengan materi yang diberikan guru. Kebiasaan belajar yang baik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

²⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...* h. 93

j. Menggunakan metode yang bervariasi

Metode belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran harus dibuat lebih variatif, sehingga siswa tidak jenuh dengan metode yang ada. Dengan demikian, motivasi siswa dalam belajar akan semakin meningkat.

4. Fungsi Motivasi

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.

Makin jelas tujuan yang diharapkan atau yang akan dicapai, makin jelas pula bagaimana tindakan motivasi itu dilakukan. Setiap orang yang akan memberikan motivasi harus mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan, dan kepribadian orang yang akan dimotivasi.

Tujuan dari motivasi ialah sarana untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Bagi seorang guru, tujuan dari motivasi adalah dapat menggerakkan atau memacu para siswa agar dapat timbul keinginan dan kemauan untuk meningkatkan prestasi belajar sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum sekolah. Suatu tindakan memotivasi atau memberikan motivasi akan lebih dapat berhasil jika tujuannya jelas dan disadari oleh pihak yang diberi motivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi. Oleh karena itu, setiap orang yang akan diberikan motivasi harus mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan, dan kepribadian yang akan dimotivasi, termasuk di dalamnya antara seorang guru dan siswanya. Sebagai contoh, seorang guru memberikan pujian kepada seorang siswa yang maju ke depan kelas dan dapat mengerjakan hitungan matematika di papan tulis. Dengan pujian itu, dalam diri anak tersebut timbul

rasa percaya diri, di samping itu timbul keberaniannya sehingga ia tidak takut dan malu lagi jika disuruh maju ke depan kelas.

Menurut Sardiman, fungsi motivasi adalah:¹

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, yakni sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

B. Kompetensi Profesionalisme Guru

1. Hakikat Kompetensi

Kompetensi menurut Usman sebagaimana dikutip oleh Kunandar adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif²⁵. Kompeten harus dibedakan dengan kompetensi, walaupun dalam pemakaian umum istilah ini digunakan dapat dipertukarkan. Upaya awal untuk menentukan kualitas dari manajer yang efektif didasarkan pada sejumlah sifat-sifat kepribadian dan ketrampilan manajer yang ideal. Ini adalah suatu pendekatan model input, yang fokus pada ketrampilan yang dibutuhkan untuk mengerjakan suatu pekerjaan²⁶. Ketrampilan-ketrampilan ini adalah kompetensi dan mencerminkan kemampuan potensial untuk melakukan sesuatu. Dengan munculnya manajemen ilmiah, perhatian orang-orang berbalik lebih pada perilaku para manajer efektif dan pada hasil

²⁵ Kunandar, *Guru Profesional KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta : Rajawali Press, 2011), h. 51

²⁶ <http://kompetensi.info/kompetensi-guru/apa-itu-kompetensi.html>, 25 Oktober 2015

manajemen yang sukses. Pendekatan ini adalah suatu model output, dengan mana efektivitas manajer ditentukan, yang menunjukkan bahwa seseorang telah mempelajari bagaimana melakukan sesuatu dengan baik.

Terdapat perbedaan konsep tentang kompetensi menurut konsep Inggris dan konsep Amerika Serikat. Menurut konsep Inggris, kompetensi dipakai di tempat kerja dalam berbagai cara. Pelatihan sering berbasiskan kompetensi. Sistem National Council Vocational Qualification (NCVQ) didasarkan pada standar kompetensi. Kompetensi juga digunakan dalam manajemen imbalan, sebagai contoh, dalam pembayaran berdasarkan kompetensi. Penilaian kompetensi adalah suatu proses yang perlu untuk menyokong insisiatif-inisiatif ini dengan menentukan kompetensi-komptensi apa yang karyawan harus perlihatkan.

Pendapat yang hampir sama dengan konsep Inggris dikemukakan oleh Kravetz (2004), bahwa kompetensi adalah sesuatu yang seseorang tunjukkan dalam kerja setiap hari. Fokusnya adalah pada perilaku di tempat kerja, bukan sifat-sifat kepribadian atau ketrampilan dasar yang ada di luar tempat kerja ataupun di dalam tempat kerja²⁷.

Kompetensi mencakup melakukan sesuatu, tidak hanya pengetahuan yang pasif. Seorang karyawan mungkin pandai, tetapi jika mereka tidak meterjemahlkan kepandaianya ke dalam perilaku di tempat kerja yang efektif, kepandaian tidak berguna. Jadi kompetensi tidak hanya mengetahui apa yang harus dilakukan.

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam

²⁷ <http://deroe.wordpress.com/2007/10/05/kompeten-dan-kompetensi/>, 25 Oktober 2015

kebiasaan berfikir dan bertindak. Secara rinci tiga tingkatan kompetensi yang berbeda yaitu ²⁸:

1. Kompetensi Kognitif
2. Kompetensi Afektif
3. Kompetensi Psikomotorik

Kompetensi kerja secara teoritis dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pelatihan, pengembangan karir, imbalan berdasarkan kompetensi, seleksi, petunjuk strategik, yang dapat dilihat dari gambar di bawah ini.

2. Hakikat guru

Dari segi bahasa, guru atau pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik.²⁹ Dalam bahasa Inggris, istilah guru ini memiliki beberapa kata yang berdekatan, begitu pula dalam bahasa Arab sebagaimana yang dituangkan Al-Ghazali yaitu *al-mudarris* yang berarti *teacher* (pengajar), *instructor* (pelatih), *trainer* (pemandu).

Menurut Syed M. Naquib Al-Attas guru lebih tepat diartikan dengan *muaddib*. Karena dengan memakai istilah *muaddib* menunjukkan bahwa pendidikan menyangkut aspek intelektual, spiritual, dan sosial, baik bagi anak muda maupun orang dewasa.³⁰

Sedangkan Undang-Undang guru dan Dosen secara tegas mendefinisikan guru sebagai ”pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.”

²⁸ Syarif Hidayat dan Asroi, *Management Pendidikan Substansi dan Implementasi Dalam Praktek Pendidikan di Indonesia* (Tangerang : Pustaka Mandiri, 2013), h. 78

²⁹ Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet. Ke-12, hal.250.

³⁰ Naquib Al-Attas, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, terjemahan M. Arifin Ismail (Bandung: Mizan, 2003), h. 180

Guru sangat berperan penting dalam pembentukan pembudayaan sikap dan penanaman nilai³¹.

Guru adalah sebuah profesi, profesi guru atau mengajar adalah suatu jabatan yang memiliki kekhususan bahwa profesi itu harus memiliki kelengkapan dan keterampilan yang menunjukkan bahwasanya dia adalah seorang guru dan memiliki kualifikasi sebagai guru. Guru juga harus memiliki karakter dan kepribadian yang tanggu, menarik dan dapat dijadikan contoh oleh peserta didik dalam berperilaku dan berkepribadian karena seorang guru adalah digugu dan ditiru dan harus menjadi suri tauladan yang baik³².

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan pendidikan yang baik bagi peserta didik. Ketika orangtua mendaftarkan anaknya ke sekolah, pada saat itu juga ia menaruh harapan kepada guru agar anaknya dapat berkembang secara optimal. untuk mencapai tujuan tersebut, maka seorang guru dituntut untuk memiliki kinerja yang baik. Dalam hal ini, guru harus kreatif, profesional dan juga menyenangkan, dengan memposisikan diri sebagai berikut:

- a. Orang tua yang penuh kasih sayang kepada peserta didiknya.
- b. Teman, tempat mengadu dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik.
- c. Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan dan bakatnya.
- d. Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya.
- e. Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab.
- f. Membiasakan peserta didik untuk saling bersilaturahmi dengan orang lain secara wajar

³¹ Agung Premono, *Karakter Hasil Pembiasaan Bukan Hafalan* (Jakarta : Mediatama Adhi Mega, 2013), h. 122

³² Suyatno dan Ade Hikmat, , *Membangun Sumber Daya Manusia yang Agamis dan Profesional* (Jakarta : UHAMKA Press, 2014), h. 16

- g. Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar atas peserta didik, orang lain dan lingkungannya.
- h. Mengembangkan kreatifitas.
- i. Menjadi pembantu ketika diperlukan.³³

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 27 ayat (3) dikemukakan bahwa guru adalah “tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar. Disamping itu ia mempunyai tugas lain yang bersifat pendukung, yaitu membimbing dan mengelola administrasi sekolah”.³⁴

Terkait dengan misi besar yang diemban seorang guru, dalam surat Al-imran ayat 164 Allah berfirman:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ
ءَايَاتِهِ ۖ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي
ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa tugas seorang guru dapat kita contoh dari rosulullah yang menyampaikan ayat-ayat kepada umatnya, dan begitu juga halnya guru adalah seseorang yang menyampaikan pengetahuan dan pembelajaran bagi kehidupan para muridnya dan bermanfaat untuk hari ini dan masa yang akan datang,

³³ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*... . h.36

³⁴ Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001), h.2

disamping itu guru juga hendaknya menjadi tauladan bagi murid-muridnya.

1. Hakikat Profesionalitas Guru

Profesional berasal dari kata profesi (*profession*) yang diartikan sebagai jenis pekerjaan yang khas atau pekerjaan dimana memerlukan pengetahuan beberapa keahlian atau ilmu pengetahuan yang digunakan dalam aplikasi untuk berhubungan dengan orang lain, instansi, atau sebuah lembaga. Profesional adalah seseorang yang memiliki seperangkat pengetahuan atau keahlian yang khas dari profesinya. Ahli sosial menggunakan kata "profesi" untuk menunjuk pada pekerjaan yang memerlukan pengetahuan khusus dan keahlian yang tinggi, setidaknya pengetahuan dan keahlian itu dicapai melalui kursus.³⁵

Sedangkan dalam Undang-Undang Sisdiknas, profesional diartikan sebagai pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.³⁶

Seorang yang profesional adalah seorang yang pekerjaannya memerlukan pelatihan dan pengalaman khusus yang lebih tinggi, tanggung jawab yang sah secara hukum, seperti lisensi untuk melakukan pekerjaan dan menentukan prestasi etika standar. Ditambahkan lagi bahwa berbagai survei menunjukkan bahwa seorang profesional cenderung

³⁵ Mukhtar dan Priambodo, *Mengukir Prestasi Panduan Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: CV. Misaka Galiza, 2001), h.11

³⁶ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h.195

untuk lebih berkonsentrasi terhadap etika dan tanggung jawab profesionalnya dibandingkan dengan yang lainnya.

Penekanan terhadap profesional, ia cenderung untuk memelihara dan mengikuti standar etika yang berlaku dalam masyarakat. Profesional memiliki tugas untuk meletakkan etika suatu organisasi yang digunakan dan memegang teguh etika tersebut. Apabila mereka tidak menggunakan etika standar yang berlaku, maka sering dinamakan sebagai *conspirator* dalam melakukan pekerjaannya atau sebagai pekerja sampingan yang tidak mengandalkan sumber kehidupan dan keahlian pada pekerjaan tersebut.

Para karyawan yang profesional, seperti guru, dokter, notaris, akan membawa keahlian khusus mereka terhadap organisasi sebagai akibat dari pendidikan atau pelatihan khusus. Seorang yang profesional memerlukan kebebasan untuk menentukan sendiri yang lebih dibandingkan dengan non profesional atau mereka akan tegas terhadap standar profesional. Karyawan atau guru yang profesional tidak akan dapat memajukan organisasinya tanpa mengambil pertanggungjawaban manajerial.

Dihubungkan dengan profesi guru sebagai karir, maka guru yang profesional menurut Mondy adalah mereka yang mengambil keahlian khusus untuk tujuan organisasi pendidikan/sekolah. Kemajuan ini biasanya diperoleh dari hasil pendidikan atau *training* khusus. Sedangkan menurut M. Uzer Usman sebagaimana dikutip oleh Syarif Hidayat guru yang profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain, guru

profesional adalah orang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.

Kebutuhan profesionalisme guru tenaga pendidik dimaksudkan untuk memenuhi tiga kebutuhan diantaranya adalah³⁷ :

- a. Kebutuhan sosial untuk meningkatkan kemampuan sistem pendidikan yang efisien dan manusiawi, serta melakukan adaptasi untuk menyusun kebutuhan-kebutuhan sosial.
- b. Kebutuhan untuk menemukan cara-cara untuk membantu staf pendidikan dalam rangka mengembangkan kepribadiannya secara luas.
- c. Kebutuhan untuk mengembangkan dan mendorong keinginan tenaga pendidik untuk menikmati sesuai dengan potensi dasarnya.

4. Persyaratan Profesi

Guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab yang begitu kompleks, memerlukan persyaratan khusus antara lain dikemukakan sebagai berikut³⁸:

- a. Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
- b. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
- c. Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai
- d. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan.

³⁷ Syarif Hidayat dan Asroi, *Management Pendidikan Substansi dan Implementasi Dalam Praktek Pendidikan di Indonesia* (Tangerang : Pustaka Mandiri, 2013), h. 55-56

³⁸ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP...* 2007, h.197

- e. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

5. Hakikat kompetensi profesional guru

Drs. M. Uzer Usman dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional* mengatakan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Sedangkan Depdiknas merumuskan kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.³⁹

Kata profesional, berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain⁴⁰.

5. Standar Kompetensi Guru

Standar yang dimaksud adalah suatu kriteria yang telah dikembangkan dan ditetapkan berdasarkan atas sumber, prosedur dan manajemen yang efektif. Sedangkan kriteria adalah sesuatu yang menggambarkan ukuran keadaan yang dikehendaki.

Penggunaan standar sangat vital dalam pengembangan suatu profesi. Dalam berbagai bentuknya, standar merupakan gambaran suatu profesi. Standar suatu profesi menetapkan

³⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran mengembangkan standar kompetensi guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 56

⁴⁰ Kunandar, *Guru Profesional KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru ...* h.. 48

siapa yang boleh atau tidak boleh masuk kedalam kategori profesi tersebut. Standar suatu profesi membangun "*public trust*" terhadap eksistensi profesi tersebut bagi kepentingan masyarakat luas dan sekaligus pula mengembangkan "*public acceptance*" terhadap segala aspek yang berkaitan dengan kegiatan profesional suatu profesi.

Secara konseptual, standar juga dapat berfungsi sebagai alat untuk menjamin bahwa program-program pendidikan suatu profesi dapat memberikan kualifikasi kemampuan yang harus dipenuhi oleh calon sebelum masuk kedalam profesi yang bersangkutan.

Sedangkan kompetensi adalah seperangkat tindakan inteligen penuh tanggungjawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Sifat inteligen harus ditunjukkan sebagai kemahiran, ketepatan dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggungjawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan, baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika. Dalam arti tindakan itu benar ditinjau dari sudut ilmu pengetahuan, efisien, efektif dan memiliki daya tarik dilihat dari sudut teknologi; dan baik ditinjau dari sudut etika.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dipahami bahwa standar kompetensi guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan berperilaku layaknya seorang guru untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan. Standar kompetensi guru bertujuan untuk memperoleh acuan baku dalam pengukuran kinerja guru untuk mendapatkan jaminan kualitas guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Ruang lingkup standar kompetensi guru meliputi tiga komponen kompetensi, yaitu:

Pertama, komponen kompetensi pengelolaan pembelajaran yang mencakup: (1) penyusunan perencanaan pembelajaran; (2) pelaksanaan interaksi belajar mengajar; (3) penilaian prestasi belajar peserta didik; (4) pelaksanaan hasil tindak lanjut hasil penilaian. *Kedua*, komponen kompetensi pengembangan potensi yang diorientasikan pada pengembangan profesi. *Ketiga*, komponen kompetensi penguasaan akademik yang mencakup: (1) pemahaman wawasan kependidikan; (2) penguasaan bahan kajian akademik.

Guru sebagai elemen utama dalam dunia pendidikan dan dalam menentukan kesuksesan dalam pendidikan yang memiliki peran :

- a. Peran guru sebagai perencana pembelajaran
- b. Guru sebagai pengelola pembelajaran
- c. Guru sebagai fasilitator
- d. Peran guru sebagai evaluator⁴¹.

6. Prinsip Profesionalitas Guru dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Di penghujung tahun 2005 yang lalu, tepatnya tanggal 30 Desember, Undang-Undang Guru dan Dosen secara resmi ditetapkan oleh presiden Susilo Bambang Yudiyono, setahun setelah dia mencanangkan guru sebagai pekerjaan profesional.

Seorang guru dituntut untuk mengembangkan profesionalitasnya sebagai tenaga pendidik. Pasal 7 ayat 1 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan

⁴¹ Syarif Hidayat, *Teori dan Prinsip Pendidikan* (Jakarta : Pustaka Mandiri), h. 51

Dosen, menyebutkan bahwa guru merupakan pekerjaan khusus yang dilandasi oleh sembilan prinsip. *Pertama*, memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme. *Kedua*, memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. *Ketiga*, memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas. *Keempat*, memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas. *Kelima*, memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan. *Keenam*, memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja. *Ketujuh*, memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat. *Kedelapan*, memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. *Kesembilan*, memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.⁴²

Pemberdayaan profesi guru atau pemberdayaan profesi dosen diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi. Dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen diharapkan dapat menjadi sebuah "rumah" yang senantiasa menjadi pelindung profesi guru dari perubahan zaman. Dengan demikian, rumah itulah yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan martabat dan mutu guru⁴³.

⁴² Muhammad Basyuni, *Revitalisasi Spirit Ma'had*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2006), h.98

⁴³ Syarif Hidayat, *Teori dan Prinsip Pendidikan ...* h. 40

Untuk memenuhi persyaratan profesi sebagai guru, maka peran lembaga pendidikan perlu ditingkatkan. Pertama-tama perlu diperkenalkan tentang kependidikan secara utuh. Mereka harus menyadari bahwasanya peran pendidik bukanlah sekedar mengajarkan sesuatu, melainkan membangun peserta didik agar aktif membangun dirinya secara antusias dan penuh semangat⁴⁴.

Disamping mengandung harapan, Undang-Undang Guru juga menyimpan tantangan yang cukup berat. Dalam Undang-Undang tersebut dinyatakan bahwa syarat menjadi guru sebagai tenaga profesional harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sebagaimana dituntut dalam Standar Nasional Pendidikan. Kualifikasi akademik tersebut diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana (S-1) atau program diploma (D-4) yang jelas lebih tinggi dari kualifikasi akademik yang ditentukan selama ini.

Apakah kualifikasi akademik saja sudah cukup untuk seorang guru agar disebut sebagai tenaga profesional? Belum, karena seorang guru harus memiliki sertifikat kompetensi sebagai agen pembelajaran yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan. Hal ini baru dapat dinyatakan terpenuhi jika seorang lulusan S-1 atau D-4 telah lulus pendidikan profesi guru.⁴⁵

⁴⁴ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus ilmu pendidikan Bercorak Indonesia* (Jakarta : Rineka Cipta 2009). H. 282

⁴⁵ Dodi Nandika, *Pendidikan di Tengah Gelombang Perubahan*, (Jakarta: LP3ES, 2007), h. 63-64

C. Kedisiplinan Guru

1. Hakekat Disiplin

Disiplin sangat penting artinya bagi kehidupan manusia, karena itu, ia harus ditanamkan secara terus menerus agar disiplin menjadi kebiasaan. Orang-orang yang berhasil dalam bidang pekerjaan, umumnya mempunyai kedisiplinan yang tinggi, sebaliknya orang yang gagal umumnya tidak disiplin.

Makna disiplin secara istilah berasal dari istilah bahasa Inggris yaitu : “ discipline berarti: 1). Tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri ; 2). Latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral; 3). Hukuman yang diberikan untuk melatih memperbaiki ; 4). Kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku “. ⁴⁶

Dengan demikian maka disiplin dapat diartikan sebagai suatu kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu.

Menurut IG Wursanto dalam buku Dasar-Dasar Manajemen Personalia merumuskan “Disiplin merupakan suatu bentuk ketaatan dan pengendalian diri yang rasional, sadar penuh, tidak memaksakan perasaan sehingga tidak emosial “. ⁴⁷

Jadi, disiplin merupakan suatu proses latihan dan belajar untuk meningkatkan kemampuan dalam bertindak, berfikir dan bekerja yang aktif dan kreatif. Disiplin juga merupakan suatu kepatuhan dari orang-orang dalam suatu organisasi terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan sehingga menimbulkan keadaan tertib.

Demikian juga pendapat searah dilontarkan oleh A.Tabrani Rusyan, dkk.Yang menyatakan bahwa disiplin adalah:” suatu

⁴⁶ Tulus Tu’u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Pretasi Siswa* (Jakarta PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia 2004), h.31

⁴⁷ Wursanto, *Dasar-Dasar Manajemen Personalia*, (Jakarta, Pustaka Dian) Cet 2 1988, h.146

perbuatan yang mentaati, mematuhi dan tertib akan aturan, norma dan kaidah-kaidah yang berlaku baik dimasyarakat maupun ditempat kerja “.⁴⁸

Sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ...
(النساء : 59)

“Hai orang-orang yang beriman, ta’atilah Allah dan ta’atilah Rasul-RasulNya, dan Ulil Amri di antara kamu...” (QS. An-Nissa:59)

Apa yang diterangkan dalam ayat tersebut diperjelas lagi dalam hadist Nabi yang berbunyi:

وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ ص م قَالَ : عَلَي الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ إِلَّا أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

“ Dari Ibnu Umar Ra dari Nabi SAW, berkata : Seorang muslim wajib mendengarkan dan taat terhadap perintah yang disukainya maupun yang tidak, kecuali bila ia diperintah mengerjakan kemaksiatan, maka ia wajib mendengar dan taat ” (HR. Mutaafaq’laihi)⁴⁹

Berdasarkan pernyataan tersebut kiranya jelas bahwa disiplin adalah suatu keadaan, dimana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tiada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung, selama peraturan-peraturan itu tidak melanggar norma-norma agama.

⁴⁸ Tabrani dkk. *Upaya Meningkatkan Budaya Kinerja Guru Sekolah Dasar*,(Inti Media Cipta Nusantara,2001), Cet. Ke-2, h.54

⁴⁹ Imam Nawawi, *Terjemahan Riyadus Sholihin*, Jilid I, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), h.611

Menurut Emile Durkheim disiplin tidak dipandang sebagai paksaan semata, sekurang-kurangnya karena dua alasan,. Pertama ia menetapkan memberi cara-cara memberi respons yang pantas, tanpa mana tatanan dan kehidupan yang terorganisasi tidak mungkin⁵⁰. Ia membebaskan kita dari keharusan setiap saat menyusun cara pemecahan. Kedua, ia memberi jawaban kepada kebutuhan individu akan pengekangan, yang mungkin si individu mencapai, secara berturut-turut, tujuan-tujuan tertentu. Tanpa pembatasan seperti itu, ia tak bisa tidak akan menderita karena frustrasi dan kecewa sebagai akibat dari keinginan yang tidak ada batasnya⁵¹.

The Liang Gie mengemukakan bahwa disiplin merupakan suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.⁵²

Menurut Edi Sutrisno disiplin merupakan sikap kesediaan dan kerelaan seseorang untuk mematuhi dan mentaati norma-norma peraturan yang berlaku disekitarnya.⁵³

Berkaitan dengan konsep tersebut di atas, Tulus Tu'u menguraikan tentang konsep disiplin tersebut sebagai berikut:

a. Disiplin Otoritarian

Disiplin otoritarian selalu berarti pengendalian tingkah laku seseorang. Orang yang berada dalam lingkungan disiplin ini diminta mematuhi dan mentaati peraturan yang telah disusun dan berlaku di tempat itu. Apabila gagal maka akan menerima sanksi berat, sebaliknya jika berhasil maka kurang mendapat penghargaan dan dianggap sebagai kewajiban.

⁵⁰ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral Suatu Studi dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Erlangga, 1961), h. 13

⁵¹ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral Suatu Studi dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan...* h. xi.

⁵² Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h.172

⁵³ Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Kencana, 2010), Cet.2, h.86

b. Disiplin Permissive

Dalam disiplin permissive seseorang dibiarkan bertindak menurut keinginannya dan dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang di ambilnya, serta berakibat pelanggaran norma atau aturan yang berlaku dan tidak diberi sanksi. Dampak dari konsep ini berupa kebingungan dan kebimbangan karena tidak tahu mana yang dilarang dan tidak dilarang.

c. Disiplin Demokratis

Disiplin demokratis ini berusaha mengembangkan disiplin yang muncul atas kesadaran diri sehingga seseorang dapat memiliki disiplin diri yang kuat dan mantap. Sanksi atau hukuman dapat diberikan kepada yang melanggar tata tertib, akan tetapi hukuman dimaksudkan sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan mendidik.⁵⁴

Para pendidik perlu menyadari dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai pengetahuan yang dibarengi dengan contoh dan teladan serta disiplin, karena disiplin merupakan latihan bathin agar segala tindakan dan tingkah laku seseorang selalu mentaati peraturan-peraturan yang berlaku dan tidak bertentangan dengantata tertib yang telah digariskan. Guru sebagi penegak disiplin, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, guru harus menjadi teladan bagi terlaksananya suatu disiplin juga harus membimbing muridnya sebagai anggota masyarakat yang disiplin.

Dengan demikian jelaslah bahwa disiplin sangat mempengaruhi dalam meningkatkan mutu pendidikan sebab dengan adanya disiplin semua ketentuan dan tindakan terutama mengenai proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan dengan baik dan lancar. Di sekolah guru memegang peranan yang sangat menentukan kelancaran

⁵⁴ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Pretasi Siswa ...* h.44

proses belajar mengajar, karena tanpa guru tidak mungkin proses belajar mengajar dapat berjalan. Oleh sebab itu kedisiplinan guru sangat menentukan atau mempengaruhi disiplin yang lainnya, karena siswa pada suatu sekolah dipengaruhi oleh guru-gurunya.

Keberhasilan pendidikan di sekolah guru memegang peranan penting, karena guru merupakan panutan bagi murid-muridnya bahkan guru tidak hanya panutan bagi murid-muridnya, tetapi juga merupakan contoh teladan bagi masyarakat lainnya. Dengan demikian jelaslah bahwa jika guru di suatu sekolah disiplin, maka personil lainnya terutama murid-muridnya akan disiplin juga”.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kedisiplinan guru sangat besar pengaruhnya dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Kedisiplinan guru juga dipengaruhi oleh sikap perilaku dan tindakan pimpinan suatu sekolah. Dengan demikian disiplin guru mempengaruhi dan dipengaruhi oleh berbagai unsur lainnya.

Adapun yang menjadi permasalahan pembahasan ini adalah :

- a. Kedisiplinan dapat mempengaruhi produktivitas kerja. Dengan demikian jelaslah bahwa kedisiplinan guru dapat mempengaruhi mutu pendidikan di suatu sekolah, karena guru motor penggerak pada suatu sekolah.
- b. Apabila suatu lembaga terutama lembaga pendidikan tidak menerapkan suatu disiplin, maka disiplin nasional tidak akan terwujud, disiplin nasional diawali oleh disiplin pribadi seperti kedisiplinan guru pada suatu sekolah. Jika semua guru sudah menerapkan disiplin dalam jiwanya masing-masing maka proses belajar mengajar di sekolah tersebut dapat berjalan dengan baik dan lancar, maka mutu pendidikan akan meningkat.

2. Aspek Disiplin Kerja Guru

A.S Moenir membagi disiplin kerja menjadi dua aspek, yaitu “disiplin terhadap waktu dan disiplin terhadap pekerjaan”.⁵⁵

- a. Disiplin waktu yaitu disiplin yang berhubungan dengan waktu, datang dan pulang mengajar tepat waktu, melaksanakan pengelolaan administrasi kelas, mengawasi dan mengakhiri proses kegiatan dan melaksanakan program kegiatan sekolah.
- b. Disiplin pekerjaan, yaitu bahwa segala pekerjaan yang menjadi tanggung jawab guru harus diselesaikan dengan segera, karena bila tidak diselesaikan dengan segera akan menimbulkan pekerjaan yang menghambat pekerjaan lainnya, yang merupakan mata rantai atau proses, dan bila berlanjut terus, akan merugikan murid karena target kurikulum tidak terselesaikan.

Guru dituntut untuk berdisiplin khususnya disiplin terhadap waktu yaitu selalu tepat waktu dalam kegiatan apapun. Karena tepat waktu adalah cermin dari pribadi setiap orang yang dinilai oleh orang lain. Disiplin dilakukan baik untuk diri sendiri secara pribadi maupun teman kerja, sehingga akan tercipta sarana kerja yang baik dan mendukung satu sama lain dilingkungan kerja tersebut. Disiplin bukan hanya sekedar patuh, dan disiplin juga bukan hanya mematuhi peraturan sekolah, tapi kesadaran untuk melakukan segala sesuatu berdasarkan targetnya.

⁵⁵ A.S Moenir, *Pendekatan Manusiawi dan Organisasi Terhadap Pembinaan Kepegawaian*, (Jakarta: CV,H,Mas Agung, 1992), h.65-66

3. Macam – Macam Kedisiplinan

a. Disiplin dalam Menggunakan Waktu

Maksudnya bisa menggunakan dan membagi waktu dengan baik. karena waktu amat berharga dan salah satu kunci kesuksesan adalah dengan bisa menggunakan waktu dengan baik

b. Disiplin dalam Beribadah

Maksudnya ialah senantiasa beribadah dengan peraturan-peraturan yang terdapat didalamnya. Kedisiplinan dalam beribadah amat dibutuhkan, Allah SWT senantiasa menganjurkan manusia untuk Disiplin, sebagai contoh firman Allah SWT.

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ . الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ .

“ Maka kecelakaanlah bagai orang-orang yang salta, (situ) orang-orang yang lalaidari shalatnya ” (QS.Al-Ma`un:4-5)

c. Disiplin dalam Masyarakat

d. Disiplin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

Pelaksanaan disiplin di berbagai organisasi seperti sekolah, berbeda bentuk dan macamnya, Piet A Sahertian membagi disiplin tiga macam seperti dibawah ini:

- a. Disiplin tradisional, adalah disiplin yang bersifat menekan, menghukum, mengawasi, memaksa dan akibatnya akan merusak penilaian yang terdidik.
- b. Disiplin modern, pendidikan hanya menciptakan situasi yang memungkinkan agar si terdidik dapat mengatur dirinya. Jadi situasi yang akrab, hangat, bebas dari rasa takut sehingga si terdidik mengembangkan kemampuan dirinya.

- c. Disiplin liberal, yang dimaksud dengan disiplin liberal adalah disiplin yang diberikan sehingga anak merasa memiliki kebebasan tanpa batas.⁵⁶

Macam disiplin juga disampaikan oleh anwar prabu mangkunegara, ia membagi disiplin dalam dua macam disiplin kerja, yaitu disiplin preventif dan disiplin korektif

- a. Disiplin preventif adalah suatu upaya untuk menggerakkan pegawai mengikuti dan mematuhi pedoman kerja, aturan-aturan yang telah digariskan oleh perusahaan. Dengan cara preventif, pegawai dapat memelihara dirinya terhadap peraturan-peraturan perusahaan.
- b. Disiplin korektif adalah suatu upaya menggerakkan pegawai dalam menyetujui suatu peraturan dan mengarahkan untuk tetap mematuhi peraturan sesuai dengan pedoman yang berlaku di perusahaan. Pada disiplin korektif pegawai yang melanggar disiplin perlu diberikan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku. Tujuan pemberian sanksi adalah untuk memperbaiki pegawai pelanggar, memelihara peraturan yang berlaku, dan memberikan pelajaran bagi pelanggar.

Kedua macam disiplin baik preventif dan korektif adalah disiplin diri guna melatih dan membentuk pribadi guru, murid dan staf agar bertanggung jawab terhadap kerja dan patuh kepada aturan (kebijakan) sekolah. Preventif untuk mendorong para guru murid dan staf mengikuti atau mematuhi norma-norma dan aturan sekolah sehingga pelanggaran tidak terjadi. Disiplin korektif ditujukan untuk memperkecil kemungkinan pelanggaran-pelanggaran lebih lanjut dengan diberikan sanksi yang tepat pada setiap pelanggaran yang terjadi.

⁵⁶ Piet A Sahertian, *Dimensi Administrasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional 1994), h.127

Khusus pada disiplin korektif, Keith Devis menambahkan pendapatnya bahwa untuk melaksanakan disiplin ini perlu langkah dan proses yang benar, sehingga pada tahap selanjutnya benar-benar membuktikan keterlibatan yang bersangkutan (yang melanggar). Proses tersebut meliputi *pertama*, suatu prasangka yang tak bersalah sampai pembuktian pegawai berperan dalam pelanggaran. *Kedua*, hak untuk didengar dalam beberapa kasus terwakilkan oleh pegawai lain. *Ketiga*, disiplin itu dipertimbangkan dalam hubungannya dengan keterlibatan pelanggaran. Jika ketiga proses ini dilakukan dengan baik, maka kemungkinan salah hukuman terhadap pelanggaran akan terhindarkan dan manfaat dari sebuah sanksi untuk menimbulkan efek jera dan menumbuhkan kesadaran kepada guru lain akan tercapai.

Kepal sekolah sebagai pemimpin disebuah institusi pendidikan harus mampu mengkombinasikan semua potensi yang dimiliki untuk menerapkan disiplin kerja guru disekolah. Dengan kompetensi yang dimiliki, kepala sekolah dapat memberikan kenyamanan bagi guru untuk menerapkan disiplin kerja yang telah ditetapkan, sehingga disiplin kerja dapat dilaksanakan dengan baik tanpa adanya perasaan dipaksa atau takut karena hukuman.⁵⁷

Kedisiplinan merupakan hal yang amat menentukan dalam proses pencapaian tujuan pendidikan, sampai terjadi erosi disiplin maka pencapaian tujuan pendidikan akan terhambat, diantara faktor-faktoryang mempengaruhinya adalah :

- a. Faktor tuntutan materi lebih banyak sehingga bagaimana pun jalannya, banyak ditempuh untuk menutupi tuntutan hidup
- b. Munculnya selera beberapa manusia yang ingin terlepasdari ikatan dan aturan serta ingin sebebas-bebasnya
- c. Pola dan sistem pendidikan yang sering berubah

⁵⁷ Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, (Bandung: Rosda, 2002), h.129

- d. Motivasi belajar para peserta didik dan para pendidik menurun
- e. Longgarnya peraturan yang ada

Pada dasarnya disiplin muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan belajar dan mengajar yang teratur serta mencintai dan menghargai pekerjaannya. Disiplin merupakan proses pendidikan dan pelatihan yang memadai, untuk itu guru memerlukan pemahaman tentang landasan Ilmu kependidikan akan keguruan sebab saat ini banyak terjadi erosisan santun dan erosi disiplin.

Macam-macam bentuk disiplin selain seperti yang disebutkan diatas, disiplin juga terbagi menjadi:

a. Disiplin Diri Pribadi

Apabila dianalisis maka disiplin menganung beberapa unsur yaitu adanya sesuatu yang harus ditaati atau ditinggalkan dan adanya proses sikap seseorang terhadap hal tersebut. Disiplin diri merupakan kunci bagi kedisiplinan pada lingkungan yang lebih luas lagi. Contoh disiplin diri pribadi yaitu tidak pernah meninggalkan Ibadan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa

c. Disiplin Sosial

Pada hakekatnya disiplin sosial adalah Disiplin dari dalam kaitannya dengan masyarakat atau dalam hubungannya dengan. Contoh perilaku disiplin sosial adalah melaksanakan siskalingverja bakti. Senantiasamenjaga nama baik masyarakat dan sebagainya.

d. Disiplin Nasional

Berdasarkan hasil perumusan lembaga pertahanan nasional, yang diuraikan dalam disiplin nasional untuk mendukung pembangunan nasional. Disiplin nasional diartikan sebagai status mental bangsa yang tercermin dalam perbuatan berupa keputusan dan ketaatan. Baik secara sadar maupun melalui pembinaan terhadap norma-norma

kehidupan yang berlaku. Disiplin Nasional pada hakekatnya mencakup hal-hal :

- a. Terbitnya kesadaran masyarakat dan aparat penyelenggaraan terhadap arti pentingnya disiplin negara.
- b. Tertibnya ketaatan bangsa kepada aturan hukum
- c. Terbentuk sistem perilaku demokrasi Konstitusi yang efektif dan efisien

Faktor-faktor penghambat terhadap disiplin nasional

- a. Banyaknya pengaruh liberalisme, sosialisme, komunisme, panatisme yang berlebihan
- b. Teladanpemimpinan yangtidak memuaskan
- c. Banyaknya aspirasi masyarakat yangtidak terpenuhi.

Upaya menumbuhkan disiplin nasional

- a. Keteladanan
- b. Teguran
- c. Sanksi yang tepat

Contoh pelaksanaan disiplin nasional dalam kehidupan sehari-hari:

- a. Masuk dan keluar kantor sesuai waktunya
- b. Menindak pelanggaran peraturan lalu lintas
- c. Mengenakan sanksi bagi wajib pajak yang tidakpatuh.

4. Jenis-jenis Disiplin kerja

Menurut Handoko jenis-jenis disiplin kerja dibagi menjadi dua yaitu:

a. Self Discipline

Disiplin ini timbul karena orang merasa terpenuhi kebutuhannya dan telah menjadi bagian dari organisasi, sehingga orang akan tergugah hatinya untuk sadar dan secara sukarela memenuhi segala peraturan yang berlaku.

b. Command discipline

Disiplin ini tumbuh bukan dari perasaan ikhlas, akan tetapi timbul karena adanya paksaan/ancaman orang lain

dalam setiap organisasi. yang diinginkan pastilah disiplin yang pertama yaitu datang karena kesadaran dan keinsyafan. Akan tetapi kenyataan selalu menunjukkan bahwa disiplin itu lebih banyak disebabkan oleh adanya semacam paksaan dari luar. Disiplin mengacu pada pola tingkah laku dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat yang kuat untuk melakukan sepenuhnya apa yang sudah jadi norma, etika, kaidah yang berlaku.
- 2) Adanya perilaku yang terkendali.
- 3) Adanya ketaatan.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya disiplin kerja seorang pegawai/karyawan dapat dilihat dari :

- a. Kepatuhan karyawan atau pegawai terhadap peraturan yang berlaku, termasuk tepat waktu dan juga tanggung jawab terhadap pekerjaannya.
- b. Bekerja sesuai prosedur yang ada
- c. Pemeliharaan sarana dan perlengkapan kantor dengan baik.⁵⁸

5. Prinsip-prinsip Disiplin Kerja Guru

Terdapat tujuh prinsip baku yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan disiplin pegawai yaitu:

- a. Prosedur dan kebijakan yang pasti, bahwa kepala sekolah perlu memberikan perhatian yang serius terhadap berbagai keluhan guru. Tujuan dibuat prosedur dan kebijakan yang pasti adalah untuk menciptakan bentuk disiplin yang konstruktif dan positif melalui kepemimpinan yang sehat dan pelatihan yang memadai bagi guru.

⁵⁸ Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Liberty 1997), hal. 63

- b. Tanggung jawab kepengawasan, untuk menjaga disiplin kerja guru perlu ada pengawas yang memiliki otoritas dalam memberikan peringatan lisan maupun tulisan.
- c. Komunikasi berbagai aturan, setiap guru hendaknya memahami secara penuh kebijakan-kebijakan dan prosedur-prosedur disiplin. Guru yang melanggar peraturan diberi kesempatan untuk memperbaiki perilakunya.
- d. Tanggung jawab pemaparan bukti, setiap guru haruslah dianggap tidak bersalah sampai benar-benar ada bukti bahwa guru tersebut dinyatakan bersalah.
- e. Perlakuan yang konsisten, konsistensi peraturan merupakan salah satu prinsip yang penting, tetapi sekarang diabaikan. Segala peraturan dan hukum harus diberlakukan secara konsisten tanpa ada diskriminasi
- f. Pertimbangan atas berbagai situasi, situasi dilapangan dan fakta-fakta yang menggambarkan pelanggaran patut menjadi pertimbangan dalam pemberian hukuman.
- g. Peraturan dan hukuman yang masuk akal. Peraturan dan hukuman hendaknya dibuat secara masuk akal karena akan membuat orang mudah menerimanya. Peraturan dan hukuman yang tidak wajar akan menimbulkan sikap yang tidak kooperatif terhadap atasannya.⁵⁹

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Guru

Agar seseorang dapat melaksanakan disiplin maka pemimpin harus memperhatikan beberapa faktor. Ada beberapa faktor yang menyebabkan merosotnya disiplin seperti yang dikemukakan oleh IG Wursanto yaitu, meliputi,

⁵⁹ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-ruzz, Media, 2012), h.119

Faktor Kepemimpinan, Faktor Kebutuhan, Faktor Pengawasan. Dan disini akan dijelaskan ketiga faktor diatas.

a. Faktor Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah proses mengarahkan, membimbing, mempengaruhi atau mengawasi pikiran, perasaan atau tindakan dan tingkah laku orang lain. Kepemimpinan tampak dalam proses dimana seseorang mengarahkan, membimbing, mempengaruhi, dan atau mengawasi pikiran-pikiran, perasaan-perasaan atau tingkah laku orang lain. Dalam mencapai tujuan yang efektif, kepala sekolah sebagai pimpinan harus berusaha dengan segala potensi yang dimilikinya untuk mengarahkan dan mempengaruhi guru-gurunya agar dapat bekerja dengan disiplin yang tinggi.

b. Faktor Kebutuhan

Pegawai tidak hanya menuntut terpenuhnya kebutuhan ekonomis, tetapi kebutuhan sosial dan psikologis perlu diperhatikan pula. Gaji yang besar belum tentu memberikan perangsang kerja kepada pegawai apabila kebutuhan Sosial dan psikologisnya terpenuhi.

c. Faktor Pengawasan

Faktor pengawasan atau controlling sangat penting dalam usaha mendapatkan disiplin kerja yang tinggi. Pengawasan hendaknya dilaksanakan secara efektif, jujur dan efektif.

Untuk menegakan disiplin kerja guru perlu dilaksanakan pengawasan yang sifatnya membantu setiap personil agar selalu melaksanakan kegiatannya sesuai

dengan tugas dan tanggung jawab masing masing.⁶⁰ Menurut Edy Sutrisno disiplin kerja pegawai/guru dapat terlaksana dengan baik atau tidak terkadang dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut:

d. Besar kecilnya kompensasi

Besar kecilnya kompensasi mempengaruhi tegaknya disiplin. Para karyawan akan mematuhi segala peraturan yang berlaku bila ia merasa mendapat jaminan balas jasa yang setimpal dari jerih payahnya yang telah dikontribusikan bagi perusahaan.

e. Ada tidaknya keteladanan pimpinan dalam perusahaan

Keteladanan pimpinan sangat penting sekali, karena dalam lingkungan perusahaan, semua karyawan akan selalu memperhatikan bagaimana pimpinan dapat mencegah disiplin dirinya dan bagaimana ia dapat mengendalikan dirinya dari ucapan, perbuatan dan sikap yang dapat merugikan aturan disiplin yang telah ditetapkan.

f. Ada tidaknya aturan pasti yang dapat dijadikan pegangan

Pembinaan disiplin tidak dapat terlaksana dalam perusahaan bila tidak ada aturan tertulis yang pasti untuk dijadikan pegangan bersama. Disiplin tidak mungkin ditegakkan bila peraturan yang dibuat hanya berdasarkan intruksi lisan yang dapat berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisi.

g. Keberanian pimpinan dalam mengambil tindakan

Bila ada karyawan yang melanggar disiplin, maka perlu ada keberanian pemimpin untuk mengambil

⁶⁰ Suroso, *Peranan kepala sekolah terhadap disiplin kerja guru*, (Jakarta : lembaga penelitian IKIP.1991), h.55

tindakan yang sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dibuatnya.

h. Ada tidaknya pengawasan pimpinan

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan perlu adanya pengawasan, yang akan mengarahkan para karyawan agar dapat melaksanakan pekerjaan dengan tepat dan sesuai dengan yang telah ditetapkan.

i. Ada tidaknya perhatian kepada karyawan.

Karyawan adalah manusia yang memiliki perbedaan karakter antara yang satu dengan yang lain. Seorang karyawan tidak hanya puas dengan penerimaan kompensasi yang tinggi, pekerjaan yang menantang, tetapi mereka juga membutuhkan perhatian yang besar dari pimpinannya sendiri.⁶¹

Lain halnya dengan pendapat Handoko tentang faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin kerja, yaitu:

- a. Ketepatan waktu, para pegawai datang ke kantor tepat waktu, tertib dan teratur, dengan begitu dapat dikatakan disiplin kerja baik.
- b. Menggunakan peralatan kantor dengan baik, sikap hati-hati dalam menggunakan peralatan kantor dapat menunjukkan bahwa seseorang memiliki disiplin kerja yang baik, sehingga peralatan kantor dapat terhindar dari kerusakan
- c. Ketaatan terhadap aturan kantor
- d. Pegawai memakai seragam kantor, menggunakan kartu tanda pengenal identitas, membuat surat izin bila tidak masuk kantor juga merupakan cerminan dari disiplin yang tinggi.⁶²

⁶¹ Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*,....h.89-92

⁶² Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*,..hal. 69

Dengan demikian dapat disimpulkan bahawa disiplin kerja guru dipengaruhi oleh tujuan dan kemampuan dalam mengajar, karena kemampuan dalam mengajar dapat menentukan tujuan yang ingin dicapai. Upaya peningkatan disiplin kerja guru dapat dilakukan dengan cara memberikan kebutuhan guru seperti kompensasi yang sesuai dengan jerih payah, kebutuhan atau biaya hidup sekarang. Selain itu kepala sekolah menjadi dapat meningkatkan disiplin kerja guru dengan cara memberikan tauladan yang baik kepada guru dan mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan oleh sekolah.

Beberapa indikator agar disiplin dapat membina dan dilaksanakan dalam proses pendidikan sehingga waktu pendidikan dapat ditingkatkan yaitu sebagai berikut :

Melaksanakan tata tertib dengan baik, baik bagi guru maupun baik bagi siswa, karena tata tertib yang berlaku merupakan aturan dalam ketentuan yang harus ditaati oleh siapa pun demi kelancaran proses pendidikan itu, yaitu:

Patuh terhadap aturan sekolah atau lembaga pendidikan. Mengindahkan petunjuk-petunjuk yang berlaku disekolah atau lembaga pendidikan tertentu. Contohnya menggunakan kurikulum yang berlaku atau membuat satuan pelajaran. Tidak membangkang pada peraturan yang berlaku, baik bagi para pendidik maupun bagi peserta didik. Contohnya membuat PR bagi peserta didik. Tidak suka membohong, bertingka-laku yang menyenangkan, rajin dalam belajar mengajar, tidak suka malas dalam belajar mengajar, tidak menyuruh orang untuk bekerja demi sendiri, tepat waktu dalam belajar mengajar, tidak pernah keluar saat belajar mengajar, tidak pernah membolos saat belajar mengajar.

Demikian beberapa indikator yang amat perlu diperhatikan supaya kedisiplinan guru dan pegawai (staf) dapat tumbuh dan berkembang pada hati nurani setiap guru dan pegawai (staf). Sehingga tujuan dari pada pendidikan mudah tercapai. Disiplin merupakan

salah satu alat penentuan keberhasilan pencapaian tujuan daripendidikan.

Allah SWT pada dasarnya telah mengajarkan kepada manusia tentang kedisiplinan. Sebagai contoh kita perhatikan Firman-Nya

فَإِذَا قُضِيَتْ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقَعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا
أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

” Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat-mu ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman” (QS. An-Nisa: 103)

7. Pendekatan Disiplin Kerja

Pendekatan disiplin kerja untuk mengetahui dengan cara apa disiplin kerja dilaksanakan dalam sebuah organisasi (sekolah), Anwar Prabu membaginya kepada tiga bagian yaitu pendekatan disiplin moderen, pendekatan disiplin dengan tradisi dan terakhir yaitu pendekatan disiplin bertujuan. Pendekatan disiplin moderen dilaksanakan dengan cara mempertemukan sejumlah keperluan atau kebutuhan baru diluar hukuman. Jadi hukuman fisik sepenuhnya dihindari, penyuluhan akan lebih baik, diberikan kesempatan untuk menemukan fakta-fakta baru sebagai bukti tidak bersalah sehingga bebas dari hukuman. Pendekatan disiplin dengan tradisi dilaksanakan dengan cara memberikan hukuman pada setiap pelanggaran yang terjadi. Sehingga pelanggaran yang lebih keras akan diberikan hukuman yang lebih keras, demikian seterusnya. Pendekatan disiplin bertujuan dimaksudkan untuk memberikan kesadaran kepada, murid

dan staf bahwa disiplin dirancang dan diberikan bukan hanya formalitas untuk dilanggar dan diberikan hukuman, tetapi disiplin kerja dibuat agar terjadi pembentukan perilaku dan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Cara yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah dalam menerapkan disiplin bertujuan adalah dengan pemberian penyuluhan di awal lalu dilakukan evaluasi dan laporan pengawasan terhadap tindakan disiplin yang dilakukan guru.

Pendekatan penerapan disiplin kerja guru di atas memberikan informasi bagaimana seharusnya disiplin kerja guru diterapkan. Disiplin kerja guru dapat diterapkan dengan cara penyuluhan, pemberian hukuman, maka perlu diperhatikan beberapa hal yang penting di bawah ini:

Pertama, pemberian peringatan terlebih dahulu (surat peringatan pertama, kedua dan ketiga) agar indisipliner menyadari pelanggaran yang telah dilakukan, *kedua* pemberian sanksi harus segera. Tujuannya agar diketahui peraturan yang berlaku dan tidak ada peluang untuk mengabaikan disiplin yang ada. *Ketiga*, pemberian sanksi harus konsisten. Tujuannya agar pegawai menghargai dan tidak terjadi diskriminasi. *Keempat*, pemberian sanksi harus impersonal (semua golongan). Tujuannya agar diketahui pegawai berlaku untuk semua golongan sesuai dengan aturan yang berlaku.

8. Cara Menegakkan Disiplin Kerja

Menegakkan disiplin kerja perlu kesepakatan antara pimpinan dan bawahan agar terciptanya kerjasama yang baik, ada beberapa cara menegakkan disiplin kerja dalam suatu perusahaan menurut Alex⁶³ :

⁶³ Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*,
h.134

- a. Disiplin harus ditegakkan seketika, hukuman harus dijatuhkan sesegera mungkin setelah terjadi pelanggaran jangan sampai terlambat, karena jika terlambat akan kurang efektif.
- b. Disiplin harus didahului peringatan dini, dengan peringatan dini dimaksudkan bahwa semua karyawan harus benar-benar tahu secara pasti tindakan-tindakan mana yang dibenarkan dan mana yang tidak.
- c. Disiplin harus konsisten, konsisten artinya seluruh karyawan yang melakukan pelanggaran akan diganjar hukuman yang sama, jangan sampai terjadi pengecualian, mungkin karena alasan masa kerja telah lama, punya keterampilan yang tinggi atau karena mempunyai hubungan dengan atasan itu sendiri.
- d. Disiplin harus Impersonal, seorang atasan sebaiknya jangan menegakkan disiplin dengan perasaan emosi. Jika ada perasaan semacam ini ada baiknya atasan menunggu beberapa menit agar rasa marah dan emosinya reda sebelum mendisiplinkan karyawan tersebut. Pada akhir pembicaraan sebaiknya diberikan suatu pengarahan yang positif guna memperkuat jalinan hubungan antara karyawan dan atasan.
- e. Disiplin harus setimpal, hukuman itu setimpal artinya bahwa hukuman itu layak dan sesuai dengan tindak pelanggaran yang dilakukan, tidak terlalu ringan dan juga tidak terlalu berat, jika hukuman terlalu ringan, hukuman itu akan dianggap sepele oleh pelaku pelanggaran⁶⁴.

Menurut Alex NitiseMITO, ada beberapa hal yang dapat menunjang keberhasilan dalam pendisiplinan karyawan yaitu:

- a. Ancaman, dalam rangka menegakkan kedisiplinan kadang kala perlu adanya ancaman meskipun ancaman yang diberikan tidak bertujuan untuk menghukum, tetapi lebih

⁶⁴ Alex NitiseMITO S, *Manajemen Personalia*,....h. 123

bertujuan untuk mendidik supaya bertingkah laku sesuai dengan yang kita harapkan.

- b. Kesejahteraan, untuk menegakkan disiplin tidak cukup dengan ancaman saja, tetapi perlu kesejahteraan yang cukup yaitu besarnya upah yang mereka terima, sehingga minimal mereka dapat hidup secara layak
- c. Ketegasan, jangan sampai kita membiarkan suatu pelanggaran yang kita ketahui tanpa tindakan atau membiarkan pelanggaran tersebut berlarut-larut tanpa tindakan yang tegas
- d. Partisipasi, Dengan jalan memasukkan unsur partisipasi maka para karyawan akan merasa bahwa peraturan tentang ancaman hukuman adalah hasil persetujuan bersama
- e. Tujuan dan kemampuan, Agar kedisiplin dapat dilaksanakan dalam praktek, maka kedisiplinan hendaknya dapat menunjang tujuan perusahaan serta sesuai dengan kemampuan dari karyawan
- f. Keteladanan pemimpin, Mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menegakkan kedisiplinan sehingga keteladanan pimpinan harus diperhatikan.

9. Cara Pembinaan Disiplin Kerja Guru

Membina disiplin bertujuan untuk membantu para guru menemukan diri, mengatasi dan mencegah timbulnya masalah-masalah disiplin, serta berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran sehingga mereka mentaati segala peraturan yang ditetapkan.⁶⁵

⁶⁵ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Cet.Ke-3, h.158

Terdapat beberapa strategi yang digunakan dalam membina disiplin di sekolah, yaitu sebagai berikut:

a. Konsep diri

Strategi ini menekankan bahwa konsep diri masing-masing individu merupakan faktor penting dari setiap perilaku. Untuk menumbuhkan konsep diri, guru disarankan bersikap empatik, menerima, hangat, dan terbuka. Sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi pikiran dan perasaannya dalam memecahkan masalah.

b. Keterampilan berkomunikasi

Dalam strategi ini guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.

c. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami

Perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya. Untuk itu guru disarankan menunjukkan secara tepat tujuan yang salah, sehingga membantu peserta didik dalam mengatasi perilakunya dan memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku salah.

d. Klarifikasi nilai

Strategi ini dilakukan untuk membantu peserta didik dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.

e. Analisis transaksional

Dalam strategi ini disarankan agar guru belajar sebagai orang dewasa, terutama apabila berhadapan dengan peserta didik yang menghadapi masalah.

f. Terapi realitas

Dalam strategi ini sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan. Dalam hal ini guru harus bersikap positif dan bertanggung jawab.

g. Disiplin yang terintegrasi

Metode ini menekankan pengendalian yang penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan. Prinsip-prinsip modifikasi perilaku yang sistematis yang diimplementasikan di kelas, termasuk pemanfaatan papan tulis untuk menuliskan nama-nama peserta didik yang berperilaku menyimpang.

10. Tujuan Disiplin

Penerapan disiplin dalam berbagai bidang kehidupan tentunya mempunyai tujuan beragam, pada bahasan ini penulis akan membahas tentang tujuan disiplin di tinjau dari bidang pendidikan.

Menurut V.Lestari, tujuan disiplin adalah agar seseorang dapat memperoleh keseimbangan yang akan memberikan perlindungan baginya dari perilaku negative yang timbul dari naluri yang ada pada setiap orang.⁶⁶

Pendapat lainnya dari Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi yang mengatakan bahwa tujuan dari penerapan disiplin adalah sebagai berikut:

- a. Membantu guru agar dapat menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya.
- b. Membuat guru agar patuh terhadap peraturan dan kepentingan serta kelancaran tugas disekolah.
- c. Membiasakan guru agar terbiasa hidup dengan baik, positif dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.
- d. Mengontrol tingkah laku guru agar tugas-tugas disekolah dapat berjalan secara maksimal.⁶⁷

⁶⁶ V.Lestari, *Membina Disiplin Anak*, (Jakarta: Pondok Press, 1984), Cet Ke-1, h.2

⁶⁷ Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka, 1993), Cet Ke-10, h.92

11. Pelaksanaan Sanksi Pelanggaran Disiplin

Menurut Rifa'I, sanksi pelanggaran kerja adalah "hukuman disiplin yang dijatuhkan pimpinan organisasi kepada pegawai yang melanggar peraturan disiplin yang telah diatur pimpinan organisasi". Adapun tingkat dan jenis sanksi pelanggaran kerja yang umumnya berlaku dalam suatu organisasi adalah sebagai berikut:

- a. Sanksi pelanggaran ringan, dengan jenis teguran lisan, teguran tertulis, pernyataan tidak puas secara tertulis.
- b. Sanksi pelanggaran sedang dengan jenis penundaan kenaikan gaji, penurunan gaji, penundaan kenaikan pangkat.
- c. Sanksi pelanggaran berat dengan jenis penurunan pangkat, pembebasan dari jabatan, pemberhentian dan pemecatan.⁶⁸

Untuk mengelola disiplin diperlukan adanya standar disiplin yang digunakan untuk menentukan bahwa karyawan telah diperlukan secara wajar, beberapa standar disiplin berlaku bagi semua pelanggaran aturan, apakah besar atau kecil. Semua tindakan disipliner perlu mengikuti prosedur minimum, aturan komunikasi dan ukuran pencapaian tiap karyawan perlu memahami kebijakan perusahaan/yayasan.

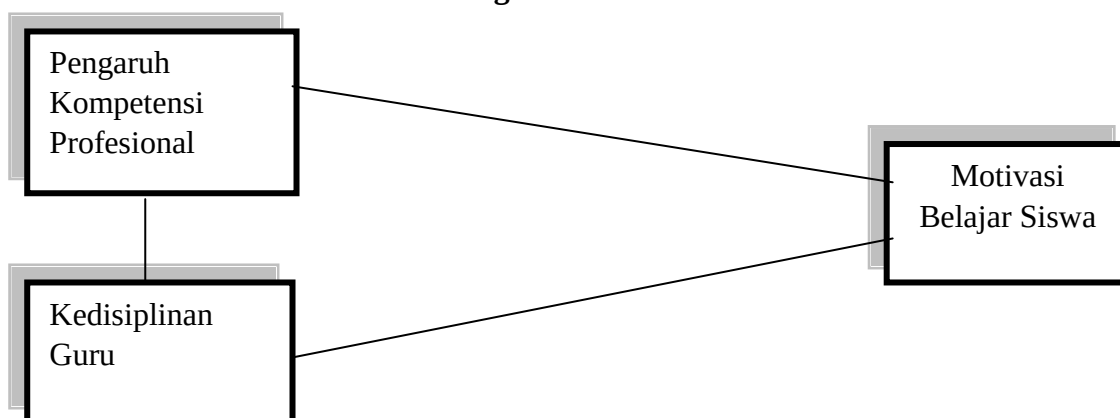
12. Kerangka berfikir

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu variabel bebas (*dependent*) tentang Pengaruh Kopetensi Profesionalisme yaitu variabel (X_1), variabel bebas (*dependent*) tentang Kedisiplinan Guru yaitu variabel (X_2), dan variabel terikat tentang Motivasi Belajar Siswa yaitu variabel (Y).

⁶⁸ Rivai dan Veitsal, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 35

Ketiga variabel tersebut selanjutnya dijabarkan dalam beberapa dimensi, dari dimensi⁶⁹ dijabarkan dalam beberapa indikator berdasarkan teori yang dikemukakan para ahli.

Gambar 2.1
Rancangan Penelitian



Dari gambar di atas dapat digambarkan hubungan pengaruh Pengaruh Kompetensi Profesionalisme (X_1) dan Kedisiplinan guru (X_2) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y).

13. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir diatas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- a. Terdapat pengaruh signifikan pengaruh kompetensi profesional terhadap motivasi belajar di SDIT Darojaatul ‘Uluum Limo Depok.
- b. Terdapat Pengaruh signifikan Kedisiplinan Guru terhadap motivasi belajar di SDIT Darojaatul ‘Uluum Limo Depok.
- c. Terdapat pengaruh signifikan pengaruh kompetensi profesional dan kedisiplinan guru terhadap motivasi belajar di SDIT Darojaatul ‘Uluum Limo Depok

⁶⁹Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Dan Kebudayaan Dan Penjaminan Mutu Pendidikan Pusat Pengembangan Propesi Pendidik, *Pedoman Pelaksanaan Kinerja Guru*, 2012, h. 21.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Data

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui peneliti. Angka-angka yang terkumpul sebagai hasil penelitian kemudian dapat dianalisis menggunakan metode statistik.⁷⁰

Penelitian ini mengkaji pengaruh kompetensi profesionalisme guru, Kedisiplinan guru terhadap Motivasi Belajar siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darojatul Ulum Limo Depok. Penelitian ini termasuk kategori penelitian *expost facto*, disebut penelitian *expost facto* karena dalam penelitian ini berhubungan

⁷⁰ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 105-106.

dengan variabel yang telah terjadi dan tidak perlu memberikan perlakuan terhadap variabel yang diteliti.⁷¹ Karena penelitian tidak memanipulasi keadaan variabel yang ada dan langsung mencari keberadaan hubungan dan tingkat hubungan variabel yang direfleksikan dalam koefisien korelasi.⁷² Dalam penelitian ini variabel bebas yaitu Kopetensi Profesionalisme guru, variabel terikat yaitu Kedisiplinan guru kemudian dihubungkan dengan untuk mencari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau beberapa variabel.⁷³ Hal senada juga diungkapkan oleh Faisal, penelitian korelasi adalah hubungan dua atau lebih variabel yang berpasangan, hubungan antara dua perangkat data atau lebih, yang mana derajat hubungannya bisa diukur dan digambarkan dengan koefisien korelasi.

Tujuan teknik korelasi adalah: (1) untuk mencari bukti berdasarkan hasil pengumpulan data, apakah terdapat hubungan antar variabel atau tidak, (2) untuk menjawab pertanyaan apakah hubungan antar variabel tersebut kuat, sedang atau lemah, dan (3) ingin memperoleh kepastian secara matematis apakah hubungan antar variabel merupakan hubungan yang menyakinkan (signifikan) atau hubungan yang tidak menyakinkan.⁷⁴

⁷¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Cet. IV, h. 15.

⁷² Gay, *Education Reseach Competensies For Analyysist and Application*, (NewYork: Macmillan, 1987), h. 14.

⁷³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Renika Cipta, 2005), h. 241.

⁷⁴ Ana Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2004, h. 188.

B. Populasi Dan Sampel

Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik serupa yang menjadi pusat perhatian penelitian, karenanya dipandang sebagai semesta penelitian.⁷⁵ Populasi dalam penelitian ini adalah penulis mengambil sampel dari 370 siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darojatul Ulum Limo Depok. Apabila subjeknya kurang dari seratus siswa maka lebih baik diambil seluruhnya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi secara mutlak, jika jumlah subjeknya besar bisa diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Sampel merupakan subjek dari populasi, terdiri dari beberapa anggota populasi. Mengingat jumlah populasi banyak, maka layak untuk diambil beberapa persen untuk dijadikan sampel tanpa harus mengambil sampel dalam jumlah tertentu sehingga sampel dari penelitian ini adalah 25% dari jumlah populasi.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai kuantitas dan kualitas karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Berdasarkan objeknya maka populasi yang akan dijadikan populasi penelitian adalah sebagian dari siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darojatul Ulum Limo kota Depok, dengan jumlah populasi sebanyak 370 orang.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu maka peneliti boleh mengambil sampel 10-15%, 15-25% atau 50% dari populasi yang

⁷⁵ Ferdinand, AT., *Metode Penelitian Manajemen*, (Semarang: BP Undip, 2006), h. 72.

ada.⁷⁶ Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 30% dari jumlah populasi yang ada, yaitu $374 \times 30\% = 110$ orang.

Tabel 3.1
Populasi Penelitian

Kelas	Jumlah Populasi	30% dari Jumlah Populasi
1	72	110
2	71	
3	71	
4	72	
5	47	
6	41	
JUMLAH	374	

C. Teknik Input Data

Jenis data yang dikumpulkan meliputi data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari lokasi penelitian, pengumpulan data primer dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan, diolah, disajikan oleh pihak lain yang biasanya dalam bentuk publikasi atau jurnal.⁷⁷

Untuk memperoleh data yang diinginkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan permasalahan yang sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas, yaitu:

1. Angket atau kuesioner

Angket/kuesioner menurut Singarimbun adalah alat pengumpulan data pokok. Penyebaran kuesioner dimaksudkan untuk menanyakan tentang fakta, perasaan dan sikap, informasi, serta persepsi diri para responden

⁷⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 39.

⁷⁷ Iqbal hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.20-21

mengenai fenomena yang terulang dalam variable penelitian. Hasil kuesioner tersebut digunakan sebagai landasan analisis data kuantitatif.⁷⁸ Angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden baik secara langsung maupun tidak langsung.⁷⁹ Penulis menggunakan angket sebagai instrument penelitian yang disebarkan kepada responden, yaitu para guru Pondok Pesantren Darunnajah ulujami Jakarta, penulis mempersiapkan pertanyaan dilengkapi dengan alternative jawaban yang akan dipilih oleh responden. Angket ini untuk menjanging data tentang kepemimpinan kepala sekolah dan disiplin kerja guru terhadap kinerja guru. Adapun angket tersebut menggunakan skala

Tabel 3.2
Kategori Jawaban Skor Angket⁸⁰

Keterangan	Nilai Positif	Nilai Negatif
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

2. Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode lain, yaitu mencari data mengenai hala-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dll.⁸¹ Penulis mencatat data-data tentang sejarah sekolah, visi dan misi sekolah, dan guru-guru.

⁷⁸ Singarimbun, *effendi, Metode Penelitian Survey*, (Yogyakarta: LP3ES, 2005), h. 175-177

⁷⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,... h.60

⁸⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 93

⁸¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*..., h.274

D. Langkah-Langkah Penelitian

Setelah data yang diperlukan terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Menganalisa data merupakan suatu cara yang digunakan untuk menguraikan data yang diperoleh agar dapat dipahami bukan hanya oleh peneliti saja namun juga bagi orang lain yang ingin mengetahui hasil penelitian.

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Editing

Pada tahap ini dilakukan pengecekan terhadap pengisian angket. Setiap angket diteliti satu persatu mengenai kelengkapan, kejelasan dan kebenaran pengisian angket tersebut agar terhindar dari kekeliruan dalam mendapatkan informasi sehingga dapat diperoleh data yang akurat.

2. Coding

Coding adalah mengklasifikasikan jawaban-jawaban dari responden kedalam kategori-kategori, biasanya klasifikasi dilakukan dengan cara member tanda atau kode berbentuk angka pada masing-masing jawaban.

3. Scoring

Scoring merupakan tahap pemebarian skor terhadap butir-butir pertanyaan yang terdapat dalam angket.

4. Tabulating

Tabulasi adalah pekerjaan membuat table. Setelah melakukan scoring, langkah selanjutnya yang dilakukan penulis adalah menghitung hasil skor yang telah ada. Jawaban-jawaban yang sudah diberi kode sesuai dengan kategori jawaban kemudian dimasukkan kedalam tabel.⁸²

⁸² Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*,... h. 40

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis data yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari lapangan secara empirik sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur data primer meliputi data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data kualitatif adalah responden atau instrumen pada lokasi penelitian. Sumber data kuantitatif adalah populasi dan sampel. Responden dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru, TU, dan Siswa.

Teknik pengolahan data menggunakan metode analisis data menggunakan analisis jalur (*path analysis*) analisa ini pada dasarnya merupakan suatu metode mengkaji Pengaruh Langsung (PL) dan Pengaruh Tidak Langsung (PTL) dan variabel-variabel yang disajikan sebagai sebab akibat (*effect*).

Penerapan analisis jalur pada dasarnya dilakukan dengan dua pendekatan: *Pertama*, dengan menggunakan analisis korelasi dan persamaan regresi. *Kedua*, dengan menggunakan pendekatan korelasi matrik untuk memperoleh koefisien regresi.

Dalam menyelesaikan jalur ini terlebih dahulu menggambarkan hubungan dan pola hubungan serta variabel yang digunakan ke dalam jejal (*part diagram*), baru kemudian menentukan koefisien jalurnya. sedangkan *paradigma hubungan antara variabel pengaruh (X) terhadap variabel terpengaruh (Y)* dalam analisis jalur digambarkan seperti pada Gambar 1.1 tentang Hubungan Kausal antara Variabel X_1 , X_2 , dan Y .

Penggunaan teknik analisis jalur ini pada dasarnya dilakukan dengan pertimbangan teoritis dengan alasan bahwa variabel-variabel yang dipergunakan dalam kajian ini dianggap mempunyai hubungan kausal dan mempunyai model yang linier serta penjumlahan sedangkan yang dimaksud hubungan kausal adalah bila suatu arah tertentu menyebabkan (mengarah kepada mengakibatkan,

menghasilkan) suatu perubahan dalam konsep lain pada suatu arah tertentu.

Path Diagram kurang tepat untuk maksud menggambarkan secara *geografis*, hubungan-hubungan kausal di antara sekumpulan variabel-variabel. Ini dinamakan variabel *endenous* dan pada analisis jalur variabel itu diperlukan sebagai variabel tergantung (*devendentvariabel*) dan sekumpulan variabel-variabel lainnya.

Untuk mengetahui hubungan kompetensi Profionalisme guru, kedisiplinan guru terhadap hasil belajar sisea maka data diolah dengan menggunakan Analisa *Liken`s Sammated Rating* guna mendapatkan analisa sikap responden apakah positif atau negatif terhadap setiap butir pertanyaan yang dicantumkan dalam daftar kuesioner, tingkat pengukuran skala adalah dalam bentuk ordinal, maka agar terdapat kesetaraan data untuk diolah lebih lanjut maka skala tersebut diubah dahulu menjadi skala interval dengan menggunakan *Method of Successive Interval* (MSI).⁸³ Adapun langkah-langkah melakukan perubahan data tersebut adalah sebagai berikut; hasil jawaban untuk setiap pertanyaan dihitung frekuensi setiap pertanyaan dihitung frekwensi setiap pilihan jawaban.

1. Frekuensi yang diperoleh setiap pertanyaan tersebut dihitung proporsi setiap pilihan jawaban.
2. Berdasarkan proporsi kumulatif untuk setiap pertanyaan tersebut dihitung proporsi kumulatif untuk setiap pertanyaan.
3. Kemudian ditentukan nilai batas untuk Z bagi setiap pilihan jawaban dan setiap pertanyaan.
4. Hitungan nilai interval rata- rata untuk setiap pilihan jawaban denga persamaan sebagai berikut:

$Scale = (Kepadatan\ Batas\ Bawah) - Kepadatan\ Batas\ Atas)$

$(Daerah\ di\ Bawah\ Atas) - (Daerah\ di\ Bawah\ Batas\ Atas)$

⁸³ Suharsimi Arukunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1993), h. 115.

5. Hitung Score (nilai hasil perubahan) untuk setiap pilihan jawaban melalui persamaan berikut:

$$\text{Score} = \text{Scale Value} + (\text{Scale Value Minimum})$$

Kemudian dilanjutkan dengan menyiapkan pasangan data dan variabel *independent* dan *dependent*. Koefisien jalur dalam metode ini dinyatakan sebagai pengaruh langsung dari variabel-variabel penyebab (*causes*) terhadap variabel akibat (*effect*). Untuk mengetahui prosedur analisis data dalam kajian ini akan dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

Part Analysis (Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung)

Setelah data di atas diketahui masing-masing signifikan, maka dapatlah dihitung korelasi datanya antara variabel bebas dan variabel tidak bebas yang selanjutnya data tersebut diinvestasikan menjadi *invest korelasi data*. Pada tahap selanjutnya setelah pengolahan data baru dapat dilihat Pengaruh Langsung (PL) masing-masing variabel *independent* terhadap variabel *dependent* seperti pada Gambar 1.1. untuk mempermudah pelaksanaan perhitungan dan pengolahan data dalam analisis ini, maka digunakan alat bantu program computer SPSS (*Statistical Package Social Science*).

Setelah dibentuk model penelitian dan sudah dibersihkan dari pengaruh infisiensi regresi serta analisis secara deskriptif maka langkah terakhir adalah menguji apakah model yang dibuat itu valid atau tidak dalam pengujian ini dilakukan 3 pengujian yaitu:

- a. *Over Test* dengan menggunakan uji F tes dengan pendekatan *Analysis of Variance (ANOVA)* untuk menguji hubungan regresi antara variabel *dependent* dengan satu lebih variabel *independent*.
- b. *Individual Test*, yaitu pengujian terhadap masing-masing variabel *independent* dengan variabel *independent* signifikan terhadap *dependent*, bagi variabel yang tidak signifikan akan dikeluarkan terhadap variabel.

- c. Uji koefisien determinasi (r^2), yaitu bertujuan untuk menguji seberapa baik model regresi yang sudah dibuat tersebut cocok dengan data, semakin besar (r^2) berarti semakin tepat model tersebut untuk menjelaskan perilaku variabel *independent* terhadap variabel sebelumnya yaitu membuktikan hipotesis determinasi (r^2), yang diuji signifikansinya dengan uji F, hasil uji F bermakna bilamana diperoleh harga $p < 0.05$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$.

Menghitung seberapa besar pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (silmultan) terhadap variabel terkait, dilihat dari koefisien Determinasi Berganda (r^2) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{JKR \text{ (Jumlah Kuadrat Regresi)}}{JKT \text{ (Jumlah Kuadrat Regresi)}}$$

Untuk membuktikan apakah koefisiensi Determinasi Multiple ini Signifikan atau tidak diperlukan uji F dengan rumus sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2 / K}{(1-R^2)/(n-k-i)}$$

Level of signifikan (α) = 5%

Dimana: R^2 = Koefisiensi Determinasi

K = Banyaknya variabel bebas (X_1)

N = Ukuran sampel (*simple size*)

Parameter ($n-k-i$) berguna untuk mencari nilai tabel dan uji F (F_{tabel}) pada tingkat signifikan yang ditentukan oleh (α) nilai F_{tabel} kemudian dibandingkan dengan keputusan diambil berdasarkan:

- Memiliki keberartian yang bermakna jika $F_{hitung} > F_{tabel}$
- Tidak memiliki keberartian yang bermakna jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

Kesimpulan: Jika $F_0 < F_1$ Maka $= H_0$ diterima
 $= H_a$ - diterima

Artinya: variasi dari pada model regresi berhasil menerangkan Variasi bebas secara keseluruhan sejauh mana

pengaruhnya terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh masing masing (parsial) variabel (X_i) terhadap (Y_i) dapat dilihat dari nilai koefisien Determinasi persialnya (r^2) dengan rumus sebagai berikut :

$$r^2 = \frac{\sum(Y_1 - Y_2)^2 - \sum Y_i(it - Y_i)^2}{\sum(Y_i - Y)^2}$$

Selanjutnya untuk membuktikan pengaruh masing-masing parsial variabel bebas (X_1) dengan variabel terkait (Y) dalam penelitian ini maka masing-masing koefisien regresinya diujin dengan uji t, hasil uji t bila mana diperoleh harga $p < 0.05$. Untuk pengaruh yang paling dominan dan hasil uji dapat dilihat dari harga p yang terkecil, hal tersebut berarti pengaruhnya dominan.

Kebermaknaan pengaruh ditetapkan dan perbandingan antara t hitung dengan t tabel dan i berarti variabel bebas (X_1) terhadap variabel terikat (Y) sebaliknya jika antara $t_{hit} > t_1$ berarti variabel bebas (X) memiliki pengaruh yang bermakna terhadap variabel terkait (Y). Kesimpulan: jika: $t_0 < t$ maka H_0 ditolak artinya:

- a. Variabel bebas tidak dapat menerangkan variabel terikat .
- b. Tidak ada pengaruh di antara dua variabel yang diuji .

Sebaliknya: jika $t > t$ maka H_0 ditolak.

- a. Varibel bebas dapat menerangi variabel terikat.
- b. Ada pengaruh di antara dua variabel yang diuji.

$$T = \frac{r}{\sqrt{1-r^2}} \sqrt{n-2}$$

$$V = 1-r^2$$

Selanjutnya untuk menguji signifikan koefisien korelasi tersebut dipakai daftar distribusi dengan menggunakan taraf signifikan c dan derajat sehingga diperoleh nilai $t_{tabel} = t(c/y)$.

Dengan menggunakan nilai tabel tersebut, maka hasil penguji koefisien korelasi tersebut bersifat signifikan jika nilai statistic uji $t > t(c/2y)$ atau nilai statistic uji $t_{tabel} = t(c/y)$.

F. Hipotesis Penelitian

1. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data adalah Persyaratan dalam penggunaan statistic parametris, maka kenormalan data harus diuji dahulu , bila tidak normal, maka statistic parametris tidak dapat digunakan.⁸⁴ Pada penelitian ini uji normalitas data menggunakan Uji normalitas data dengan normal P-Plot dan Kolmogorov-Smirnov Test, yaitu dengan cara memperhatikan titik pada normal *P-Plot of Regression Standardized residual* dari variable terikat. Persyaratan uji normalitas data adalah, jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi model asumsi normalitas. Jika data jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.⁸⁵

b. Uji linieritas Data

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui linieritas atau tidaknya persamaan regresi yang diperoleh, Uji linieritas digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negative dan untuk memprediksi nilai variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Uji linieritas menggunakan rumus regresi sederhana . nilai a dan b dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\hat{Y} = a + bx$$

⁸⁴ Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 73

⁸⁵ Singgih Santoso, *Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Airlangga, 2003), h. 141

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X) - (\sum X)(\sum XY)}{N(\sum X^2) - (\sum X)^2} \quad b = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{N(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

c. Uji Homogenitas/ Heteroskedastisitas

Pengujian Homogenitas dimaksudkan untuk mengetahui kesamaan varian masing-masing variable bebas X1 dan X2 terhadap variable terikat (Y). Pengujian homogenitas terhadap variabel penelitian digunakan uji heteroskedastisitas. Deteksi terhadap masalah heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafiksebaran nilai residual.

Uji heteroskedastisitas menggunakan metode grafik plot Regression Standarized Predicted Value dengan Regression Studentised Residual.⁸⁶

2. Analisis Data

a. Korelasi

Korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan/pengaruh dan apabila ada, berapa erat hubungan/pengaruh serta berarti atau tidaknya hubungan itu.

Koefisien korelasi adalah suatu alat statistic yang dapat digunakan untuk membandingkan hasil pengukuran dua variabel yang berbeda agar dapat menentukan tingkat hubungan variabel-variabel.

Untuk menghitung besarnya korelasi dapat menggunakan statistik, teknik statistic ini dapat digunakan untuk menghitung antara dua atau lebih variabel.⁸⁷ Setelah mendapatkan hasil, langkah berikutnya adalah Interpretasi Data yang bertujuan untuk

⁸⁶ Singgih Santoso, *Penelitian Kuantitatif*,... h. 146

⁸⁷ Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*..., h.314

mengetahui tinggi rendahnya data yang diperoleh, adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

Setelah menganalisa hubungan antara ketiga variable, penulis memberikan interpretasi data terhadap angka indeks korelasi “r” *Product moment* serta menarik kesimpulan yang dilakukan dengan dua cara sebagai berikut:

- 1) Memberikan interpretasi data secara kasar atau sederhana dengan berpedoman pada:

Tabel 3.3
Tingkat Korelasi

Besar “r” product moment	Interpretasi
0,00-0,02	Berkorelasi sangat lemah atau sangat rendah (dianggap tidak ada korelasi antara variable X1,X2 dan Y)
0,20-0,40	Berkorelasi lemah dan rendah
0,40-0,70	Berkorelasi sedang dan cukup
0,70-0,90	Berkorelasi kuat atau tinggi
0,90-1,00	Berkorelasi sangat kuat dan sangat tinggi

- 2) Memberikan interpretasi dengan cara berkonsultasi pada “r” product moment

Untuk lebih memudahkan interpretasi terhadap angka indeks korelasi “r” product moment dapat ditempuh dengan jalan berkonsultasi pada tabel nilai “r” product moment, prosedurnya adalah sebagai berikut:

Merumuskan hipotesa alternatif (H_a) dan hipotesa nihil (H_o) Pada kesimpulannya adalah jika hasil “r” dihitung lebih besar dari “r” tabel, maka korelasi dianggap signifikan atau H_o diterima dan H_o ditolak.

b. Regresi Linier Sederhana

Ketepatan fungsi regresi dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit*-nya. Secara statistik setidaknya dapat diukur dari nilai statistik *t*, nilai statistik *F*, dan koefisien determinasinya.

- 1) Uji signifikansi parameter individual (uji statistik *t*). uji statistik *t* pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variable independen secara individual dalam menerangkan variansi variable independen.
- 2) Uji signifikansi simultan (uji statistik *F*). Uji statistik *F* pada dasarnya menunjukkan pengaruh simultan seluruh variabel dependen.
- 3) Koefisien determinasi (*R*²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variansi variabel dependen.⁸⁸

c. Regresi Linier Berganda

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini juga menggunakan metode analisis regresi linier berganda (*Multiple Regression Linier*). Model ini dipergunakan untuk mengetahui pengaruh variabel- variabel bebas terhadap variabel terikatnya, baik secara parsial maupun secara simultan. Uji statistik linier berganda digunakan untuk menguji signifikan atau tidaknya hubungan lebih dari dua variabel melalui koefisien regresinya. Alasan digunakannya analisis regresi berganda adalah untuk memberikan jawaban mengenai besarnya pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent.

⁸⁸ Hair, J. F. Jr., William, C. B., Banin, B. J., & Anderson, R. E.. *Multivariate Data Analysis*, (New Jersey: Upper Saddle River- Prentice Hall, 2010), 7th edition

Adapun formula regresi berganda tersebut sebagai berikut :

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dimana :

Y : Variabel terikat (kinerja guru)

a : Konstanta

b_1b_2 : Koefisien regresi

X_1X_2 : Variabel bebas (perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja guru).⁸⁹

G. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah angket yang merupakan daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden untuk dijawab. Pada pengambilan data dengan instrumen angket, penentuan skor item soal pernyataan terhadap masalah yang diteliti dilakukan dengan pengukuran item yang terdiri dari lima opsi yang mempunyai gradasi dari positif sampai negatif.

Tabel. 3.4
Instrumen Penelitian (Operasionalisasi Variabel)

N o	Varia bel	Defenisi Operasional	Defenisi/Aspek	Indikator	Item
1	X1	Kompetensi Profesional Guru	Profesional adalah seseorang yang memiliki seperangkat pengetahuan atau keahlian yang khas dari profesinya. Ahli sosial menggunakan kata "profesi" untuk menunjuk pada pekerjaan	▪ Kompetensi Guru ▪ Kualifikasi Guru ▪ Kecakapan Pedagogik ▪ Hasil Pembelajaran	1-70

⁸⁹ Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 24

			yang memerlukan pengetahuan khusus dan keahlian yang tinggi, setidaknya pengetahuan dan keahlian itu dicapai melalui kursus		
2	X2	Kedisiplinan Guru	disiplin dapat diartikan sebagai suatu kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu.	▪ Kedisiplinan Guru ▪ Kedatangan dan kepulangan ▪ Tepat waktu ▪ Tata Tertib Guru	1-70
3	Y1	Motivasi Belajar siswa	Motivasi adalah konsep yang menguraikan kekuatan-kekuatan yang berada dalam diri individu untuk memulai dan mengarahkan perilaku	▪ Motivasi Belajar ▪ Hasil Belajar anak ▪ Semangat anak dan guru	1-70

Tabel 3.5
Skala Pengukuran X_1 dan X_2 ⁹⁰

No	Alternatif Jawaban	Nilai
1	Selalu	5
2	Sering	4
3	Kadang-kadang	3
4	Pernah	2
5	Tidak pernah	1

Berikut ini disajikan tabel skala tes yang merupakan daftar soal yang diajukan kepada responden untuk dijawab, penentuan skor item soal pernyataan terhadap masalah yang diteliti dilakukan dengan pengukuran item yang terdiri dari dua opsi yang mempunyai gradasi dari positif sampai negatif.

Tabel 3.6
Skala Pengukuran Tes (Y)⁹¹

No	Alternatif Jawaban	Nilai
1	Ya	1
2	Tidak	0

H. Angket Penelitian

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen angket, untuk memperoleh data tentang pengaruh kompetensi profesionalisme guru dan kedisiplinan guru dan hasil belajar siswa.

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 93.

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*, ..., h. 93.

Langkah-langkah penyusunan angket yang dilakukan sebagai berikut:

a. Penyusunan Instrumen Angket

Instrumen disusun dalam bentuk matrik yang di dalamnya tertuang konsep pengaruh kompetensi profesionalisme guru dan kedisiplinan guru dan hasil belajar siswa. Konsep ini dijabarkan ke dalam variabel dan indikator, masing-masing indikator terwakili oleh item-item angket sebagai alat ukur. Setelah kisi-kisi angket dibuat barulah menyusun item-item angket.

b. Penyusunan Item Angket

Item angket disusun berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat mengacu pada tiga variabel yang digunakan, yaitu pengaruh kompetensi profesionalisme guru, kedisiplinan guru dan Hasil belajar siswa. Instrumen yang digunakan untuk mengukur masing-masing variabel terdiri dari 40 item soal pernyataan untuk pengaruh kompetensi profesionalisme guru, 40 item soal pernyataan untuk kedisiplinan guru, dan 40 item soal tes untuk hasil belajar siswa disusun oleh peneliti. Cara yang digunakan untuk menentukan skor dalam penelitian ini dengan menggunakan skala *Likert*, yaitu "suatu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial".⁹² Jawaban dari setiap item instrumen tersebut memiliki gradasi dari positif sampai negatif, yang berupa kata-kata seperti: selalu, sering, kadang-kadang dan jarang. Dalam pengukuran variabel penelitian, responden diminta untuk menyatakan persepsinya dengan memilih salah satu alternatif jawaban dalam skala satu sampai lima.

⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2005, h. 86.

c. Pemberian skor

Pemberian skor angket diawali dengan pemberian kode terhadap jawaban responden. Pemberian kode atas jawaban responden dengan menggunakan kriteria berikut: selalu, sering, kadang-kadang, pernah, dan tidak pernah. Besar skor masing-masing adalah: selalu dengan nilai 5, sering dengan nilai 4, kadang-kadang dengan nilai 3, pernah dengan nilai 2, dan tidak pernah dengan nilai 1. Dalam menentukan pilihan responden didasarkan pada kecenderungan yang sesuai dengan alternatif jawaban terhadap item yang bersangkutan, yaitu: (1) selalu, artinya kejadian/keadaan yang digambarkan pada item tersebut benar-benar sesuai dengan kenyataan dan selalu dilaksanakan, (2) sering, artinya kejadian/keadaan yang digambarkan pada item tersebut lebih banyak sesuai dengan kenyataan dari pada tidak, dan sering dilaksanakan, (3) kadang-kadang artinya kejadian/keadaan yang digambarkan pada item tersebut lebih banyak tidak sesuai dengan kenyataan dan sedikit dilaksanakan, (4) tidak pernah, kejadian/keadaan yang digambarkan pada item tersebut benar-benar tidak sesuai dengan kenyataan yang ada dan tidak pernah dilaksanakan.

Data penelitian ini berupa persepsi guru tentang pengaruh kompetensi profesionalisme guru, kedisiplinan guru, dan hasil belajar siswa. Kode-kode tersebut jika dijadikan data pada hakikatnya berskala ordinal. Menurut Sukardi, dalam suatu penelitian yang instrumennya berupa kuesioner dimana item pertanyaan/pernyataan menggunakan skala ordinal yang telah diberi harga ekuevalen, maka skala tersebut dapat berubah menjadi skala interval.⁹³ Artinya dalam

⁹³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2007, h. 96.

item pertanyaan/ Pernyataan apabila opsi jawabannya, misalnya: selalu, sering, kadang-kadang dan tidak pernah tanpa diberi nilai/diangkakan, maka skala data dari opsi tersebut adalah ordinal, tetapi apabila opsi-opsi tersebut diberi nilai/diangkakan maka skala data dari opsi-opsi tersebut menjadi data interval. Misalnya selalu bernilai 4, sering bernilai 3 dan seterusnya. Jadi, berdasarkan pendapat di atas, maka skala data pada penelitian ini dapat peneliti simpulkan bahwa ini adalah data interval sesuai dengan pendapat Sukardi di atas.

I. Validitas dan Realibilitas

Setelah instrumen tersebut disusun berdasarkan pada teori tentang pengaruh kompetensi profesionalisme guru, kedisiplinan guru, dan hasil belajar siswa, maka instrumen tersebut terlebih dahulu diuji validitas dan realibilitasnya untuk mengetahui apakah instrumen tersebut valid apa tidak, reliabel apa tidak. Kuesioner ini diuji cobakan terlebih dahulu kepada 10 siswa diluar target penelitian. akan tetapi sesuai dengan karakteristik subyek yang diteliti.

1. Uji Validitas

Untuk mengetahui reliabilitas dan validitas data (*score*) yang diperoleh dari tiap-tiap item maka diadakan uji pendahuluan terhadap angket kepada para responden, kemudian data (*score*) yang diperoleh diuji reliabilitas dan validitasnya.

Sebelum angket digunakan lebih dahulu dilakukan uji coba untuk mengetahui apakah butir-butir soal yang digunakan sudah valid atau tidak. Uji coba dilakukan kepada guru selain subyek penelitian. Angket tersebut diuji cobakan terhadap 10 siswa di luar target penelitian. Uji coba tersebut dimaksudkan

untuk mengetahui kualitas angket penelitian, yang dapat dilihat dari tingkat validitas dan reliabilitas angket secara keseluruhan.

Arikunto menyatakan instrumen pengumpul data dikatakan valid bila mampu dan dapat mengungkap data atau informasi dari suatu variabel yang diteliti secara tepat dan mampu mengukur apa yang diinginkan.¹² Tinggi rendahnya koefisien validitas menggambarkan kemampuan mengungkap data atau informasi dari variabel tersebut.

Uji validitas terhadap instrumen penelitian menggunakan perhitungan *Product Moment*, dengan alasan karena skala data dalam penelitian ini termasuk data interval. Untuk data interval perhitungan statistik yang sesuai adalah *product moment*, hal ini sesuai dengan pendapat Wijaya “bahwa data yang berskala interval pengukuran statistiknya adalah mean, deviasi standar, koefisien korelasi Pearson (*Product Moment*).⁹⁴

Adapun formula *Product Moment* adalah sebagai berikut:⁹⁵

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

dimana: r_{xy} = Koefisien korelasi

N = Jumlah kasus

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum X$ = Jumlah keseluruhan skor X

$\sum Y$ = Jumlah keseluruhan skor Y

Pengujian validitas instrumen menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS Versi 1.6.

⁹⁴ Wijaya, *Statistika Non Parametric (Aplikasi Program SPSS)*, (Bandung: Alfabeta, 2001), h. 7.

⁹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Renika Cipta, 2002, h. 146.

Untuk mengetahui hasil uji validitas dan uji realibilitas maka peneliti menyajikan data uji validitas dan uji realibilitas butir soal masing-masing variable di bawah ini :

a. Uji Validitas Variabel Motivasi Belajar Siswa (Y)

Uji validitas dengan metode *Corrected Item-Total Correlation* di bawah ini.

Tabel. 3.7. Output Uji Validitas Variabel Motivasi Belajar Siswa

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	224.20	571.067	.401	.952
item2	224.60	561.600	.520	.951
item3	224.40	560.933	.741	.951
item4	224.30	562.678	.717	.951
item5	224.20	567.067	.394	.951
item6	224.50	576.500	.101	.952
item7	224.70	558.678	.894	.950
item8	224.60	573.378	.230	.952
item9	224.50	580.722	-.066	.953
item10	224.70	553.122	.811	.950
item11	224.30	561.122	.555	.951
item12	224.90	575.433	.095	.953
item13	224.60	578.489	.023	.952
item14	224.70	558.678	.894	.950
item15	224.20	562.622	.544	.951
item16	224.80	568.844	.262	.952
item17	224.80	552.622	.885	.950
item18	224.70	573.344	.171	.952
item19	225.00	575.111	.091	.953
item20	224.40	560.933	.741	.951
item21	224.80	563.289	.348	.952

item22	224.50	562.500	.662	.951
item23	224.70	576.900	.034	.953
item24	224.70	558.678	.894	.950
item25	225.20	569.067	.327	.952
item26	224.90	546.100	.948	.949
item27	225.00	557.111	.692	.950
item28	225.10	566.322	.254	.952
item29	224.70	558.678	.894	.950
item30	224.60	541.156	.829	.949
item31	224.70	558.678	.894	.950
item32	224.30	574.233	.210	.952
item33	225.10	562.544	.464	.951
item34	225.20	556.178	.706	.951
item30	225.00	562.889	.506	.951
item36	224.70	558.678	.894	.950
item37	224.30	567.567	.501	.951
item38	224.70	558.678	.894	.950
item39	224.20	569.289	.490	.951
item40	224.30	574.011	.220	.952
item41	224.60	570.044	.264	.952
item42	224.70	548.678	.777	.950
item43	224.60	566.711	.364	.952
item44	224.90	575.433	.061	.953
item45	225.00	547.778	.559	.951
item46	224.80	549.067	.683	.951
item47	224.90	568.544	.291	.952
item48	224.80	565.956	.340	.952
item49	224.80	545.956	.889	.949
item50	224.80	551.733	.620	.951
item51	225.10	558.322	.587	.951
item52	225.00	562.444	.308	.952
item53	224.90	552.544	.757	.950
item54	224.80	567.289	.223	.953

item55	224.40	560.933	.741	.951
item56	224.80	567.733	.372	.952
item57	224.90	561.433	.653	.951
item58	224.60	574.044	.203	.952
item59	224.50	578.722	.003	.953
item60	225.10	558.767	.874	.951
item61	224.90	552.544	.757	.950
item62	224.90	563.878	.426	.951
item63	225.40	560.044	.668	.951
item64	224.60	562.267	.500	.951
item65	224.80	557.289	.725	.950
item66	224.90	574.544	.100	.953
item67	225.50	599.167	-.494	.955
item68	225.40	560.044	.668	.951
item69	224.70	548.011	.652	.951
item70	225.10	544.989	.821	.950

Sumber: Pengolaha Data Primer diolah tanggal 16 Maret 2016

Dari hasil uji validitas dengan metode *Corrected Item-Total Correlation* di atas didapat *output* variable Motivasi Belajar Siswa (Y). dari *output* tersebut dapat diketahui nilai korelasi antar tiap *item* dengan skor total *item* yang sudah dikoreksi, selanjutnya nilai korelasi ini dibandingkan dengan r table. r table dicari pada signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi dan jumlah data (n)=10 atau $df=n-2=8$, maka didapat r table sebesar 0.632,.

b. Uji Validitas Variabel Kompetensi Profesionalisme (X1)

Uji validitas dengan metode *Corrected Item-Total Correlation* di bawah ini.

**Tabel. 3.8. Output Uji Validitas Variabel Kompetensi
Profesionalisme**

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	232.00	574.000	.678	.956
item2	232.00	574.000	.678	.956
item3	231.80	581.067	.433	.957
item4	231.90	580.100	.321	.957
item5	232.00	574.000	.678	.956
item6	232.50	584.500	.158	.958
item7	231.90	561.433	.565	.956
item8	232.00	574.000	.678	.956
item9	232.20	585.067	.180	.958
item10	231.90	571.656	.788	.956
item11	232.00	566.667	.720	.956
item12	232.10	575.656	.371	.957
item13	231.80	588.844	.064	.958
item14	232.00	567.111	.706	.956
item15	232.30	580.678	.265	.957
item16	232.00	574.000	.678	.956
item17	232.40	569.600	.392	.957
item18	231.90	575.433	.461	.957
item19	232.40	586.489	.167	.957
item20	231.90	578.544	.506	.957
item21	232.10	560.100	.931	.955
item22	231.90	573.656	.706	.956
item23	232.00	572.444	.545	.956
item24	232.20	577.289	.597	.956
item25	232.50	571.389	.614	.956
item26	232.10	572.100	.770	.956
item27	232.30	559.122	.848	.955

item28	232.70	561.344	.671	.956
item29	231.80	575.733	.665	.956
item30	232.20	573.067	.782	.956
item31	232.30	583.344	.386	.957
item32	231.80	591.067	.004	.958
item33	232.40	568.711	.826	.956
item34	232.60	565.600	.601	.956
item30	232.20	573.067	.782	.956
item36	232.10	571.656	.407	.957
item37	232.00	583.778	.288	.957
item38	232.20	579.733	.345	.957
item39	232.10	572.544	.449	.957
item40	232.30	559.344	.634	.956
item41	232.00	586.000	.113	.958
item42	232.00	569.111	.646	.956
item43	231.90	586.767	.174	.957
item44	231.80	585.956	.152	.958
item45	232.30	587.567	.084	.958
item46	232.10	578.322	.374	.957
item47	232.20	583.289	.234	.957
item48	232.20	597.511	-.199	.959
item49	232.20	580.178	.472	.957
item50	232.20	576.178	.455	.957
item51	232.00	568.667	.659	.956
item52	232.40	571.600	.545	.956
item53	232.00	574.667	.651	.956
item54	232.50	587.611	.103	.958
item55	232.00	582.222	.349	.957
item56	232.40	570.489	.419	.957
item57	232.20	579.956	.338	.957
item58	232.20	575.733	.665	.956
item59	232.20	573.067	.782	.956
item60	232.30	563.789	.720	.956

item61	231.90	567.211	.711	.956
item62	232.30	562.011	.655	.956
item63	232.70	558.900	.643	.956
item64	231.70	573.344	.583	.956
item65	232.10	570.544	.834	.956
item66	232.40	585.822	.307	.957
item67	231.60	586.044	.183	.957
item68	232.20	561.067	.934	.955
item69	232.40	562.044	.688	.956
item70	232.30	574.233	.553	.956

Sumber : Pengolaha Data Primer diolah tanggal 16 Maret 2016

Dari hasil uji validitas dengan metode *Corrected Item-Total Correlation* di atas didapat *output* variable kompetensi profesionalisme (X1). dari *output* tersebut dapat diketahui nilai korelasi antar tiap *item* dengan skor total *item* yang sudah dikoreksi, selanjutnya nilai korelasi ini dibandingkan dengan r table. r table dicari pada signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi dan jumlah data (n)=10 atau $df=n-2=8$, maka didapat r table sebesar 0,632.

Uji validitas dengan metode *Corrected Item-Total Correlation* di bawah ini

Tabel. 3.9. Output Uji Validitas Variabel Kedisiplinan Guru

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	236.30	604.233	.233	.962
Item2	236.60	599.600	.320	.962
Item3	236.50	582.500	.767	.960
Item4	236.40	596.267	.559	.961
Item5	236.50	594.944	.542	.961

Item6	236.50	582.500	.767	.960
Item7	236.80	588.400	.562	.961
Item8	236.60	604.044	.144	.962
Item9	236.80	612.844	-.202	.963
Item10	236.50	582.500	.767	.960
Item11	236.50	581.833	.788	.960
Item12	236.50	582.500	.767	.960
Item13	236.80	611.067	-.132	.963
Item14	236.70	587.789	.778	.960
Item15	236.50	582.500	.767	.960
Item16	236.70	599.789	.306	.962
Item17	237.20	597.067	.321	.962
Item18	236.50	582.500	.767	.960
Item19	236.80	603.511	.090	.963
Item20	236.50	582.500	.767	.960
Item21	236.50	584.944	.482	.961
Item22	236.60	593.378	.569	.961
Item23	236.50	584.722	.698	.961
Item24	236.90	590.989	.712	.961
Item25	237.10	581.211	.736	.960
Item26	236.70	588.456	.752	.961
Item27	236.80	587.733	.582	.961
Item28	237.50	588.278	.476	.961
Item29	236.60	601.378	.249	.962
Item30	236.80	593.511	.563	.961
Item31	236.60	577.822	.726	.960
Item32	236.60	610.933	-.127	.963
Item33	236.90	583.211	.745	.960
Item34	236.50	582.500	.767	.960
Item30	236.70	572.233	.748	.960
Item36	237.00	578.000	.659	.961
Item37	237.00	595.556	.389	.961
Item38	236.40	585.600	.717	.960

Item39	236.60	598.933	.346	.961
Item40	236.60	602.044	.223	.962
Item41	236.70	608.678	-.038	.962
Item42	236.80	588.400	.562	.961
Item43	236.80	595.289	.307	.962
Item44	236.80	583.511	.709	.960
Item45	236.70	584.900	.893	.960
Item46	236.60	588.711	.757	.961
Item47	236.80	604.178	.096	.962
Item48	236.80	583.511	.709	.960
Item49	236.80	583.511	.709	.960
Item50	237.30	587.567	.555	.961
Item51	236.90	614.544	-.159	.964
Item52	237.20	595.733	.362	.961
Item53	237.00	584.667	.748	.960
Item54	237.20	584.844	.487	.961
Item55	236.90	586.767	.441	.961
Item56	236.80	597.956	.385	.961
Item57	237.00	590.889	.429	.961
Item58	236.70	590.900	.655	.961
Item59	236.90	579.211	.871	.960
Item60	237.10	597.656	.270	.962
Item61	236.60	578.044	.875	.960
Item62	237.20	588.400	.591	.961
Item63	237.10	608.544	-.031	.963
Item64	236.60	589.822	.712	.961
Item65	237.00	584.667	.748	.960
Item66	237.00	607.778	.000	.962
Item67	236.50	601.833	.171	.962
Item68	237.00	584.667	.748	.960
Item69	237.10	574.989	.671	.961
Item70	236.80	582.178	.749	.960

Sumber: Pengolaha Data Primer diolah tanggal 16 Maret 2016

Dari hasil uji validitas dengan metode *Corrected Item-TotalCorrelation* di atas didapat *output* variable Kedisiplinan Guru(X2). dari *output* tersebut dapat diketahui nilai korelasi antar tiap *item* dengan skor total *item* yang sudah dikoreksi, selanjutnya nilai korelasi ini dibandingkan dengan *r* table. *r* table dicari pada signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi dan jumlah data (n)=15 atau df=n-2=13, maka didapat *r* table sebesar 0,632

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Instrumen dalam variabel dikatakan reliabel apabila mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi, apabila pengumpul data yang dibuat peneliti mempunyai taraf konsistensi dalam mengukur apa yang hendak diukur.⁹⁶ Reliabilitas pada suatu instrumen merujuk pada adanya kepercayaan pada instrumen untuk bisa digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen sudah dinyatakan baik. sebagaimana diungkap Arikunto bahwa “instrumen yang dinyatakan baik dan realibel dapat menghasilkan data yang dapat dipercaya”.⁹⁷

Adapun rumus perhitungan menggunakan koefisien Alpha Cronbach sebagai berikut:⁹⁸

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{V_t^2} \right]$$

Untuk menghitung varian tiap butir adalah:⁹⁹

$$S_i = \frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{N}}{N}$$

⁹⁶ Sukandarrumudi, *Metodologi Penelitian; Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 2004), h. 127.

⁹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, .. h. 112.

⁹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, ..., h. 239.

⁹⁹ Husein Umar, *Metode Riset Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Gramedia, 2000), h.

Menurut Malhotra¹⁰⁰ jika koefisien alpha > 0,6 maka dapat dikatakan item-item dalam kuesioner tersebut reliabel. Jadi, kriteria pengambilan keputusannya adalah apabila nilai dari Alpha Cronbach lebih besar dari 0,6 maka variabel tersebut sudah dianggap reliabel.

Tabel 3.10

Kriteria Reliabilitas Mengacu pada koefisien Alph Cronbanch

No	Internal	Kriteria
1	< 0,200	Sangat rendah
2	0,200 – 0,399	Rendah
3	0,400 – 0,599	Cukup
4	0,600 – 0,799	Tinggi
4	0,800 – 1,00	Sangat Tinggi

Untuk memudahkan perhitungan peneliti menggunakan bantuan excel program.

J. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDIT Darojaatul ‘Uluum Jl. Artayasa Blok tengki meruyung Kec. Limo, Kota Depok, Jawa Barat dan penelitian ini dilaksanakan dan dilakukan selama enam bulan dari bulan Juli sampai bulan Januari 2016.

¹⁰⁰Husein Umar, *Metode Riset Komunikasi Organisasi*, ..., h. 120.

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN UJI HIPOTESIS

A. Profil Objek Penelitian

1. Sejarah Umum Berdirinya SDIT Darojaatul ‘Uluum Limo Depok

SDIT Darojaatul ‘Uluum Depok merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat yang berbentuk sebuah yayasan yang didirikan oleh bapak H. Abdullah pada tahun 2008. Dalam mensukseskan program pemeritah, maka kami Yayasan Darojaatul ‘Uluum terpanggil untuk mendirikan SDIT. Dengan berbekal semangat ibadah kepada Allah SWT. Setruktur Organisasi Darojaatul ‘Uluum tahun ajaran 2014-2015 sebagai berikut ¹⁰¹:

Pembina Yayasan	: H. Abdullah
	: H. Achmad Djubaedi. MBA
Ketua Yayasan	: Syarif Hidayat. ST

¹⁰¹ Profil SDIT Darojaatul ‘Uluum tahun ajaran 2014-2015, 04 Januari 2016

Sekretaris Yayasan : Eka Saptani Gunadi

Sekolah ini beralamat di Jln. Artayasa Blok Tengki No 23 Meruyung Kec. Limo Kota Depok Jawa Barat dirancang sebagai sekolah yang bermutu dengan biaya terjangkau. Secara simultan saat ini yayasan, kepala sekolah dan guru sedang melakukan perbaikan terus menerus untuk mewujudkan sekolah yang mendidik siswa dengan menyeimbangkan ranah kognitif (IQ), afektif (SQ), dan psikomotor. Diupayakan kegiatan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan *Integrated Learning, Learning by Doing dan student active Learning/SAL*. Selain itu SDIT Darojaatul ‘Uluum berusaha menumbuhkembangkan sisi kecerdasan majemuk (*Multiple Intelegnce*) para siswanya. Hasil yang ingin dicapai setelah melalui pendidikan di SDIT Darojaatul ‘Uluum adalah ALIM (berilmu) dan berkepribadian Islami (*Intergrated Islamic Personality*).

Status sekolah sekarang sudah Terakreditasi “A“. Kegiatan belajar menggunakan kurikulum 2006 atau yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Ditambah dengan kurikulum Jaringan sekolah Islam Terpadu (JSIT). SDIT Darojaatul ‘Uluum sangat menekankan agar siswa memiliki Kompetensi Dasar Matematika, Sains, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab. Selain itu siswa juga diajarkan Tahfidz dan tahsin Al-Qur’an dengan metode Ummi.

Tenaga pendidik yang bergabung dengan SDIT Darojaatul ‘Uluum adalah tenaga pendidik yang berkompentensi baik, terlatih dan berpengalaman dengan karakteristik sebagai berikut: Memiliki visi dan misi tentang pendidikan dan pembelajaran, memiliki cinta dan dedikasi tinggi dengan ketulusan dan keikhlasan serta mencintai profesinya sebagai pendidik, kreatif dan inovatif dalam menjalankan tugas pengajaran dan pembelajaran, kompeten dan terampil khususnya dalam bidang studi yang ditugaskan, berkepribadian Islami sebagai sosok dan figur keteladanan bagi siswa. Guru dan pegawai yang ada saat ini berjumlah 52 orang.

SDIT Darojaatul ‘Uluum dengan 370 siswa kelas 1 sampai kelas 6 memiliki 14 ruang belajar, selain musholla, perpustakaan, lab komputer, lab

bahasa, kantin, usaha kesehatan sekolah (UKS), lapangan olahraga, toilet guru dan siswa, dan dilengkapi juga dengan media pembelajaran matematika, alat peraga sains, dan matematika. Sekolah ini didirikan karena keinginan dan kebutuhan masyarakat. Sekolah ini akan terus diupayakan menjadi sekolah yang bermutu namun dengan biaya terjangkau. Untuk itu dibutuhkan kegigihan para pengurus dan dukungan yang kuat dari pemerintah, lembaga keuangan, dan lapisan masyarakat demi terwujudnya generasi yang cerdas dan berakhlak mulia.

2. Alamat Sekolah

SDIT Darojaatul ‘Uluum, terletak di Jalan Artayasa Blok Tengki No : 23 Meruyung Kec. Limo Kota Depok Jawa Barat, Telepon: (021) 7533285, Tingkat Sekolah Dasar, Status Swasta terakreditasi “A” No. Statistik Sekolah: 102026603008, di bawah naungan Kementrian Pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud)¹⁰².

Di bawah ini digambar denah atau peta lokasi SDIT Darojaatul ‘Uluum, terletak di Jalan Artayasa Blok Tengki No : 23 Meruyung Kec. Limo Kota Depok Jawa Barat.

Gambar 4.1

Denah Lokasi



¹⁰² Profil SDIT Darojaatul ‘Uluum tahun ajaran 2014-2015, 04 Januari 2016

Dari denah Lokasi SDIT Darojaatul ‘Uluum, terletak di Jalan Artayasa Blok Tengki No : 23 Meruyung Kec. Limo Kota Depok Jawa Barat, untuk mengetahui lokasi SDIT Darojaatul ‘Uluum dengan patokan Meruyung Limo Pacuan Kuda setelah kubah mas jika dari arah depok, dan sebelum kubah mas jika dari arah cinere jika dari sawangan bisa naik angkot 03 sampai parung bingung setelah itu naik angkot 102.

3. Sarana/ Fasilitas Belajar Mengajar

Dalam khazanah peristilahan pendidikan sering disebut-sebut istilah sarana dan prasarana pendidikan. Kerap kali istilah itu digabung begitu saja menjadi sarana-prasarana pendidikan. Dalam bahasa Inggris sarana dan prasarana itu disebut dengan *facility (facilities)*. Jadi, sarana dan prasarana pendidikan akan disebut *educational facilities*. Sebutan itu jika diadopsi ke dalam bahasa Indonesia akan menjadi **fasilitas pendidikan**. Fasilitas pendidikan artinya segala sesuatu (alat dan barang) yang memfasilitasi (memberikan kemudahan) dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan.

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Berikut ini, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia yang berkaitan dengan Standar Sarana dan Prasarana. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia [No 24 Tahun 2007](#) tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah

(SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA)¹⁰³.

Tabel 4.1
Daftar Sarana Pendidikan SDIT Darojaatul ‘Uluum

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang kelas	14	Gedung A
2.	Ruang Guru	3	Baik
3.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
4.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
5.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
6.	Lab Komputer	1	Baik
7.	Lab Bahasa	1	Baik
8.	Lab IPA	1	Baik
9.	Musholla/Gazebo	3	Baik
10.	Toilet Siswa	10	Baik
11.	Toilet Guru	3	Baik

¹⁰³ <http://bsnp-indonesia.org/id/> diunduh pada hari Jumat, 26 September 2015, Pukul: 09.45.

12.	Lapangan Olah Raga	2	Baik
13.	Kantin	1	Baik
14.	UKS	1	Baik

Sumber: Data yang diolah pada bulan Agustus 2015

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa SDIT Darojaatul ‘Uluum sudah memiliki sarana prasana yang sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia [No 24 Tahun 2007](#) tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), berupa Rung Kelas berjumlah 14, Ruang Guru, Ruang Kepala Sekolah, Ruang Tata Usaha, Ruang Perpustakaan, Lab Komputer, Lab Bahasa, Lab IPA, Musholah, Toilet siswa, Toilet Guru, Lapangan Olahraga, Kantin dan UKS, dan semua tersebut dalam kondisi baik dan layak untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan¹⁰⁴. Dan semua sarana di SDIT Darojaatul ‘Uluum layak dipergunakan untuk kegiatan belajar mengajar agar lebih kondusif dan baik untuk anak-anak dan guru.

4. Keadaan Guru

a. Daftar Keadaan Guru Berdasarkan Jenis Kelamin

Dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka kebutuhan akan pendidikan semakin meningkat karena dengan pendidikan dapat menciptakan SDM-SDM yang berkualitas yang dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan juga mampu bersaing di dunia kerja yang semakin kompleks dan mempunyai tuntutan kinerja yang tinggi terhadap setiap SDMnya.

Dalam tabel di bawah ini terlihat daftar keadaan guru berdasarkan jenis kelamin :

¹⁰⁴ Data Inventaris SDIT Darojaatul ‘Uluum tahun ajaran 2014-2015, 04 Januari 2016

Tabel 4.2
Daftar Keadaan Guru Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	(%)
Pria	17	30,5%
Wanita	31	69,4%
Total	48	100%

Sumber: Data yang diolah pada bulan Juli 2015

Dari hasil tabel di atas terlihat bahwa jumlah guru dengan jenis kelamin wanita sebanyak 69,4% (enam puluh sembilan koma lima persen) jumlah guru dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 30,5% (tiga puluh dua koma lima persen), sehingga keadaan jumlah guru wanita di SDIT Darojaatul ‘Uluum didominasi oleh guru wanita¹⁰⁵.

Walau tidak ada perbedaan yang signifikan kompetensi guru antara guru laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran, namun ada perbedaan di aspek kinerja guru. Akan tetapi guru wanita lebih baik kompetensi sosialnya dalam hal bekerjasama, berkomunikasi dan keterlibatan dalam proses pembelajaran dengan siswa.¹⁰⁶

b. Daftar Keadaan Guru Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Dalam tabel di bawah ini dipaparkan daftar keadaan guru berdasarkan tingkat pendidikan karena pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kualifikasi akademik yang dimaksudkan di atas adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik bersarjana

¹⁰⁵ Data Guru SDIT Darojaatul ‘Uluum tahun ajaran 2014-2015, 04 Januari 2016

¹⁰⁶ <http://lib.unnes.ac.id> diunduh pada hari Jumat, 26 September 2015, Pukul: 10.50

strata satu (S1) yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia [No 16 Tahun 2007](#) tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.¹⁰⁷

Tabel 4.3
Keadaan Guru dan Karyawan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi	(%)
1	SLTA	5	15%
2	Sarjana	43	85%
	Total	48	100%

Sumber: Data yang diolah pada bulan Juli 2015

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat bahwa guru SDIT Darojaatul ‘Uluum memiliki guru yang tingkat pendidikan Sarjana mendominasi sebanyak 85% (delapan puluh lima persen) sehingga SDIT Darojaatul ‘Uluum memiliki guru yang sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan pemerintah yaitu guru yang bersarjana, sedangkan tingkat pendidikan SLTA sebanyak 15% (lima belas persen)¹⁰⁸. Sehingga keadaan guru yang sudah sarjana (S1) di SDIT Darojaatul ‘Uluum mendominasi untuk guru yang berada di sekolah ini.

c. Daftar Keadaan Guru Berdasarkan Kesesuaian Tingkat Pendidikan

¹⁰⁷ <http://bsnp-indonesia.org/id/> diunduh pada hari Jumat, 26 September 2015, Pukul: 10.35.

¹⁰⁸ Data Statistik Guru SDIT Darojaatul ‘Uluum tahun ajaran 2014-2015, 04 Januari 2016

Dalam tabel di bawah ini dipaparkan daftar keadaan guru berdasarkan kesesuaian tingkat pendidikan, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. (UU No.20 THN 2003, PSL 39 (2). Tenaga Kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. (UU No. 20 tahun 2003 pasal 1).¹⁰⁹

Tabel 4.4
Keadaan Guru Berdasarkan Kesesuaian Tingkat Pendidikan

Jenis Kelamin	Frekuensi	(%)
Sesuai	30	83,3%
Tidak Sesuai	6	16,6%
Total	36	100%

Sumber: Data primer yang di olah pada bulan Juli 2016

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa keadaan guru SDIT Darojaatul ‘Uluum yang memiliki kesesuaian tingkat pendidikan dengan tugas sebagai seorang guru mendominasi sebanyak 83,3% (delapan puluh tiga koma tiga persen) sehingga guru SDIT Darojaatul ‘Uluum dinyatakan sekolah dengan keadaan guru yang memiliki tingkat pendidikan yang sesuai, sedangkan tingkat pendidikan yang tidak sesuai lebih sedikit yaitu

¹⁰⁹<http://wakhinuddin.wordpress.com/2010/01/23/pengertian-pendidik-dan-tenaga-kependidikan/>04 Januari 2016

sebanyak 16,6% (enam belas koma enam persen)¹¹⁰. Sehingga keadaan guru di SDIT Darojaatul ‘Uluum sesuai dengan tingkat pendidikannya dalam mengajar.

5. Keadaan atau Jumlah Siswa Perkelas

Indonesia menetapkan standar jumlah siswa 32 siswa per kelas untuk tingkat SD jumlah siswa tidak boleh melebihi 32 orang per rombongan belajar atau kelas.

Hal ini tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2013 tentang perubahan atas Permendiknas Nomor 15 Tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar di Kabupaten/Kota.¹¹¹

Tabel 4.5

Data Siswa SDIT DAROJAATUL ‘ULUUM Limo Depok

Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel
I	72	3
II	72	3
III	72	3
IV	72	3
V	48	2
VI	48	2
Jumlah	374	14

¹¹⁰ Data Statistik SDIT Darojaatul ‘Uluum tahun ajaran 2014-2015

¹¹¹ <http://gurupembaharu.com/home/berapa-jumlah-siswa-yang-ideal-pada-tiap-rombel>.

Sumber: Data primer yang di olah pada bulan Juli 2015

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa banyak jumlah siswa dari 14 rombongan belajar/kelas rata-rata berjumlah 24 siswa, sehingga SDIT Darojaatul ‘Uluum telah melakukan dan mengikuti peraturan pemerintah mengenai jumlah siswa¹¹². Kesimpulan jumlah anak setiap kelasnya berjumlah 24 anak perkelas dengan dua guru.

6. Keadaan Kurikulum dan Kegiatan Belajar Mengajar

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut serta kebutuhan lapangan kerja.

Lama waktu dalam satu kurikulum biasanya disesuaikan dengan maksud dan tujuan dari sistem pendidikan yang dilaksanakan. Kurikulum ini dimaksudkan untuk dapat mengarahkan pendidikan menuju arah dan tujuan yang dimaksudkan dalam kegiatan pembelajaran secara menyeluruh.

a. Intra Kurikuler

Kurikulum yang digunakan di SDIT Darojaatul ‘Uluum Limo Depok, mengikuti kurikulum lokal dan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah, yaitu Kurikulum 2013.

Implementasi diartikan “pelaksanaan”; penerapan Implementasi atau pelaksanaan kurikulum muatan lokal tentunya dilakukan oleh guru atau tenaga edukatif lainnya yang menguasai bahan ajar muatan lokal itu sendiri. Pelaksanaan kurikulum muatan lokal dapat dijabarkan dalam tiga tahap untuk penerapannya, antara lain sebagai berikut:

¹¹² Profil dan data siswa/i SDIT Darojaatul ‘Uluum tahun ajaran 2014-2015, 04 Januari 2016

Beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lain di sekolah pada tahap persiapan ini adalah sebagai berikut ¹¹³:

- 1) Menentukan mata pelajaran muatan lokal untuk setiap tingkat kelas yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, dan kesiapan guru yang akan mengajar.
- 2) Menentukan guru. Guru muatan lokal sebaiknya guru yang ada di sekolah, tetapi bisa juga menggunakan nara sumber yang lebih tepat dan professional. Misalnya untuk kesehatan menggunakan tenaga kesehatan, pertanian menggunakan penyuluhan pertanian, dan kesenian memanfaatkan seniman yang ada di lingkungan sekitar sekolah. Kehadiran mereka bisa *part time*, hanya membantu guru, tetapi bisa juga *full time*, langsung memegang dan bertanggung jawab terhadap mata pelajaran muatan lokal tertentu. Kegiatan ini bisa dikoodinir oleh kepala sekolah atau wakil kepala sekolah bidang akademis, bekerja sama dengan komite sekolah.
- 3) Sumber dana dan sumber belajar. Dana untuk pembelajaran muatan lokal dapat menggunakan Dana BOS (Bantuan operasional sekolah), tetapi bisa juga mencari sponsor atau kerja sama dengan pihak lain yang relevan.

Tiga hal penting untuk diperhatikan oleh sekolah yang telah dipaparkan di atas mendukung pelaksanaan pembelajaran muatan lokal. Hal inilah yang menjadi peranan yang tidak bisa diabaikan oleh sekolah, karena apabila persiapan yang kurang matang atau bahkan ditiadakan sama sekali, maka kemungkinan besar hal tersebut akan menjadi penghambat pelaksanaan pembelajaran muatan lokal.

Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal sebenarnya hampir sama dengan mata pelajaran lainnya, yang garis besarnya adalah sebagai berikut:

¹¹³ <http://kumpulgurudl.blogspot.co.id/2012/10/implementasi-kurikulum-muatan-lokal.html>, 05 Oktober 2015

- 1) Mengaji silabus
- 2) Menyusun RPP
- 3) Mempersiapkan penilaian.

Sedang kurikulum muatan lokal adalah kurikulum yang dibuat sendiri oleh sekolah sebagai tambahan bagi siswa di antaranya¹¹⁴:

- 1) Tahsin Tahfiz Al-Qur'an
- 2) Komputer/TIK
- 3) English conversation
- 4) Olah Raga/Pendidikan Kesehatan Jasmani
- 5) Seni Budaya dan Keterampilan

b. Ekstra Kurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan siswa sekolah atau universitas, di luar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan-kegiatan ini ada pada setiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai universitas. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik. Kegiatan ini diadakan secara swadaya dari pihak sekolah maupun siswa-siswi itu sendiri untuk merintis kegiatan di luar jam pelajaran sekolah.

Kegiatan dari ekstrakurikuler ini sendiri dapat berbentuk kegiatan pada seni, olahraga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari siswa-siswi itu sendiri. Berikut adalah jenis ekstrakurikuler di SDIT Darojaatul 'Uluum, Limo Depok:

Tabel 4.6

Data Eskul SDIT DAROJAATUL 'ULUUM Limo Depok

NO	NAMA	WAKTU	KET

¹¹⁴ Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SDIT Darojaatul 'Uluum tahun ajaran 2014-2015, 04 Januari 2016

1	Pramuka	Selasa	
2	Futsal	Kamis	
3	Bahasa Inggris	Rabu	
4	Bahasa Arab	Rabu	
5	Tahfizh Al-Qur'an	Rabu	
6	Melukis	Jum'at	
7	Robotik	Jum'at	
8	Sains Club	Jum'at	

Dengan adanya Ekstrakurikuler harapan sekolah agar hobi dan bakat anak tersalurkan dan juga agar motorik dan otak kanan anak berkembang bersamaan dengan otak kirinya.

c. Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama di antara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa, dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah.

Kunci prestasi sekolah adalah pada budayanya, kearifan-kearifan yang diberikan sekolah dapat meresap menjadi kepribadian yang baik dan soleh/solehah. Beberapa kebiasaan yang telah menjadi budaya di SDIT Darojaatul ‘Uluum adalah¹¹⁵:

- 1) Datang ke sekolah lebih awal
- 2) Shalat zuhur berjamaah tiap hari di sekolah dan shalat Jum’at didampingi guru
- 3) Membiasakan bicara sopan dan baik dan lain-lain
- 4) Membiasakan Murojaah
- 5) Membiasakan sholat berjamaah dan sholat dhuha

d. Prestasi Sekolah

Prestasi belajar terdiri dari dua kata yaitu : Prestasi dan belajar, prestasi menurut bahasa adalah hasil belajar yang telah dicapai.⁸ Menurut Suharsini Arikunto mengerti belajar sebagai sesuatu yang terjadi karena adanya usaha untuk mengadakan perubahan terhadap diri si pelaku belajar.⁹ Belajar menurut bahasa yaitu berusaha memperoleh pengetahuan atau ilmu. Sedangkan menurut Oemar Hamalik, belajar adalah sebagai bentuk pertumbuhan dan perubahan baru dalam bertingkah laku berkat pengalaman dan latihan. Dari beberapa pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa prestasi belajar merupakan kemampuan sipelaku belajar dalam usahanya untuk mengadakan perubahan berkat pengalaman dan pelatihan sehingga mendapatkan pengalaman baru, konsep dan ketrampilan serta terbentuk sikap yang baru.

Tabel 4.7

1) Akademik

NO	LOMBA	TINGKAT	TAHUN

¹¹⁵ Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SDIT Darojaatul ‘Uluum tahun ajaran 2014-2015

1	Juara pertama (ke 1) lomba cerdas cermat	Kecamatan	2012
2	Juara I MIPA	Kecamatan	2014
3	Juara I Calistung	Kecamatan	2014

Pada tingkat kecamatan akan diadakan lomba-lomba yang berhubungan dengan pembelajaran seperti, OSN, Loketa dan O2SN. Dan pada kesempatan ini bagi sekolah manapun dikecamatan yang mendapatkan juara I maka akan diutus mewakili kecamatan ditingkat kota.

Dan SDIT Darojaatul ‘Uluum pada tahun 2014 mewakili kecamatan Limo maju ke tingkat kota yang diadakan oleh kedinasan pendidikan kota Depok.

Tabel 4.8

2) Non Akademik

NO	LOMBA	TINGKAT	TAHUN
1	Juara I Tahfidul Qur'an	Kota	2013
2	Juara I Tahfidul Qur'an	Kota	2014
3	Juara I Sing Song	Kota	2013
4	Juara I Daur Ulang	Kota	2014
5	Juara I Kaligrafi	Kota	2014
6	Juara I MTQ	Kota	2014
7	Juara I Futsal	Kota	2014
8	Juara I Pildacil	Kota	2015

9	Juara I Binaus Sholah	Propinsi	2015
10	Juara I Binaus Sholah	Kota	2016
11	Juara 2 Daur Ulang Sampah	Propinsi	2016

Setelah ditingkat kecamatan terseleksi juara I maka untuk SDIT Darojaatul ‘Uluum Mewakili kecamatan menuju tingkat kota sampai dengan propinsi.

Tabel 4.9

3) Output / Lulusan

NO	SEKOLAH	ALAMAT
1	SMP Negeri 3	Depok
2	SMPIT Darojaatul ‘Uluum	Depok
3	SMPIT Nururahman	Depok
4	SMPI Al –A’raf	Depok
5	SMP Muhammadiyah Meruyung	Depok
6	MTsN. 19 Pondok Labu Jakarta	Jakarta

e. Kegiatan Siswa

Sekolah, adalah salah satu pusat kegiatan belajar. Dengan demikian di sekolah merupakan arena untuk mengembangkan aktivitas. Banyak aktivitas yang dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah¹¹⁶.

¹¹⁶ Buku parent Hand book kesiswaan SDIT Darojaatul ‘Uluum tahun 2014-2015, 04 Januari 2016

Adapun kegiatan siswa di SDIT Darojaatul ‘Uluum sebagaimana Berikut:

- 1) Kegiatan Siswa belajar dari Senin-Jum’at pukul 07.15 – 13.30 untuk kelas I, II, III dan sampai 14.30 untuk kelas IV-VI.
- 2) Shalat zuhur berjamaah dan shalat Jum’at didampingi guru.
- 3) Pembinaan siswa berbakat Matematika untuk program olimpiade bekerjasama dengan Math-Q (MNR-Matematika Nalaria realistik).
- 4) Outing class dan kunjungan Ilmiah Siswa setiap tahun sesuai tema
- 5) Program Perbaikan Bacaan dan Hafalan melalui tilawah tiap hari awal masuk kelas dengan metode Ummi
- 6) Kegiatan ekstra kurikuler: Pramuka/kepanduan, futsal, melukis, B. Inggris, B. Arab, Pidato dan lain-lain.
- 7) Kegiatan hari besar Islam (PHBI) : Idul Adha, Idul Fitri, Tahun Baru Islam.

Kegiatan tahunan ini dilaksanakan dengan harapan anak-anak lebih bisa mengaplikasikan yang didapat teori dikelas bisa dipraktikkan dan melihat langsung. Dan juga agar anak-anak bisa mengetahui dan faham hari-hari besar nasional maupun hari besar nasional negara kita.

B. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah siswa/siswi SDIT Darojaatul ‘Uluum, Kelurahan Meruyung, Kecamatan Limo, Kota Depok, yang berjumlah 100 orang yang dipilih secara acak dari jumlah populasi sebanyak 374 orang karakteristik responden dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Karakteristik Jenis Kelamin Siswa

Karakteristik jenis kelamin siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini terdiri atas laki-laki dan perempuan yang jumlahnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.10

Karakteristik Jenis Kelamin Siswa

SDIT Darojaatul ‘Uluum Limo Depok

Jenis Kelamin	Frekuensi	(%)
Laki-laki	40	40%
Perempuan	60	60%
Total	100	100%

Sumber: Data primer yang diolah dari bulan Juli 2015

Dari hasil tabel di atas terlihat bahwa jumlah responden dengan karakteristik jenis kelamin perempuan mendominasi sebanyak 60% (enam puluh persen) dari total sampel. Hal tersebut dikarenakan populasi penelitian didominasi oleh perempuan sehingga peluang siswa dengan jenis kelamin perempuan untuk menjadi sampel dalam penelitian lebih besar, sedangkan sisanya ada jenis kelamin laki-laki sebanyak 40% (empat puluh persen). Sehingga dapat disimpulkan lebih didominasi siswi perempuan di SDIT Darojaatul ‘Uluum.

2. Karakteristik Usia Siswa

Usia siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini berkisar antara 12-13 Tahun. Hal tersebut dikarenakan usia rata-rata siswa yang duduk di bangku SD/MI pada kisaran umur tersebut sebagaimana tergambar pada tabel berikut:

Tabel 4.11

Karakteristik Usia Siswa

SDIT Darojaatul ‘Uluum Limo Depok

Usia	Frekuensi	(%)
-------------	------------------	------------

12	55	55%
13	45	45%
Total	100	100%

Sumber: Data primer yang diolah dari bulan Desember 2015

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa karakteristik usia responden yang berusia 12 tahun sebanyak 55% (lima puluh lima persen), responden yang berusia 13 tahun sebanyak 45% (empat puluh lima persen). Berdasarkan hasil persentase maka usia responden yang mendominasi kisaran usia 12 dan 13 tahun, dikarenakan usia anak sekolah dasar kisaran usia 11 dan 12 tahun¹¹⁷. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa/i SDIT Darojaatul ‘Uluum lebih didominasi siswa/i umur kisaran 12 dan 13 tahun.

C. Karakteristik Variabel

Pada penelitian ini variabel yang diteliti mencakup dua kelompok variabel yaitu motivasi belajar siswa (Y) sebagai *variabel dependent* sedangkan untuk kompetensi profesionalisme sebagai *variable independent* (X1) dan kedisiplinan guru sebagai *variable independent* (X2).

Pada setiap variabel peneliti membuat instrumen penelitian yang masing-masing instrumen memuat sebanyak 70 item soal atau pernyataan dan dari 70 item soal atau pernyataan tersebut akan dilakukan uji validitas

¹¹⁷ Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SDIT Darojaatul ‘Uluum tahun ajaran 2014-2015, 04 Januari 2016

dan uji reliabilitas guna untuk mengetahui kepastian dan keajegan instrumen masing-masing variabel

Dari hasil uji validitas dan uji reliabilitas instrumen masing variabel maka didapat 30 butir soal pada masing-masing instrumen variabel. Setelah mendapatkan instrumen yang layak dan ajeg untuk diteliti maka peneliti melanjutkan pada deskripsi data

Uji validitas menurut Arikunto adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrument penelitian. Suatu instrumen penelitian yang valid mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah.¹¹⁸

Sedangkan uji realibilitas ialah alat pengukur yang digunakan untuk mengetahui konsistensi memberikan ukuran yang sama. Adapun syarat realibilitas diterima menurut Imam Ghazali ialah nilai realibilitas > 0,600 (lebih dari 0,600).¹¹⁹

Adapun hasil dari mengetahui hasil perbandingan nilai *r* table dengan nilai *Corrected Item-Total Correlation* dapat dilihat pada table di bawah ini :

Tabel 4. 12 Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
--	----------------------------	--------------------------------	----------------------------------	----------------------------------

¹¹⁸ Duwi Priyatno, *Mandiri Belajar Analisis Data dengan SPSS*, (Yogyakarta: Mediakom, 2012). Hal. 19.

¹¹⁹ Duwi Priyatno, *Mandiri Belajar Analisis Data dengan SPSS*, Hal. 30.

item3	224.40	560.933	.741	.951
item4	224.30	562.678	.717	.951
item7	224.70	558.678	.894	.950
item10	224.70	553.122	.811	.950
item14	224.70	558.678	.894	.950
item17	224.80	552.622	.885	.950
item20	224.40	560.933	.741	.951
item22	224.50	562.500	.662	.951
item24	224.70	558.678	.894	.950
item26	224.90	546.100	.948	.949
item27	225.00	557.111	.692	.950
item29	224.70	558.678	.894	.950
item30	224.60	541.156	.829	.949
item31	224.70	558.678	.894	.950
item34	225.20	556.178	.706	.951
item36	224.70	558.678	.894	.950
item38	224.70	558.678	.894	.950
item42	224.70	548.678	.777	.950
item46	224.80	549.067	.683	.951
item49	224.80	545.956	.889	.949
item53	224.90	552.544	.757	.950
item55	224.40	560.933	.741	.951
item57	224.90	561.433	.653	.951
item60	225.10	558.767	.874	.951
item61	224.90	552.544	.757	.950
item63	225.40	560.044	.668	.951
item65	224.80	557.289	.725	.950
item68	225.40	560.044	.668	.951
item69	224.70	548.011	.652	.951
225.10	544.989	.821	.950	

Maka dapat disimpulkan bahwa dari 70 butir soal dan pernyataan (*item*) pada variabel Motivasi Belajar Siswa (Y) terdapat 30

butir soal dan pernyataan (*item*) yang valid dan pada tahap analisis selanjutnya dapat digunakan lagi.

Setelah dibandingkan antara nilai korelasi item dengan r table maka ditemukan hasil sebagai berikut :

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	232.00	574.000	.678	.956
item2	232.00	574.000	.678	.956
item5	232.00	574.000	.678	.956
item8	232.00	574.000	.678	.956
item10	231.90	571.656	.788	.956
item11	232.00	566.667	.720	.956
item14	232.00	567.111	.706	.956
item16	232.00	574.000	.678	.956
item21	232.10	560.100	.931	.955
item22	231.90	573.656	.706	.956
item26	232.10	572.100	.770	.956
item27	232.30	559.122	.848	.955
item28	232.70	561.344	.671	.956
item29	231.80	575.733	.665	.956
item30	232.20	573.067	.782	.956
item33	232.40	568.711	.826	.956
item30	232.20	573.067	.782	.956
item40	232.30	559.344	.634	.956
item42	232.00	569.111	.646	.956
item51	232.00	568.667	.659	.956

item53	232.00	574.667	.651	.956
item58	232.20	575.733	.665	.956
item59	232.20	573.067	.782	.956
item60	232.30	563.789	.720	.956
item61	231.90	567.211	.711	.956
item62	232.30	562.011	.655	.956
item63	232.70	558.900	.643	.956
item65	232.10	570.544	.834	.956
item68	232.20	561.067	.934	.955
item69	232.40	562.044	.688	.956
Item70	232.40	562.044	.688	.956

Sumber: Pengolaha Data Primer diolah tanggal 17 Maret 2016

Dari table diatas dapat disimpulkan bahwa dari 70 butir soal dan pernyataan (*item*) pada variabel Kompetensi profesionalisme (X1) terdapat 30 item butir soal dan pernyataan yang dapat dinyatakan valid dan pada tahap analisis selanjutnya dapat digunakan lagi.dihilangkan.

1. Uji Validitas Variabel Kedisiplinan Guru (X2).

Setelah dibandingkan antara nilai korelasi dengan r table maka terdapat nilai korelasi yang lebih dari 0,632, adalah sebagai berikut :

Tabel 4.13. Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
--	----------------------------	--------------------------------	----------------------------------	----------------------------------

Item3	236.50	582.500	.767	.960
Item6	236.50	582.500	.767	.960
Item10	236.50	582.500	.767	.960
Item11	236.50	581.833	.788	.960
Item12	236.50	582.500	.767	.960
Item14	236.70	587.789	.778	.960
Item15	236.50	582.500	.767	.960
Item18	236.50	582.500	.767	.960
Item20	236.50	582.500	.767	.960
Item24	236.90	590.989	.712	.961
Item25	237.10	581.211	.736	.960
Item26	236.70	588.456	.752	.961
Item31	236.60	577.822	.726	.960
Item33	236.90	583.211	.745	.960
Item34	236.50	582.500	.767	.960
Item30	236.70	572.233	.748	.960
Item38	236.40	585.600	.717	.960
Item44	236.80	583.511	.709	.960
Item45	236.70	584.900	.893	.960
Item46	236.60	588.711	.757	.961
Item48	236.80	583.511	.709	.960
Item49	236.80	583.511	.709	.960
Item53	237.00	584.667	.748	.960
Item59	236.90	579.211	.871	.960
Item61	236.60	578.044	.875	.960
Item64	236.60	589.822	.712	.961
Item65	237.00	584.667	.748	.960
Item68	237.00	584.667	.748	.960
Item69	237.10	574.989	.671	.961
	236.80	582.178	.749	.960

Dari table diatas dapat disimpulkan bahwa dari 70 butir soal dan pernyataan (*item*) pada variabel Kompetensi profesionalisme (X1)

terdapat 33 item butir soal dan pernyataan yang dapat dinyatakan valid dan pada tahap analisis selanjutnya dapat digunakan lagi. dihilangkan.

Dari uji validitas ketiga variable di atas di dapat hasil untuk variabel Motivasi Belajar Siswa (Y) terdapat 30 butir soal atau pernyataan yang valid dan dapat diikutkan dalam tahap analisis selanjutnya, untuk variabel kompetensi profesionalisme (X1) terdapat 30 butir soal atau pernyataan yang valid, dan variabel kedisiplinan guru (X2) terdapat 33 item yang valid, dalam rangka menjaga keseimbangan nilai korelasi maka peneliti memutuskan untuk membuang 3 item pada variabel Kedisiplinan Guru (X2) yang peneliti anggap kurang memberikan kontribusi nilai korelasi terhadap variable lainnya dengan cara menghapus nilai koreksi yang paling rendah pada setiap variable.

Untuk 3 item yang dihilangkan pada variable Kedisiplinan Guru (X2) yaitu item 23, item 36 dan item 58, maka setelah penghapusan ini didapatkan jumlah item yang sama yaitu 30 item pada variable kompetensi profesionalisme (X1), variable Kedisiplinan Guru (X2) dan variable Motivasi Belajar Siswa (Y).

Selanjutnya untuk mengetahui ke-ajeg-an (kekuatan) masing-masing variable maka dilakukan uji realibilitas masing-masing variabel berikut ini

2. Uji Realibilitas Variabel Motivasi Belajar Siswa (Y)

Uji realibilitas variable Motivasi Belajar Siswa menggunakan program SPSS 20.0 *for windows* dan di dapat hasil outputnya sebagai berikut :

Tabel. 4.14. Output Uji Realibilitas Motivasi Belajar Siswa (Y)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.973	30

Sumber: Pengolahan Data Primer tanggal 16 Maret 2016

Dari hasil uji realibilitas di atas didapat *output* variable Motivasi Belajar Siswa (Y), dari *output* tersebut diketahui nilai realibilitas (*cronbach`s Alpha*) variable Motivasi Belajar Siswa (Y) ialah 0,973 oleh karena 0,973 lebih besar dari 0,600 dmaka dapat disimpulkan variable Motivasi Belajar Siswa (Y) dinyatakan reliable, oleh karena variable Motivasi Belajar Siswa (Y) relaibel maka dapat dipastikan akan memberikan konsistensi yang baik pada penelitian.

3. Uji Realibilitas Variabel Kompetensi profesionalisme (X1)

Uji realibilitas variable Motivasi Belajar Siswa menggunakan program SPSS 20.0 *for widows* dan di dapat hasil outputnya sebagai berikut :

Tabel. 4.15 Output Uji Realibilitas Variabel Kompetensi Profesionlisme

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.966	30

Sumber: Pengolahan Data Primer tanggal 16 Maret 2016

Dari hasil uji realibilitas di atas didapat *output* variable Kompetensi profesionalisme (X1), dari *output* tersebut diketahui nilai realibilitas (*cronbach`s Alpha*) variable kompetensi profesionalisme (X1) ialah 0,966 oleh karena 0,966 lebih besar dari 0,600 maka dapat disimpulkan variable Kompetensi profesionalisme (X1) dinyatakan reliable, oleh karena variable Kompetensi profesionalisme (X1)

reliabel maka dapat dipastikan akan memberikan konsistensi yang baik pada penelitian.

4. Uji Realibilitas Variabel Kedisiplinan Guru(X2)

Uji realibilitas variable Kedisiplinan Guru menggunakan program SPSS 20.0 *for windows* dan di dapat hasil outputnya sebagai berikut :

Tabel. 4.16. Output Uji Realibilitas Variabel Kedisiplinan Guru

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.978	30

Sumber: Pengolahan Data Primer tanggal 16 Maret 2016

Dari hasil uji realibilitas di atas didapat *output* variable Kedisiplinan Guru(X2), dari *output* tersebut diketahui nilai realibilitas (*cronbach`s Alpha*) variable kedisiplinan Guru (X2) ialah 0,978 oleh karena 0,978 lebih besar dari 0,600 maka dapat disimpulkan variable Kedisiplinan Guru(X2) dinyatakan reliable, oleh karena variable Kedisiplinan Guru(X2) reliabel maka dapat dipastikan akan memberikan konsistensi yang baik pada penelitian.

D. Deskripsi Variabel

Deskripsi variable yang akan disajikan dari hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara umum mengenai penyebaran data yang diperoleh di lapangan. Data yang disajikan berupa data mentah yang diolah menggunakan teknik statistik. Adapun dalam mendeskripsikan data ini akan disajikan dengan distribusi frekuensi, total skor, harga skor rata-rata, simpangan baku, modus, mean, skor maksimum dan skor minimum yang disertai histogram.

1. Variabel Motivasi Belajar Siswa (Y)

Data Motivasi Belajar Siswa (Y) dibuat untuk mengetahui sejauh mana penyebaran data yang ada setelah dilakukan pengolahan data melalui program SPSS versi 16.0 for Windows. Maka hal ini penting dilakukan untuk menjelaskan Motivasi Belajar Siswa dengan data-data yang ada.

Data mengenai Motivasi Belajar Siswa didapat melalui angket yang berisi 30 butir pertanyaan masing-masing dengan skor 1 sampai 5. Karena itu rentang skor teoretik Motivasi Belajar Siswa dalam penelitian ini berkisar 30 - 150 di mana 30 adalah kemungkinan skor terendah dan 150 kemungkinan skor tertinggi.

Data rekapitulasi jumlah skor untuk masing-masing variabel tersebut di atas diperoleh melalui bantuan computer dengan program SPSS versi 16.0 for Windows, hasil pengolahan data untuk variabel Motivasi Belajar Siswa adalah sebagai berikut:

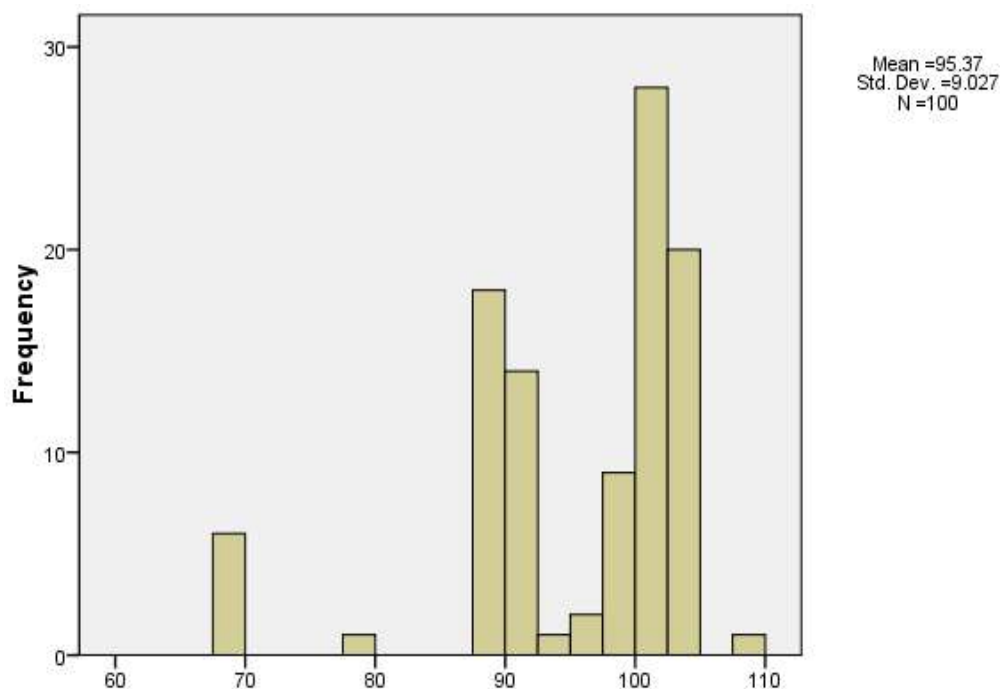
Tabel 4.17. Deskripsi variabel Motivasi Belajar Siswa

Statistics		
Motivasi Belajar Siswa		
N	Valid	100
	Missing	0
Mean		95.37
Median		98.00
Mode		103
Std. Deviation		9.027
Range		39
Minimum		69
Maximum		108
Sum		9537
Percentiles	25	89.25
	50	98.00
	75	102.00

Sumber: Pengolahan Data Primer tanggal 16 Maret 2016

Dari table statistik variable Motivasi Belajar Siswa (Y) diatas dapat terlihat bahwa N adalah jumlah responden sebanyak 100 orang dinyatakan valid dengan tingkat kegagalan responden 0 atau nihil, rata-rata (mean) 95,37, nilai tengah (median) 98, nilai yang sering terlihat (modus) 103, nilai rentang antar skor (standar deviasi) 9,027, Skor frekwensi variabel Motivasi Belajar Siswa (Y) menyebar dari skor terendah 69 sampai skor tertinggi 108 dengan rentang nilai 39 serta didapat jumlah total skor (sum) variable Motivasi Belajar Siswa (Y) adalah 9537.

Untuk menggambarkan frekwensi hasil data penelitian variabel Motivasi Belajar Siswa (Y) dapat digambarkan dalam bentuk grafik histogram sebagai berikut:

Gambar 4.2. Histogram Variabel Motivasi Belajar Siswa

Sumber: Pengolahan Data Primer tanggal 19 Maret 2016

Dari gambar histogram dan tabel data statistic variable Motivasi Belajar Siswa (Y) di atas dapat di lihat bahwa garis vertical adalah garis yang menunjukkan frekwensi responden dan garis horizontal nilai skor variable Motivasi Belajar Siswa (Y) adapun nilai rata-rata (mean) 95,37, nilai tengah (median) 98, nilai yang sering terlihat (modus) 103, nilai rentang antar skor (standar deviasi) 9,027, Skor frekwensi variabel Motivasi Belajar Siswa (Y) menyebar dari skor terendah 69 sampai skor tertinggi 108 dengan rentang nilai 39 serta didapat jumlah total skor (sum) variable Motivasi Belajar Siswa (Y) adalah 9537.

2. Variabel Kompetensi profesionalisme (X^1)

Data kompetensi profesionalisme disajikan untuk melihat sejauh mana penyebaran data yang ada, sehingga penting dilakukan pengujian data melalui program SPSS for windows versi 20.0. Data mengenai kompetensi profesionalisme didapat melalui angket yang berisi 30 butir pertanyaan masing-masing dengan skor 1 sampai 5. Karena itu rentang

skor teoretik kompetensi profesionalisme dalam penelitian ini berkisar 30-150, di mana 30 adalah kemungkinan skor terendah dan 150 kemungkinan skor tertinggi. Maka data yang akan digunakan dan diperoleh harus mengikuti standar yang sudah ditentukan yaitu nilai yang diperoleh minimal 30 dan maksimal 150.

Data variabel kompetensi profesionalisme (X^1) dapat dilihat sebagaimana pada tabel berikut ini.

Tabel 4.18. Deskripsi Variabel kompetensi profesionalisme X1

Statistics		
Kompetensi Profesionalisme		
N	Valid	100
	Missing	0
Mean		104.04
Std. Error of Mean		1.165
Median		105.00
Mode		101
Std. Deviation		11.648
Range		66
Minimum		64
Maximum		130
Sum		10404
Percentiles	25	97.25
	50	105.00
	75	111.00

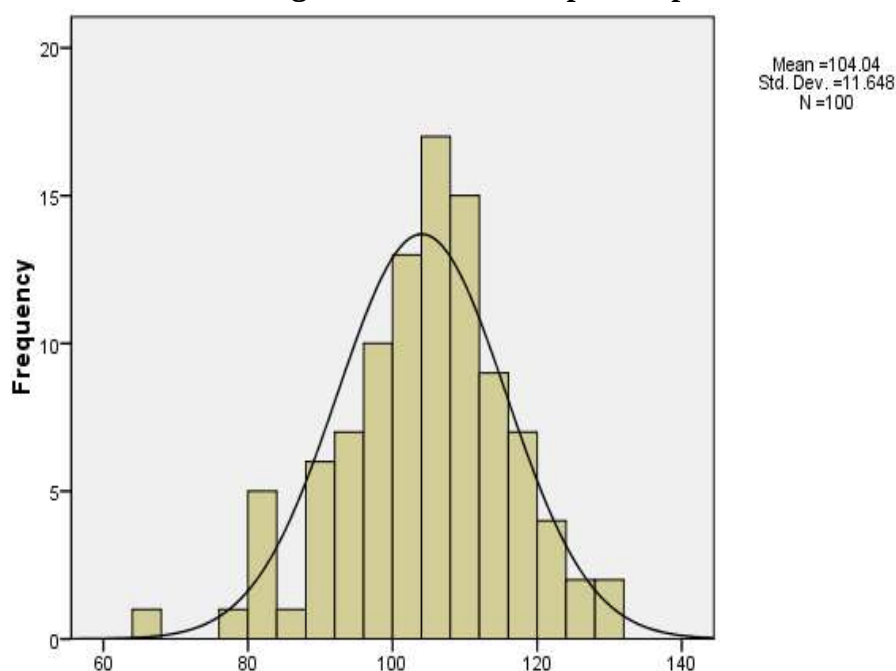
Sumber: Pengolahan Data Primer tanggal 16 Maret 2016

Hasil pengolahan data untuk variabel kompetensi profesionalisme (X^1) berdasarkan tabel output di atas adalah jumlah responden (N) sebanyak 100 orang, nilai rata-rata (mean) 104,04, nilai tengah (median) 105, nilai yang paling banyak terlihat (modus) 101, jarak antar nilai (standar deviasi) 11,648 skor frekwensi variabel kompetensi profesionalisme (X^1) menyebar dari skor terendah 64 sampai skor

tertinggi 130 dengan rentang nilai 66 dan total skor (sum) sebesar 10404.

Untuk menggambarkan frekwensi hasil data penelitian variabel kompetensi profesionalisme (X1) dapat digambarkan dalam bentuk grafik histogram sebagai berikut:

Gambar 4. 2. Histogram Variabel Kompetensi profesionalisme (x1)



Sumber: Pengolahan Data Primer tanggal 16 Maret 2016

Dari gambar histogram dan tabel data statistic variable kompetensi profesionalisme (X1) di atas dapat kita lihat bahwa garis vertical menunjukkan frekwensi dan garis horizontal menunjukkan nilai skor variable kompetensi profesionalisme (X1) adapun nilai rata-rata 104,04, dengan jumlah responden (N) sebanyak 100 orang, dan standar deviasi sebesar 11,648.

3. Variabel Kedisiplinan Guru(X2)

Data Kedisiplinan Guru (X2) disajikan untuk melihat sejauh mana penyebaran data yang ada, sehingga penting dilakukan pengujian data melalui program SPSS for windows versi 20.0. Data mengenai

Kedisiplinan Guru (X2) didapat melalui angket yang berisi 30 butir pertanyaan masing-masing dengan skor 1 sampai 5. Karena itu rentang skor teoretik Kedisiplinan Guru (X2) dalam penelitian ini berkisar 30-150, di mana 30 adalah kemungkinan skor terendah dan 150 kemungkinan skor tertinggi. Maka data yang akan digunakan dan diperoleh harus mengikuti standar yang sudah ditentukan yaitu nilai yang diperoleh minimal 30 dan maksimal 150. Data variabel Kedisiplinan Guru (X2) dapat dilihat sebagaimana pada tabel berikut ini.

Tabel 4.19 Data statistik variabel Kedisiplinan Guru (X²)

Statistics		
N	Valid	100
	Missing	0
Mean		103.50
Std. Error of Mean		1.269
Median		104.00
Mode		96
Std. Deviation		12.689
Range		79
Minimum		55
Maximum		134
Sum		10350
Percentiles	25	95.00
	50	104.00
	75	113.00

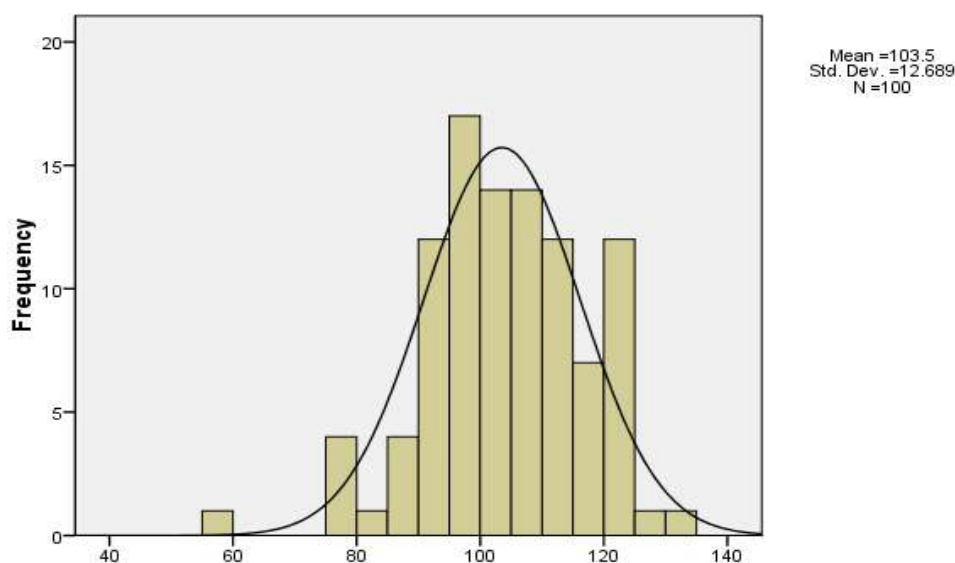
Sumber: Pengolahan Data Primer tanggal 16 Maret 2016

Hasil pengolahan data untuk variabel Kedisiplinan Guru (X2) berdasarkan tabel output di atas adalah jumlah responden (N) sebanyak 100 orang, nilai rata-rata (mean) 103,50, nilai tengah median 104, nilai yang paling banyak terlihat (modus) 96, jarak antar nilai (standar deviasi) 12,689, skor frekwensi variabel Kedisiplinan Guru (X2)

menyebar dari skor terendah 55 sampai skor tertinggi 134 dengan rentang nilai 69, dengan jumlah total skor 16869.

Untuk menggambarkan frekwensi hasil data penelitian variable Kedisiplinan Guru (X2) dapat digambarkan dalam bentuk grafik histogram sebagai berikut :

Gambar 4.3. Histogram frekwensi variabel Kedisiplinan Guru(X2)



Sumber: Pengolahan Data Primer tanggal 18 Maret 2016

Dari gambar histogram dan tabel data statistic variable Kedisiplinan Guru (X2) di atas dapat kita lihat bahwa garis vertical menunjukan frekwensi dan garis horizontal menunjukan nilai skor variable Kedisiplinan Guru (X2) adapun nilai rata-rata 103,50, median dengan jumlah responden (N) sebanyak 100 orang, dan standar deviasi sebesar 12,689.

E. Pengujian Prasyarat Analisis Data

Pengujian prasyarat analisis data perlu dilakukan sebelum data dianalisis lebih lanjut. Pengujian prasyarat analisis data yang dilakukan yaitu uji normalitas, uji homogenitas, uji heteroskedastisitas, uji regresi, dan uji linieritas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Jika data tidak berdistribusi normal atau jumlah sampel sedikit maka metode yang digunakan statistik non parametrik, data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari pada 0,05.

a. Uji Normalitas data Motivasi Belajar Siswa (Y)

Dari pengelolaan data primer melalui program spss 20 *for windows* maka dapat didapat tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.20 Uji Normalitas
Data Motivasi Belajar Siswa (Y)**

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Motivasi Belajar Siswa	,074	100	,099	,984	100	,161

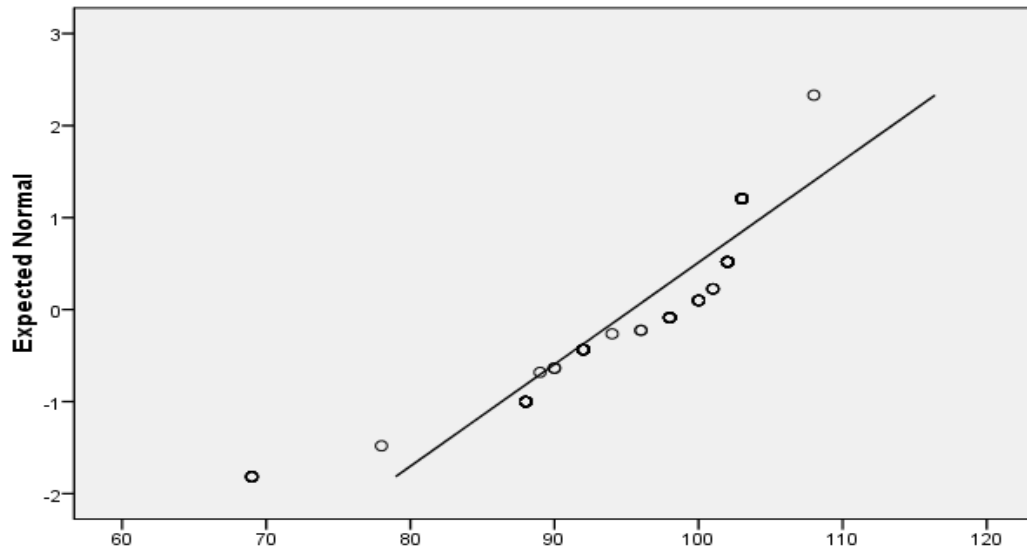
a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Pengolahan Data Primer tanggal 16 Maret 2016

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk data Motivasi Belajar Siswa (Y) sebesar 0,099. Karena signifikansi sebesar $0,099 > 0,05$ maka data Motivasi Belajar Siswa (Y) dinyatakan normal, dan dinyatakan dapat memenuhi persyaratan untuk uji analisis data selanjutnya.

Untuk mempermudah penjelasan uji normalitas Motivasi Belajar Siswa (Y), maka penulis menyajikan gambar plot dibawah ini.

Gambar 4.5 Normal Q-Q plot Variabel Motivasi Belajar Siswa (Y)



Sumber: Pengolahan Data Primer tanggal 18 Maret 2016

Dari gambar di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar pada satu garis yang menunjukkan bahwa data Motivasi Belajar Siswa (Y) berdistribusi normal, dan dinyatakan dapat memenuhi persyaratan untuk uji analisis.

b. Uji Normalitas Data Kompetensi Profesionalisme (X1)

Dari pengelolaan data primer melalui program spss 20 *for windows* maka dapat didapat tabel sebagai berikut:

Tabel 4.21 Uji Normalitas Kompetensi Profesionalisme (X1)

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kompetensi Profesionalisme	.067	100	.200 [*]	.985	100	.308

a. Lilliefors Significance Correction

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kompetensi Profesionalisme	.067	100	.200 [*]	.985	100	.308

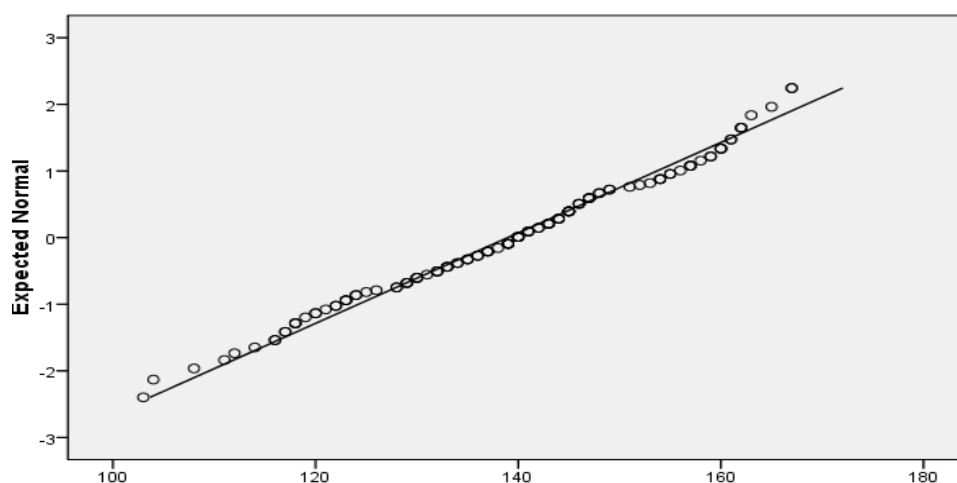
*. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Pengolahan Data Primer tanggal 16 Maret 2016

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk data Kompetensi profesionalisme (X1) sebesar 0,200. Karena signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$ maka data kompetensi profesionalisme dinyatakan normal, dan dinyatakan dapat memenuhi persyaratan untuk uji analisis data selanjutnya.

Untuk mempermudah penjelasan uji normalitas Kompetensi profesionalisme, maka penulis menyajikan gambar plot dibawah ini

Gambar 4.6 Normal Q-Q plot Variabel Kompetensi profesionalisme



Sumber: Pengolahan Data Primer tanggal 16 Maret 2016

Dari gambar di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar pada satu garis yang menunjukkan bahwa data profesionalisme guru berdistribusi normal, dan dinyatakan dapat memenuhi persyaratan untuk uji analisis.

c. Uji Normalitas Data Kedisiplinan Guru(x2)

Dari pengelolaan data primer melalui program spss 20 *for windows* maka dapat didapat tabel sebagai berikut

Tabel 4.22 Uji Normalitas Kedisiplinan Guru (X1)

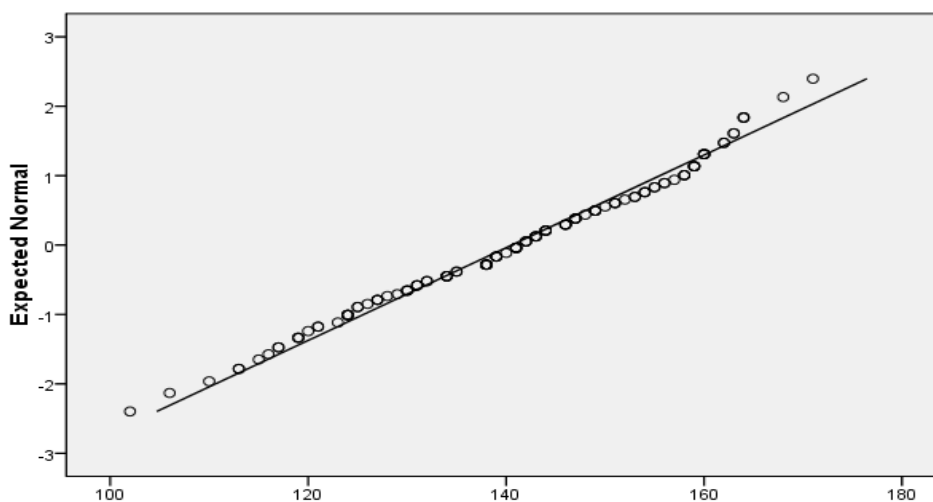
Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kedisiplinan Guru	,073	100	,169	,983	100	,136

a. Lilliefors Significance Correction

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk data kedisiplinan guru (X2) adalah 0,169. Karena signifikansi sebesar $0,169 > 0,05$ maka data kompetensi profesionalisme dinyatakan normal, dan dinyatakan dapat memenuhi persyaratan untuk uji analisis data selanjutnya

Untuk mempermudah penjelasan uji normalitas Kompetensi profesionalisme, maka penulis menyajikan gambar plot dibawah ini;

Gambar 4.7 Normal Q-Q plot Variabel Kedisiplinan Guru



Sumber: Pengolahan Data Primer tanggal 16 Maret 2016

Dari gambar di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar pada satu garis yang menunjukkan bahwa data manajemen kelas berdistribusi normal dan dinyatakan dapat memenuhi persyaratan untuk uji analisis.

2. Uji heteroskedastisitas (homogenitas validitas)

Uji homogenitas berguna untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi sama atau tidak uji ini dilakukan sebagai prasyarat dalam analisis independen sample t test dan ANOVA. Sebagai kriteria pengujian jika nilai signifikansinya lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih varian data adalah sama.

a. Uji Homogenitas X1 terhadap Y

Dari pengelolaan data primer melalui program spss 20 *for windows* maka dapat didapat tabel sebagai berikut:

Tabel 4.23 Uji homogenitas

Data Kompetensi Profesionalisme (X1) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y)

Test of Homogeneity of Variances

Kompetensi Profesionalisme

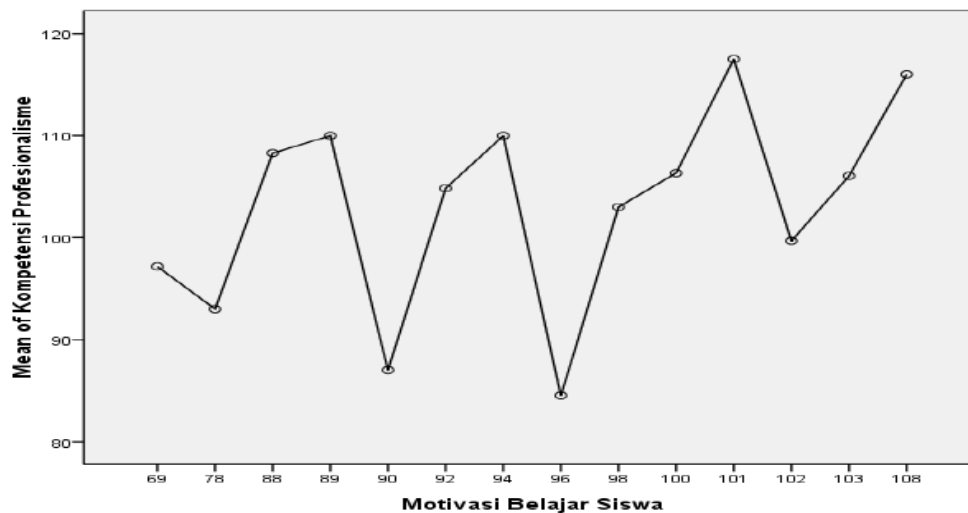
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.791	9	86	.626

Sumber: Pengolahan Data Primer tanggal 16 Maret 2016

Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,626, dengan demikian signifikansi bernilai lebih dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok data kompetensi profesionalisme dan Motivasi Belajar Siswa dinyatakan mempunyai varian yang sama. Angka levene statistik sebesar 0,791 menunjukkan semakin kecil nilainya maka semakin besar homogenitasnya dan dinyatakan data X1 dan Y homogen.

Untuk mempermudah penjelasan uji homogenitas Kompetensi profesionalisme terhadap Motivasi Belajar Siswa, maka penulis menyajikan gambar plot dibawah ini.

Gambar 4.8 Homogenitas mean of plot Variabel Kompetensi Profesionalisme Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa



Sumber: Pengolahan Data Primer tanggal 19 Maret 2016

Dari gambar di atas terlihat bahwa kedua kelompok data kompetensi profesionalisme dan Motivasi Belajar Siswa dinyatakan mempunyai varian yang sama.

b. Uji homogenitas X2 terhadap Y

Dari pengelolaan data primer melalui program spss 20 *for windows* maka dapat didapat tabel sebagai berikut:

Tabel 4.24 Uji homogenitas Kedisiplinan Guru (X2) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y)

Test of Homogeneity of Variances				
	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kompetensi profesionalisme	1,484	28	74	,091

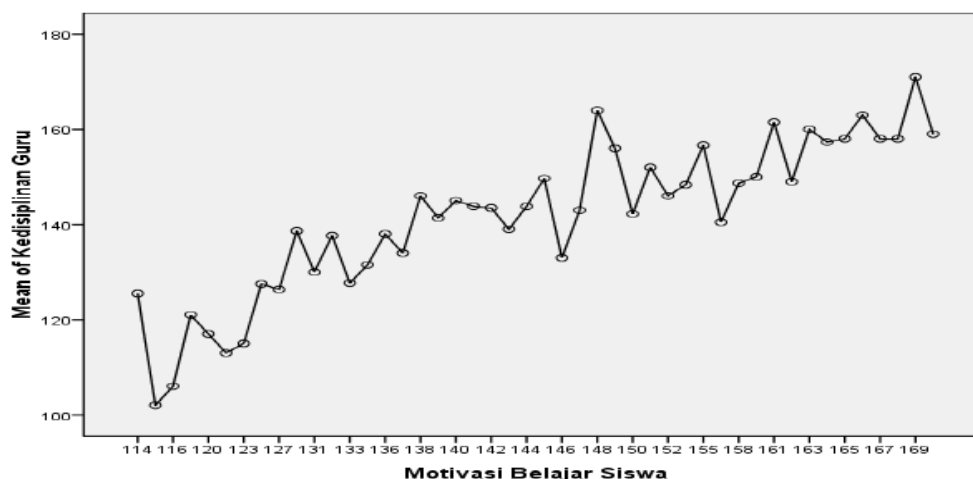
Kedisiplinan Guru	1,762	28	74	,028
-------------------	-------	----	----	------

Sumber: Pengolahan Data Primer tanggal 16 Januari 2016

Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,028, dengan demikian signifikansi bernilai lebih dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok Kedisiplinan Guru dan Motivasi Belajar Siswa dinyatakan mempunyai variabel yang tidak sama. Angka levene statistik sebesar 1,762 menunjukkan semakin kecil nilainya maka semakin besar homogenitasnya. Dan dinyatakan x^2 dan y_1 homogen dan dinyatakan dapat memenuhi persyaratan untuk uji analisis.

Untuk mempermudah penjelasan uji homogenitas Kedisiplinan Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa, maka penulis menyajikan gambar plot dibawah ini :

Gambar 4.9 Homogenitas mean of plot Variabel Kompetensi



Sumber: Pengolahan Data Primer tanggal 16 Maret 2016

Dari gambar di atas dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok data Kedisiplinan Guru dan Motivasi Belajar Siswa dinyatakan mempunyai variabel yang tidak sama, dan dinyatakan dapat memenuhi persyaratan untuk uji analisis. **Uji heteroskedastisitas**

Digunakan untuk ada tidak penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas. Yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan model regresi. prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas.

Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas maka dilakukan analisis spearman rho antara residual dengan masing-masing variabel independen. Jika signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat tidak terjadi heteroskedastisitas dengan rincian penjelasan sebagai berikut :

a. Uji heteroskedastisitas x_1 terhadap y

Dari pengelolaan data primer melalui program spss 20 for windows maka dapat didapat tabel sebagai berikut :

Tabel 4.25 Heteroskedastisitas Data kompetensi profesionalisme (X1) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y)

			kompetensi profesionalisme	Unstandardized Residual
Spearman's rho	kompetensi	Correlation	1,000	,026
	profesionalisme	Coefficient		

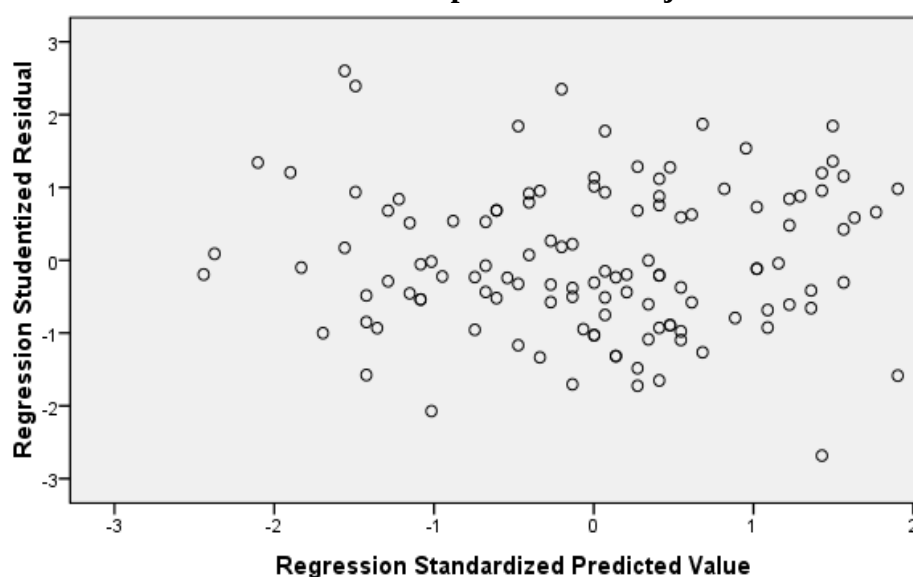
	Sig. (2-tailed)	.	,778
	N	100	100
	Correlation		
Unstandardized	Coefficient	,026	1,000
Residual	Sig. (2-tailed)	,778	.
	N	100	100

Sumber: Pengolahan Data Primer tanggal 22 September 2014

Dari tabel di atas dapat diketahui nilai korelasi pada variabel kompetensi profesionalisme dengan Unstandardized memiliki nilai signifikansi sebesar 0,778. Dengan demikian nilai tersebut lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi. Sehingga dapat dinyatakan antara X1 dan Y1 tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dan dinyatakan dapat memenuhi persyaratan untuk uji analisis.

Untuk mengetahui lebih jelasnya dapat dilihat grafik *scatterplot* sebagai berikut :

Gambar 4.10 Grafik Scatter plot Heteroskedastisitas Variabel Kompetensi Profesionalisme terhadap Motivasi Belajar Siswa



Sumber: Pengolahan Data Primer tanggal 19 Maret 2016

Dari *output* grafik di atas diketahui bahwa titik membentuk titik-titik tidak jelas dan menyebar di atas dan di bawah angka nol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Oleh karena tidak terjadi heteroskedastisitas maka dapat dinyatakan uji prasyarat uji heteroskedastisitas terpenuhi, dan dinyatakan dapat memenuhi persyaratan untuk uji analisis.

b. Uji heteroskedastisitas x^2 terhadap y

Dari pengelolaan data primer melalui program spss 20 *for windows* maka dapat didapat tabel sebagai berikut :

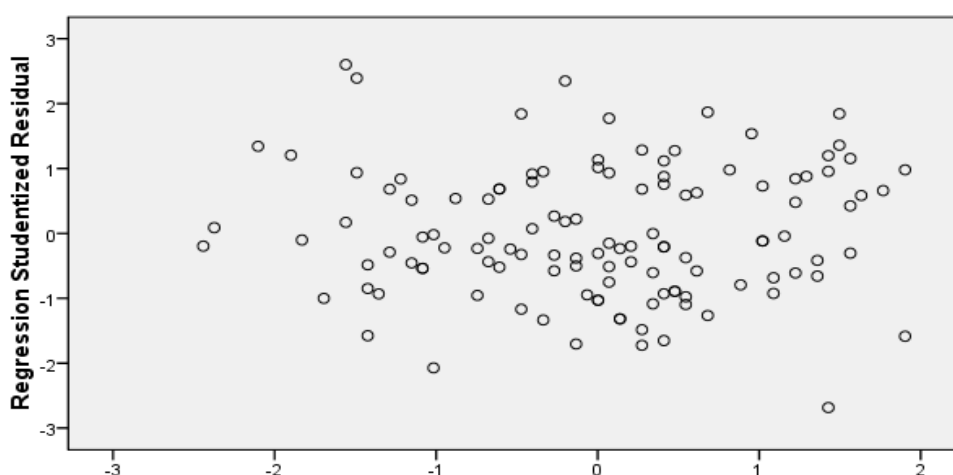
Tabel 4.26 Heteroskedastisitas data Kedisiplinan Guru (X2) terhadap Efektivitas proses Pembelajaran PAI (Y)

		Kedisiplinan guru	Unstandardized Residual
Spearman's rho	Correlation Coefficient	1,000	-,011
	Sig. (2-tailed)	.	,901
	N	100	100
	Correlation Coefficient	-,011	1,000
	Sig. (2-tailed)	,901	.
	N	100	100

Sumber: Pengolahan Data Primer tanggal 19 Maret 2016

Dari tabel di atas dapat diketahui nilai korelasi pada variabel kedisiplinan guru dengan Unstandardized memiliki nilai signifikansi sebesar 0,901. Dengan demikian nilai tersebut lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi, dan dinyatakan dapat memenuhi persyaratan untuk uji analisis. Untuk mengetahui lebih jelasnya dapat dilihat grafik *scatterplot* sebagai berikut :

Gambar 4.11. Grafik Scatter plot Heteroskedastisitas Variabel Kedisiplinan Guru terhadap motivasi belajar siswa



Sumber: Pengolahan Data Primer tanggal 19 Maret 2016

Dari *output* grafik di atas diketahui bahwa titik membentuk titik-titik tidak jelas dan menyebar di atas dan di bawah angka nol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Oleh karena tidak terjadi heteroskedastisitas maka dapat dinyatakan uji prasyarat uji heteroskedastisitas terpenuhi, dan dinyatakan dapat memenuhi persyaratan untuk uji analisis.

c. Uji heteroskedastisitas x_1 dan x_2 terhadap y

Dari pengelolaan data primer melalui program spss 20 *for windows* maka dapat didapat tabel sebagai berikut

Tabel 4.27 Heteroskedastisitas data kompetensi profesionalisme (X1) dan kedisiplinan Guru (x2) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y)

Correlations			kompetensi profesionalisme	Kediplinan guru	Unstandardized Residual
Spearman's rho	kompetensi profesionalisme	Correlation Coefficient	1,000	,805**	,006
		Sig. (2-tailed)	.	,000	,948
		N	100	100	100
	Kedisiplinan guru	Correlation Coefficient	,805**	1,000	,012
		Sig. (2-tailed)	,000	.	,899
		N	100	100	100
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	,006	,012	1,000
		Sig. (2-tailed)	,948	,899	.
		N	100	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

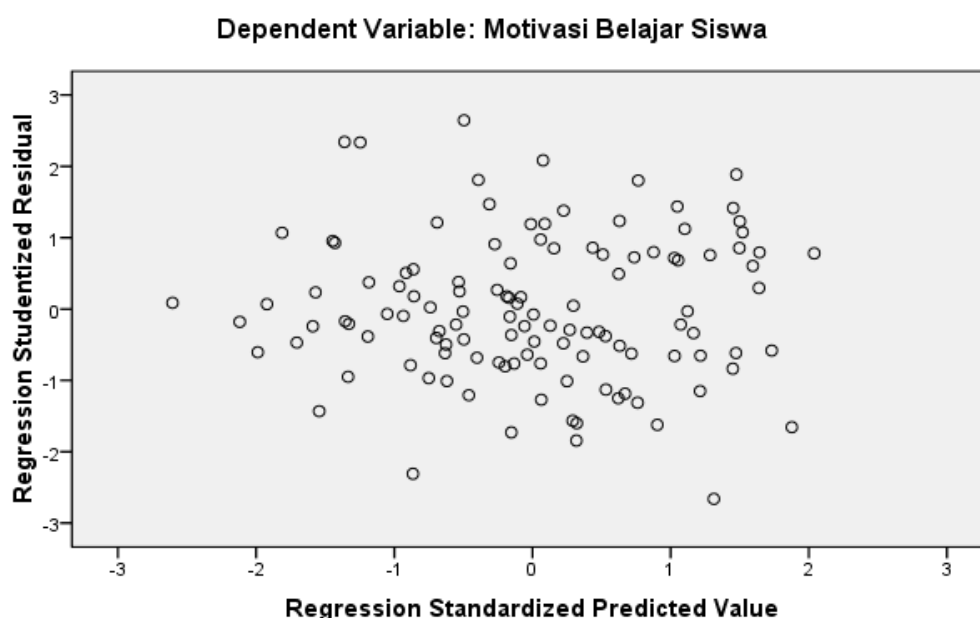
Sumber: Pengolahan Data Primer tanggal 16 Maret 2016

Dari tabel di atas dapat diketahui nilai korelasi pada variabel profesionalisme guru dengan Unstandardized memiliki nilai signifikansi sebesar 0,948. Dengan demikian nilai tersebut lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi. Dari tabel di atas dapat diketahui nilai korelasi pada variabel manajemen kelas dengan Unstandardized memiliki nilai signifikansi sebesar 0,988. Dengan demikian nilai tersebut lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa

tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada kedua model regresi dan dinyatakan dapat memenuhi persyaratan untuk uji analisis.

Untuk mengetahui lebih jelasnya dapat dilihat grafik *scatterplot* sebagai berikut.

Gambar 4.12. Scatter plot Heteroskedastisitas Variabel Kompetensi profesionalisme dan Kedisiplinan Guru terhadap Motivasi belajar Siswa



Sumber: Pengolahan Data Primer tanggal 19 Maret 2016

Dari *output* grafik di atas diketahui bahwa titik membentuk titik-titik tidak jelas dan menyebar di atas dan di bawah angka nol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Oleh karena tidak terjadi heteroskedastisitas maka dapat dinyatakan uji prasyarat uji heteroskedastisitas terpenuhi, dan dinyatakan dapat memenuhi persyaratan untuk uji analisis.

3. Uji linieritas

Digunakan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier secara signifikan. Uji linieritas biasa digunakan untuk analisis korelasi regresi linear. Pengujian SPSS dengan menggunakan *test for linearity* dengan taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan linier bila signifikansi (*linearity*) kurang dari 0,05

- a. Uji linieritas kompetensi profesionalisme (X1) terhadap motivasi belajar siswa (Y)

Tabel 4.28 Uji linieritas data kompetensi profesionalisme (X1) terhadap motivasi belajar siswa (Y)

ANOVA Table			Sum of	df	Mean	F	Sig.
			Squares		Square		
(Combined)			15713,069	53	296,473	3,968	,000
Motivasi Belajar Siswa * kompetensi profesionalisme	Between	Linearity	12420,716	1	12420,716	166,254	,000
	Groups	Deviation from	3292,303	52	63,314	,847	,731
		Linearity					
	Within Groups		4930,798	66	74,709		
Total			20643,867	119			

Sumber: Pengolahan Data Primer tanggal 17 Maret 2016

Dari daftar tabel di atas dapat dinyatakan bahwa nilai signifikansi linieritas kompetensi profesionalisme (x1) dengan Motivasi Belajar Siswa sebesar 0,00. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa antara variabel kompetensi profesionalisme (x1) dengan Motivasi Belajar Siswa (Y) adalah linier dan dinyatakan dapat memenuhi persyaratan untuk uji analisis.

- b. Uji linieritas Kedisiplinan Guru (X2) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y)

Tabel 4.29 Uji linieritas Data Kedisiplinan Guru (X2) terhadap motivasi belajar siswa (Y)

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi Belajar Siswa * Kedisiplinan guru	Between Groups	(Combined)	13920,019	48	290,000	3,062	,000
		Linearity	10667,390	1	10667,390	112,642	,000
		Deviation from Linearity	3252,630	47	69,205	,731	,873
	Within Groups		6723,848	71	94,702		
	Total		20643,867	119			

Sumber: Pengolahan Data Primer tanggal 16 Maret 2016

Dari daftar tabel di atas dapat dinyatakan bahwa nilai signifikansi linieratis Kedisiplinan Guru (x2) dengan Motivasi Belajar Siswa sebesar 0,00. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa antara Kedisiplinan Guru (x2) dengan Motivasi Belajar Siswa adalah linier dan dinyatakan dapat memenuhi persyaratan untuk uji analisis.

- c. Uji linieritas data profesionalisme guru (X1) Kedisiplinan Guru (X2) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y).

Sebagaimana disebutkan di atas Uji linieritas data profesionalisme guru (X1) Kedisiplinan Guru (X2) terhadap motivasi belajar siswa (Y) menunjukkan bahwa nilai signifaikasi kedua varibel tersebut lebih kecil dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan liniaritas yang

baik dan dinyatakan dapat memenuhi persyaratan untuk uji analisis.

F. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah suatu prosedur yang akan menghasilkan keputusan-keputusan menerima atau menolak. Pengujian hipotesis dalam penelitian bertujuan untuk menguji tiga hipotesis yang telah dirumuskan yaitu:

1. Terdapat pengaruh positif kompetensi profesionalisme terhadap Motivasi Belajar Siswa,
2. Terdapat pengaruh positif Kedisiplinan Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa,
3. Terdapat pengaruh positif kompetensi profesionalisme dan Kedisiplinan Guru secara bersama-sama terhadap Motivasi Belajar Siswa.

Berdasarkan hasil uji persyaratan ternyata pengujian hipotesis dapat dilakukan sebab sejumlah persyaratan yang ditentukan untuk pengujian hipotesis, seperti normalitas dan homogenitas varians yang diperoleh telah dapat dipenuhi. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi dan regresi secara sederhana dan ganda.

a. Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh antara satu variable independen dengan satu variable dependen. Analisa ini juga untuk memprediksikan nilai dari variable dependen apabila nilai independen mengalami kenaikan atau penurunan dan untuk mengetahui arah hubungan antara variable independen dengan variable dependen apakah positif atau negatif¹²⁰. Untuk mengetahui nilai regresi linier sederhana dapat digunakan persamaan regresi, $Y' = a + b X$.
keterangan:

Y' = Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

¹²⁰ Sigit Suyantoro, *Mengolah Data Statistik Hasil Penelitian Menggunakan SPSS*, Semarang: Wahana Komputer (ANDI), 2014, hal. 134

- X = Variabel independen
 a = Konstanta (nilai Y' apabila X = 0)
 b = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

1) Uji Regresi Linier Sederhana data Profesionalsime Guru (X1) terhadap motivasi belajar siswa (Y)

Untuk mengetahui hubungan antara Profesionalsime Guru (X1) terhadap motivasi belajar siswa (Y) maka dilakukan uji regresi linier sederhana dengan menggunakan program komputer SPSS *for windows* versi 20, maka didapat tabel sebagai berikut:

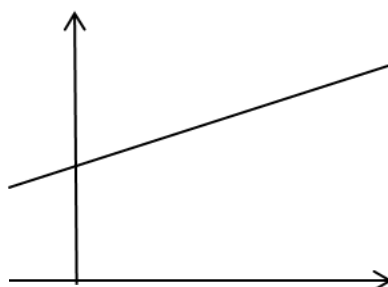
Tabel 4.30 Uji Regresi Linier Sederhana data kompetensi Profesionalsime (X1) terhadap motivasi belajar siswa (Y)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	90.983	12.415		7.328	.000
Motivasi Belajar Siswa	.137	.130	.106	1.056	.293

Sumber: Pengolahan Data Primer tanggal 20 Maret 2014

Dari table diatas menghasilkan koefisien arah b sebesar 0.137 dan konstanta sebesar 90,983, nilai t hitung 7,328, nilai signifikansi 0,000. Dengan demikian bentuk hubungan antara kedua variabel tersebut dapat disajikan oleh persamaan regresi:

$$\hat{Y} = 90,983 + 0,137 X^1.$$



$$\hat{Y} = 90,983 + 0,137$$

$$0,137$$

Grafik tersebut dapat diartikan bahwa apabila skor kompetensi profesionalisme (X^1) naik satu poin atau satu skor, maka akan diikuti oleh kenaikan Motivasi Belajar Siswa (Y) sebesar 0,137 poin. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan uji t untuk mengetahui pengaruh signifikansi variable kompetensi profesionalisme (X_1) terhadap variable Motivasi Belajar Siswa (Y). yaitu dengan tahapan membandingkan t hitung dengan t table dimana t table dapat dilihat pada lampiran penelitian ini adapun nilai t hitung > t table ($7,328 > 1,980$), maka H_0 ditolak oleh karena H_0 ditolak maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesionalisme berpengaruh terhadap Motivasi Belajar Siswa

Selanjutnya untuk membandingkan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$, maka H_0 ditolak oleh karena H_0 ditolak maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesionalisme berpengaruh terhadap Motivasi Belajar Siswa. Karena itu dapat disimpulkan hubungan kompetensi profesionalisme dengan Motivasi Belajar Siswa memiliki arah yang signifikan.

2) Uji Regresi Linier Sederhana data Kedisiplinan Guru (X_2) terhadap motivasi belajar siswa (Y)

Untuk mengetahui hubungan antara Kedisiplinan Guru (X_2) terhadap motivasi belajar siswa (Y) maka dilakukan uji regresi linier sederhana dengan menggunakan program komputer SPSS *for windows* versi 20, maka didapat tabel sebagai berikut:

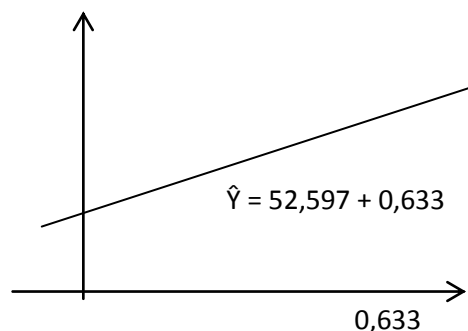
Tabel 4.31 Uji Regresi Linier Sederhana data Kedisiplinan Guru (X_2) terhadap motivasi belajar siswa (Y)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	52,597	7,962		6,606	,000
1 Kedisiplinan guru	,633	,056	,719	11,233	,000

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar Siswa

Sumber: Pengolahan Data Primer tanggal 20 Maret 2016

Dari table diatas menghasilkan koefisien arah b sebesar 0,633 dan konstanta sebesar 52,597, nilai t hitung 11,233, nilai signifikansi 0,000. Dengan demikian bentuk hubungan antara kedua variabel tersebut dapat disajikan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 52,597 + 0,633 X^2$.



Grafik tersebut dapat diartikan bahwa apabila skor Kedisiplinan Guru (X_2) naik satu poin atau satu skor, maka akan diikuti oleh kenaikan Motivasi Belajar Siswa (Y) sebesar 0, 633 poin. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan uji t untuk mengetahui pengaruh signifikansi variable Kedisiplinan Guru (X_2) terhadap variable Motivasi Belajar Siswa (Y). yaitu dengan tahapan mebandingkan t hitung dengan t table dimana t table dapat dilihat pada lampiran penelitian ini adapun nilai t hitung $>$ t table ($11,233 > 1,980$), maka H_0 ditolak oleh karena H_0 ditolak maka dapat

disimpulkan bahwa Kedisiplinan Guru berpengaruh terhadap Motivasi Belajar Siswa.

Selanjutnya untuk membandingkan nilai sigifikansi $0,00 < 0,05$, maka H_0 ditolak oleh karena H_0 ditolak maka dapat disimpulkan bahwa Kedisiplinan Guru berpengaruh terhadap Motivasi Belajar Siswa. Karena itu dapat disimpulkan hubungan kedisiplinan guru dengan Motivasi Belajar Siswa memiliki arah yang signifikan

b. Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen. Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan.¹²¹. Untuk mengetahui nilai regresi linier berganda dapat digunakan persamaan regresi,

$$Y' = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_n X_n$$

Y' = Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

X_1 dan X_2 = Variabel independen

a = Konstanta (nilai Y' apabila $X_1, X_2, \dots, X_n = 0$)

b = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

Untuk mengetahui hubungan antara Kompetensi Profesionalisme (X_1) dan Kedisiplinan Guru (X_2) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y) maka dilakukan uji regresi linier sederhana dengan menggunakan program komputer SPSS *for windows* versi 20, maka didapat tabel sebagai berikut:

¹²¹ Sigit Suyantoro, *Mengolah Data Statistik Hasil Penelitian Menggunakan SPSS*, Semarang: Wahana Komputer (ANDI), 2014, hal. 142

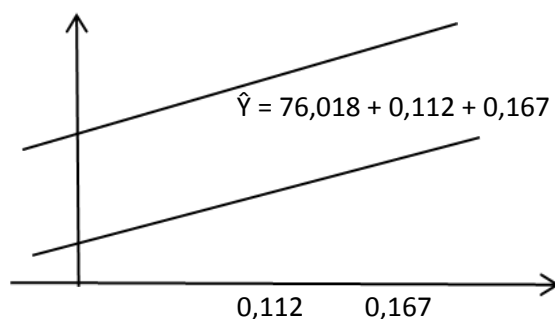
**Tabel 4.32 Uji Regresi Linier berganda data kompetensi
Profesionalisme (X1) dan kedisiplinan Guru (X2) terhadap Motivasi
Belajar Siswa (Y)**

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	76.018	14.752		5.153	.000
Motivasi Belajar Siswa	.112	.129	.087	.870	.386
Kedisiplinan Guru	.167	.092	.182	1.827	.071

a. Dependent Variable: Kompetensi Profesionalisme

Sumber: Pengolahan Data Primer tanggal 20 Maret 2016

Dari table diatas menghasilkan koefisien arah b1 sebesar 0,112 dan b2 sebesar 0,167, konstanta sebesar 76,018, nilai t hitung t1 sebesar 5,153 dan t hitung 2 sebesar 1,827, nilai signifikansi 1 sebesar 0,00 dan nilai signifikansi 2 sebesar 0,071. Dengan demikian bentuk hubungan antara kedua variabel tersebut dapat disajikan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 76,018 + 0,112 X_1 + 0,167 X_2$



Grafik tersebut dapat diartikan bahwa apabila skor profesionalisme guru (X_1) naik satu poin atau satu skor, maka akan diikuti oleh kenaikan Motivasi Belajar Siswa (Y) sebesar 0, 112 poin dan apabila skor Kedisiplinan Guru (X_2) naik satu poin atau satu skor, maka akan diikuti oleh kenaikan Motivasi Belajar Siswa (Y) sebesar 0, 167 poin. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis dengan uji t untuk mengetahui pengaruh signifikansi variabel kompetensi profesionalisme (X_1) dan Kedisiplinan Guru (X_2) terhadap variabel Motivasi Belajar Siswa (Y), yaitu dengan tahapan membandingkan t hitung dengan t table dimana t table dapat dilihat pada lampiran penelitian ini adapun nilai t hitung $1 > t$ table ($5,153 > 1,980$), dan t hitung $2 > t$ table ($1,827 > 1,980$). Dari hasil perhitungan kedua t hitung tersebut maka didapat H_0 ditolak oleh karena H_0 ditolak maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesionalisme dan Kedisiplinan Guru berpengaruh terhadap Motivasi Belajar Siswa.

Selanjutnya untuk membandingkan nilai signifikansi X_1 $0,00 < 0,05$, dan signifikansi X_2 $0,04 < 0,05$ maka H_0 ditolak oleh karena H_0 ditolak maka dapat disimpulkan bahwa Kedisiplinan Guru berpengaruh terhadap Motivasi Belajar Siswa. Karena itu dapat disimpulkan hubungan kompetensi profesionalisme dan Kedisiplinan Guru dengan Motivasi Belajar Siswa memiliki arah yang signifikan.

c. Analisis korelasi Ganda (R)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel independen ($X_1, X_2, \dots, X_n$) terhadap variabel dependen (Y) secara bersama-sama. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara variabel independen ($X_1, X_2, \dots, X_n$) secara serentak terhadap variabel dependen (Y). Nilai R berkisar antara 0 sampai 1, nilai semakin mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi semakin kuat, sebaliknya nilai semakin mendekati 0 maka hubungan yang terjadi semakin lemah. Menurut Sugiyono pedoman untuk

memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut: 0,00- 0,199 =sangat rendah, 0,2 - 0,399 = rendah, 0,40 - 0,599 = sedang, 0,60- 0,799 =kuat, dan 0,80 - 1,000 = sangat kuat

Untuk mengetahui pengaruh kompetensi profesionalisme (X1) dan Kedisiplinan Guru(X2) dengan Motivasi Belajar Siswa maka disajikan tabel *model summary* sebagai berikut;

Tabel 4.33 Analisis korelasi ganda Kompetensi Professionalsime (X1) dan Kedisiplinan Guru (X2) terhadap motivasi belajar siswa (Y)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.210 ^a	.044	.024	11.505

a. Predictors: (Constant), Kedisiplinan Guru, Motivasi Belajar Siswa

Sumber: Pengolahan Data Primer tanggal 20 Maret 2016

Dari *output* di atas diketahui nilai korelasi berganda antara variable kompetensi profesionalisme (X1) dan Kedisiplinan Guru(X2) dengan variable Motivasi Belajar Siswa (Y) adalah 0,210. Karena nilai korelasi berada di rentang 0,20 - 0,399 = rendah maka dapat disimpulkan hubungan antara variable kompetensi profesionalisme (X1) dan Kedisiplinan Guru (X2) dengan variabel Motivasi Belajar Siswa (Y) adalah rendah . Nilai korelasinya positif maka terjadi hubungan yang positif, artinya jika kompetensi profesionalisme (X1) dan Kedisiplinan Guru (X2) meningkat maka Motivasi Belajar Siswa (Y) juga semakin tinggi.

d. Analisa Determinasi (R^2)

Analisis determinasi dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen ($X_1, X_2, \dots, X_n$) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y). Koefisien ini menunjukkan seberapa besar prosentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen. R^2 sama dengan 0, maka tidak ada sedikitpun prosentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model tidak menjelaskan sedikitpun variasi variabel dependen. Sebaliknya R^2 sama dengan 1, maka prosentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen adalah sempurna, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model menjelaskan 100% variasi variabel dependen.

Untuk mengetahui prosentase pengaruh kompetensi profesionalisme (X_1) dan Kedisiplinan Guru (X_2) dengan Motivasi Belajar Siswa maka disajikan tabel *model summary* sebagai berikut :

Tabel 4.34 Analisis determinasi (R^2) Kompetensi Professionalsime (X_1) dan kedisiplinan guru (X_2) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.210 ^a	.044	.024	11.505

a. Predictors: (Constant), Kedisiplinan Guru, Motivasi Belajar Siswa

Sumber: Pengolahan Data Primer tanggal 20 Maret 2016

Dari table model summary di atas dapat terlihat bahwa angka R Square sebesar 0,044. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variable kompetensi profesionalisme dan Kedisiplinan Guru

terhadap Motivasi Belajar Siswa sebesar 4,4%. atau variasi variable Motivasi Belajar Siswa yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 4,4%. variasi variable kompetensi profesionalisme dan Kedisiplinan Guru. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variable lainnya yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

e. Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-Sama (Uji F)

Uji koefisien regresi secara bersama-sama (Uji F) Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen ($X_1, X_2, \dots, X_n$) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y). Atau untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak.

Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis uji t (uji koefisien regresi berganda secara parsial) yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variable kompetensi profesionalisme dan kedisiplinan guru secara parsial terhadap variable Motivasi Belajar Siswa dengan penjelasan masing-masing variable independen sebagai berikut :

Dalam rangka mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak maka disajikan tabel ANOVA sebagai berikut;

Tabel 4.35 Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-Sama (Uji F) Kompetensi Profesionalisme (X1) dan Kedisiplinan Guru (X2) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12982,688	2	6491,344	99,130	,000 ^b
	Residual	7661,178	117	65,480		
	Total	20643,867	119			

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar Siswa

b. Predictors: (Constant), Kedisiplinan Guru , Kompetensi profesionalisme

Sumber: Pengolahan Data Primer tanggal 20 Maret 2016

Dari table di atas dapat dilihat bahwa nilai F hitung sebesar 99,130 sedangkan F tabel sebesar 3,090, maka di dapat perbandingan nilai F hitung > F tabel ($99,130 > 3,090$) maka H_0 ditolak. Karena H_0 ditolak maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesionalisme dan Kedisiplinan Guru secara bersama-sama berpengaruh terhadap Motivasi Belajar Siswa

f. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen ($X_1, X_2, \dots, X_n$) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y)

Tabel 4.36 . Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	38,439	7,400		5,194	,000
1 Kompetensi profesionalisme	,498	,084	,557	5,946	,000
Kedisiplinan guru	,241	,082	,274	2,930	,004

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar Siswa

Sumber: Pengolahan Data Primer tanggal 20 Maret 2016

Dari penjelasan table koefisien dapat terlihat nilai t hitung variable kompetensi profesionalisme dan Kedisiplinan Guru didapat nilai t hitung1 sebesar 5,946 dan nilai t hitung 2 sebesar 2,930 jika kedua t hitung dibandingkan dengan nilai t table sebesar 1,984 (lihat lampiran), maka perbandingannya adalah $5,946 > 1,984$ dan $2,930 > 1,984$ maka

H0 ditolak. Karena H0 ditolak maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesionalisme dan Kedisiplinan Guru secara parsial berpengaruh terhadap Motivasi Belajar Siswa dan nilai t hitung positif, artinya pengaruh yang terjadi adalah positif, atau dapat diartikan semakin tinggi atau baik kompetensi profesionalisme dan Kedisiplinan Guru, maka semakin meningkat Motivasi Belajar Siswa

G. Pembahasan Hasil Penelitian

Untuk mengetahui apakah teori Motivasi Belajar Siswa (Y) yang telah dikemukakan pada Bab II terdahulu dapat dipengaruhi oleh kompetensi profesionalisme atau tidak, dapat dilihat dari hasil penelitian berikut ini, dari uji hipotesis ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang positif pada kompetensi profesionalisme terhadap Motivasi Belajar Siswa Darojaatul ‘Uluum Limo Depok. Hubungan ini dinyatakan dengan persamaan: regresi $\hat{Y} = 90,983 + 0,137 X^1$.

Telaah signifikansi terhadap nilai koefisien korelasi tersebut diperoleh nilai $p = 0,000$. Karena nilai $p < 5\%$ berarti hipotesis nol ditolak, hal ini menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara kompetensi profesionalisme dengan Motivasi Belajar Siswa adalah signifikan. Artinya terdapat pengaruh positif kompetensi profesionalisme terhadap Motivasi Belajar Siswa Darojaatul ‘Uluum Limo Depok. Sehingga dapat diartikan bahwa apabila skor kompetensi profesionalisme (X^1) naik satu poin atau satu skor, maka akan diikuti oleh kenaikan Motivasi Belajar Siswa (Y) sebesar 0,137 poin.

Selanjutnya adalah uji hipotesis dua yaitu antara Kedisiplinan Guru (X^2) terhadap Motivasi Belajar Siswa, Uji hipotesis yang kedua ini ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara kedisiplinan guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Darojaatul ‘Uluum Limo Depok. Pengaruh ini dinyatakan dengan persamaan:

$$Y' = 52,597 + 0,633 X^2..$$

Persamaan tersebut dapat diartikan bahwa apabila skor Kedisiplinan Guru (X^2) naik satu poin atau satu skor, maka akan diikuti oleh kenaikan Motivasi Belajar Siswa (Y) sebesar 0,633 poin.

Selanjutnya diketahui nilai korelasi berganda antara variable kompetensi profesionalisme (X_1) dan Kedisiplinan Guru (X_2) dengan variable Motivasi Belajar Siswa (Y) adalah 0,210. Karena nilai korelasi berada di rentang 0,20- 0,399 maka dapat disimpulkan hubungan antara variable kompetensi profesionalisme (X_1) dan Kedisiplinan Guru(X_2) dengan variabel Motivasi Belajar Siswa (Y) adalah rendah.

Dari table model summary terlihat bahwa angka R Square sebesar 0,044. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variable kompetensi profesionalisme dan Kedisiplinan Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa sebesar 4,4 %. atau variasi variable Motivasi Belajar Siswa yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 4,4%. variasi variable kompetensi profesionalisme dan Kedisiplinan Guru. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variable lainnya yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Dari table di atas dapat dilihat bahwa nilai F hitung sebesar 99,130 sedangkan F tabel sebesar 3,090, maka di dapat perbandingan nilai F hitung $>$ F tabel ($99,130 > 3,090$) maka H_0 ditolak. Karena H_0 ditolak maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesionalisme dan Kedisiplinan Guru secara bersama-sama berpengaruh terhadap Motivasi Belajar Siswa

Table koefisien dapat terlihat nilai t hitung variable kompetensi profesionalisme dan Kedisiplinan Guru didapat nilai t hitung1 sebesar 5,946 dan nilai t hitung 2 sebesar 2,930 jika kedua t hitung dibandingkan dengan nilai t table sebesar 1,984 (lihat lampiran), maka perbandingannya adalah $5,946 > 1,984$ dan $2,930 > 1,984$ maka H_0 ditolak. Karena H_0 ditolak maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesionalisme dan Kedisiplinan Gurusecara parsial berpengaruh terhadap Motivasi Belajar

Siswa dan nilai t hitung positif, artinya pengaruh yang terjadi adalah positif, atau dapat diartikan semakin tinggi atau baik kompetensi profesionalisme dan Kedisiplinan Guru, maka semakin meningkat Motivasi Belajar Siswa

H. Faktor Pendorong dan Penghambat Motivasi Belajar Siswa

Untuk mengetahui faktor-faktor lain yang mendorong dan menghambat proses Motivasi Belajar Siswa, di bawah ini penulis sampaikan hasil wawancara dengan 5 orang siswa Darojaatul 'Uluum Limo Depok yaitu Azri Amin, M. Fallah, Azrafi Robbani, Velika Aurellia dan Najmah Arum Sari

Adapun isi wawancara tersebut adalah sebagai berikut :

1. Sepengetahuan Ananda, Semua guru SDIT Darojaatul 'Uluum telah menjalankan tugas dengan profesional?
2. Apa yang dilakukan guru untuk mendorong siswa untuk mendorong terciptanya pembelajaran yang kondusif?
3. Bagaimana upaya program sekolah untuk menciptakan peserta didik yang mampu menjalankan perilaku sesuai dengan yang diajarkan oleh guru ?
4. **Sejauh mana pengaruh guru SDIT Darojaatul 'Uluum terhadap Motivasi Belajar Siswa ?**
5. **Bagaiman fasilitas pembelajaran yang mendorong terciptanya pembelajaran yang baik ?**

Dari lima siswa yang di ajak berdialog dan wawancara, Hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut :

1. Sudah, terlihat dari kinerja dan hasil anak-anak di SDIT Darojaatul 'Uluum baik.
2. Menunjukan kesemangatan belajar dengan penuh rasa ceria dan semangat untuk mencari informasi dan pengetahuan.

3. Menunjukkan identitas yang kuat terhadap agama sendiri dan menunjukkannya dalam perilaku yang salih dalam bergaul dan bertutur kata.
4. Komitmen mengajar guru SDIT Darojaatul ‘Uluum dalam menyampaikan, membimbing, dan mengarahkan peserta didik untuk menjalani kehidupan yang religi khususnya untuk diterapkan dilingkungan masing-masing
5. Presepsi siswa terhadap guru SDIT Darojaatul ‘Uluum sangat baik, sangat bersahabat dan memiliki hubungan yang humanistic.
6. Terdapat beberapa fasilitas yang mendukung terciptanya pembelajaranyang baik, setiap kelas disediakan al quran untuk tadarus, pengeras suara setiap kelas untuk memandu tadarus setiap pagi, kantin kejujuran, kaligrafi asmaul husna yang terpasang di depan kelas, ini semua mendorong kecintaanya terhadap pengetahuan yang kreatif inovatif

I. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah kami lakukan dengan semaksimal mungkin dengan mencurahkan seluruh kemampuan namun kami sadari bahwa dalam pelaksanaan penelitian ini terdapat keterbatasan dan kekurangan baik prosedur maupun teknik, maupun hal lainnya yang berkaitan keabsahan sebuah penelitian. Walaupun demikian peneliti berharap penelitian ini akan kami jadikan sebagai acuan untuk belajar dan mempelajari keilmuan. Keterbatasan yang kami maksud antara lain;

Pertama, instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini kurang mampu mengungkap keseluruhan aspek kompetensi profesionalisme maupun manajemen kelas. Meskipun berusaha membuat instrumen sesuai dengan teori lalu di input menjadi indikator namun kami menyadari itu belum cukup untuk mengungkap kompetensi profesionalisme dan manajemen kelas. Maka untuk itu penulis

mencoba dengan mewawancarai beberapa guru dan siswa guna untuk menutupi segala kekurangannya.

Kedua, peneliti ini hanya mampu mengungkap sebagian dari keberhasilan dalam proses pembelajaran di SDIT Darojaatul ‘Uluum, tentunya masih banyak hal-hal lain yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Masih banyak hal lain yang dapat mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa seperti faktor intelegensi, motivasi, bimbingan orang tua, dan hal-hal yang berkaitan dengan fasilitas pembelajaran baik di rumah maupun di sekolah.

Ketiga, keterbatasan peneliti dari pengalaman, keterbatasan waktu dan kemampuan menggali informasi dari sumber yang dapat melengkapi data penelitian ini.

J. IMPLEMENTASI

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan setidaknya dapat diimplementasikan untuk memperbaiki diri penulis maupun pihak yang tertarik untuk mempelajarinya. Implementasi yang dapat diterapkan antara lain;

Pertama, penulis menyadari bahwa untuk menghasilkan hasil penelitian perlu kerja keras, karena penelitian ini akan digunakan dalam kehidupan peneliti dan pihak yang berjuang di bidang pendidikan. Penulis mengerti bahwa agar memperoleh efektifitas dalam proses belajar mengajar perlu meningkatkan profesionalisme dalam mendidik dan perlu meningkatkan manajemen kelas.

Kedua, bahwa profesionalisme guru di dunia pendidikan harus selalu ditingkatkan, karena nilai pengaruhnya positif dan kuat untuk mencapai tingkat keberhasilan proses pembelajaran. Profesionalisme guru dapat ditingkatkan sebagai mana dalam teori pada bab II. Meskipun komponen lain yang dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran ada namun sekolah khususnya SDIT Darojaatul ‘Uluum harus berupaya terus berupaya untuk meningkatkan kompetensi profesionalisme. Begitu juga dengan Kedisiplinan Guru adalah hal yang sangat signifikan dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Guru yang profesional pasti memiliki kemampuan mengelola kelas dengan baik.

Demikian upaya meningkatkan kompetensi profesionalisme dapat juga meningkatkan kemampuan mengelola kelas.

Ketiga, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi penulis dan juga bagi SDIT Darojaatul ‘Uluum Selatan dan seluruh pembaca sehingga perhatian terhadap profesionalisme guru dan Kedisiplinan Guru ditingkatkan.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan data penelitian dan hasil analisis data yang telah diuraikan di Bab IV, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh langsung kompetensi profesionalitas guru terhadap motivasi belajar siswa. Guru yang mempunyai kompetensi profesional akan mendorong dan membuat semangat siswa/i baik dalam mengikuti pelajaran di SDIT Darojaatul ‘Uluum Limo Depok Jawa Barat.
2. Terdapat pengaruh langsung Kedisiplinan Guru terhadap motivasi belajar siswa/i. Guru yang disiplin kerja datang dan pulang nya dan disiplin dalam mengerjakan tugas dan mendidik maka akan berpengaruh kepada motivasi belajar siswa/i di SDIT Darojaatul ‘Uluum Limo Depok.
3. Terdapat pengaruh langsung kompetensi profesionalisme dan kedisiplinan guru terhadap motivasi belajar siswa.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah diuraikan, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi profesionalisme dan kedisiplinan guru terhadap motivasi belajar siswa.

Maka implikasi hasil penelitian ini akan diarahkan kepada upaya peningkatan motivasi belajar siswa agar berjalan lebih baik proses dan hasil belajar siswa di SDIT darojaatul ‘Uluum. Yaitu dengan banyaknya pembinaan untuk guru-guru yang berupa pelatihan cara mengajar dan metode mengajar serta kemampuan guru dengan baik.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa saran dan upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru, kedisiplinan guru dan motivasi belajar siswa adalah :

- a. Guru dibekali pelatihan dan pembinaan khusus tentang metode mengajar dan menjadi guru yang profesional.
- b. Guru Meningkatkan kompetensi profesional, menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik secara kreatif dan efektif sesuai dengan standar kompetensi guru.

- c. Guru menguasai karakteristik peserta didik dan mampu mengembangkan dan merencanakan pembelajaran yang sesuai materi ajar agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan.
 - d. Memberikan pendidikan dan pelatihan metode mengajar dan kurikulum untuk semua guru.
 - e. Memberikan reward dan punishment terhadap kedisiplinan guru.
 - f. Memberikan motivasi, bimbingan serta semangat terhadap guru khususnya di bidang kedisiplinan dan kesungguhan serta loyalitas untuk pendidikan.
 - g. Memberikan motivasi kepada Guru dibekali pelatihan khusus tentang metode mengajar dan kurikulum serta kedisiplinan
-

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib Zainal, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran* (Surabaya : Insan Cendikia , 2002).
- Arikunto Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Renika Cipta, 2005)
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Renika Cipta)
- Barnawi & Mohammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-ruzz, Media, 2012).
- Basyuni Muhammad, *Revitalisasi Spirit Ma'had* ,(Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2006)
- Data Analysis*, (New Jersey: Upper Saddle River- Prentice Hall, 2010), 7th edition.
- Data Inventaris SDIT Daroajaatul ‘Uluum tahun ajaran 2014-2015
Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Rineka Cipta 2006).

- Durkheim Emile, *Pendidikan Moral Suatu Studi dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Erlangga, 1961).
- Faturahman Pupuh, Suryana, Guru Profesional, (Bandung : Refika Aditama, 2012)
- Ferdinand, AT., *Metode Penelitian Manajemen*, Semarang: BP Undip, 2006
- Gay, *Education Reseach Competensies For Analyysist and Application*, NewYork: Macmillan, 1987
- Hair, J. F. Jr., William, C. B., Banin, B. J., & Anderson, R. E.. *Multivariate*
- Handoko, T.Hanni, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Liberty 1997)
- Hidayat Syarif dan Asroi, *Management Prndidikan Substansi dan Implementasi Dalam Praktek Pendidikan diIndonesia* (Tangerang : Pustaka Mandiri, 2013)
- Hidayat Syarif, *Teori dan Prinsip Pendidikan* (Jakarta : Pustaka Mandiri).
- <http://bsnp-indonesia.org/id/> diunduh pada hari Jumat, 26 September 2014, Pukul: 09.45. 25 Oktober 2015
- <http://bsnp-indonesia.org/id/> diunduh pada hari Jumat, 26 September 2014, Pukul: 10.35. 25 Oktober 2015
- <http://deroe.wordpress.com/2007/10/05/kompeten-dan-kompetensi/>, 25 Oktober 2015
- <http://gurupembaharu.com/home/berapa-jumlah-siswa-yang-ideal-pada-tiap-rombel/> 25 Oktober 2015
- <http://herrymotivation.blogspot.com/2010/03/jenis-dan-sifat-motivasi.html>
- <http://herrymotivation.blogspot.com/2010/03/jenis-dan-sifat-motivasi.html>, 25 Oktober 2015
- <http://kompetensi.info/kompetensi-guru/apa-itu-kompetensi.html>, 25 Oktober 2015

<http://lib.unnes.ac.id> diunduh pada hari Jumat, 26 September 2014,
Pukul: 10.50, 25 Oktober 2015

<http://rumahkemuning.com/2013/04/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-motivasi/>, 25 Oktober 2015

<http://wakhinuddin.wordpress.com/2010/01/23/pengertian-pendidik-dan-tenaga-kependidikan/>, 25 Oktober 2015

Imron Ali, *Manajemen Peserta Didik Berbasis sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).

Iqbal hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)

Islam, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001).

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Dan Kebudayaan Dan Penjaminan Mutu Pendidikan Pusat Pengembangan Propesi Pendidik, *Pedoman Pelaksanaan Kinerja Guru*, 2012.

Kunandar, *Guru Profesional KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta : Rajawali Press, 2011)

Majid Abdul, *Perencanaan Pembelajaran mengembangkan standar kompetensi guru* ,(Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005),

Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)

Mendiknas nomor 045/U/2002

Moenir, *Pendekatan Manusiawi dan Organisasi Terhadap Pembinaan Kepegawaian*, (Jakarta: CV,H,Mas Agung, 1992).

Mukhtar dan Priambodo, *Mengukir Prestasi Panduan Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: CV. Misaka Galiza, 2001),
h.11

Mulyasa E, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008).
- Nandika Dodi, *Pendidikan di Tengah Gelombang Perubahan*, (Jakarta: LP3ES, 2007).
- Naquib Al-Attas Syed, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, terjemahan M. Arifin Ismail (Bandung: Mizan, 2003).
- Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, Jakarta: Delia Press, 2004.
- Nawawi Imam, *Terjemahan Riyadus Sholihin*, Jilid I, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999)
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004),
- Ni'am Shaleh Asrorun, *Membangun Profesionalitas Guru*, Jakarta: Elsas, 2006.
- Pidarta Made, *Landasan Kependidikan Stimulus ilmu pendidikan Bercorak Indonesia* (Jakarta : Rineka Cipta 2009).
- Prabu Anwar Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, (Bandung: Rosda, 2002)
- Premono Agung, *Karakter Hasil Pembiasaan Bukan Hafalan* (Jakarta : Mediatama Adhi Mega, 2013)
- Priyatno Duwi, *Mandiri Belajar Analisis Data dengan SPSS*, (Yogyakarta: Mediakom, 2012).
- Profil SDIT Darojaatul 'Uluum tahun ajaran 2014-2015
- Purwadarminata, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991).
- Rivai, Veitsal, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004)
- Rohani Ahmad dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka, 1993).
- Sahertian Piet, *Dimensi Administrasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional 1994).

- Santoso Singgih, *Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Airlangga, 2003).
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo 2014)
- Singarimbun, effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Yogyakarta: LP3ES, 2005).
- Sudjono Ana, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Sukandarrumudi, *Metodologi Penelitian; Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004).
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Cet. IV.
- Suroso *peranan kepala sekolah terhadap disiplin kerja guru,*”(Jakarta lembaga penelitian IKIP.1991)
- Sutrisno Edy, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Kencana, 2010).
- Suyantoro Sigit, *Mengolah Data Statistik Hasil Penelitian Menggunakan SPSS*, (Semarang: Wahana Komputer (ANDI), 2014).
- Suyatno, Ade Hikmat, yoce Aliah darma, *Membangun Sumber Daya Manusia yang Agamis dan Profesional* (Jakarta : UHAMKA Press, 2014).
- Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999).
- Tabrani dkk. *Upaya Meningkatkan Budaya Kinerja Guru Sekolah Dasar*,(Inti Media Cipta Nusantara,2001).
- Tu’u Tulus ,*Peran Disiplin pada Perilaku dan Pretasi Siswa* (Jakarta PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia 2004).
- Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia 1997).

- Umar Husein, *Metode Riset Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Gramedia, 2000).
- Usman Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996).
- Wijaya, *Statistika Non Parametric (Aplikasi Program SPSS)*, (Bandung: Alfabeta, 2001.)
- Winardi, 1992. *Manajemen Prilaku Organisasi*. (Bandung: PT Citra Aditya Bakti.)
- Wursanto, *Dasar-Dasar Manajemen Personalia*, (Jakarta, Pustaka Dian 1988).
- Yamin Martinis, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007).

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib Zainal, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran* (Surabaya : Insan Cendikia , 2002).
- Arikunto Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Renika Cipta, 2005)
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Renika Cipta)
- Barnawi & Mohammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-ruzz, Media, 2012).
- Basyuni Muhammad, *Revitalisasi Spirit Ma'had* ,(Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2006)
- Data Analysis*, (New Jersey: Upper Saddle River- Prentice Hall, 2010), 7th edition.
- Data Inventaris SDIT Darojaatul ‘Uluum tahun ajaran 2014-2015
Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Rineka Cipta 2006).

- Durkheim Emile, *Pendidikan Moral Suatu Studi dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Erlangga, 1961).
- Faturahman Pupuh, Suryana, Guru Profesional, (Bandung : Refika Aditama, 2012)
- Ferdinand, AT., *Metode Penelitian Manajemen*, Semarang: BP Undip, 2006
- Gay, *Education Reseach Competensies For Analyysist and Application*, NewYork: Macmillan, 1987
- Hair, J. F. Jr., William, C. B., Banin, B. J., & Anderson, R. E., *Multivariate*
- Handoko, T.Hanni, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Liberty 1997)
- Hidayat Syarif dan Asroi, *Management Prndidikan Substansi dan Implementasi Dalam Praktek Pendidikan diIndonesia* (Tangerang : Pustaka Mandiri, 2013)
- Hidayat Syarif, *Teori dan Prinsip Pendidikan* (Jakarta : Pustaka Mandiri).
- <http://bsnp-indonesia.org/id/> diunduh pada hari Jumat, 26 September 2014, Pukul: 09.45. 25 Oktober 2015
- <http://bsnp-indonesia.org/id/> diunduh pada hari Jumat, 26 September 2014, Pukul: 10.35. 25 Oktober 2015
- <http://deroe.wordpress.com/2007/10/05/kompeten-dan-kompetensi/>, 25 Oktober 2015
- <http://gurupembaharu.com/home/berapa-jumlah-siswa-yang-ideal-pada-tiap-rombel/> 25 Oktober 2015
- <http://herrymotivation.blogspot.com/2010/03/jenis-dan-sifat-motivasi.html>
- <http://herrymotivation.blogspot.com/2010/03/jenis-dan-sifat-motivasi.html>, 25 Oktober 2015
- <http://kompetensi.info/kompetensi-guru/apa-itu-kompetensi.html>, 25 Oktober 2015

<http://lib.unnes.ac.id> diunduh pada hari Jumat, 26 September 2014,
Pukul: 10.50, 25 Oktober 2015

<http://rumahkemuning.com/2013/04/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-motivasi/>, 25 Oktober 2015

<http://wakhinuddin.wordpress.com/2010/01/23/pengertian-pendidik-dan-tenaga-kependidikan/>, 25 Oktober 2015

Imron Ali, *Manajemen Peserta Didik Berbasis sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).

Iqbal hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)

Islam, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001).

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Dan Kebudayaan Dan Penjaminan Mutu Pendidikan Pusat Pengembangan Propesi Pendidik, *Pedoman Pelaksanaan Kinerja Guru*, 2012.

Kunandar, *Guru Profesional KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta : Rajawali Press, 2011)

Majid Abdul, *Perencanaan Pembelajaran mengembangkan standar kompetensi guru* ,(Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005),

Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)

Mendiknas nomor 045/U/2002

Moenir, *Pendekatan Manusiawi dan Organisasi Terhadap Pembinaan Kepegawaian*, (Jakarta: CV,H,Mas Agung, 1992).

Mukhtar dan Priambodo, *Mengukir Prestasi Panduan Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: CV. Misaka Galiza, 2001),
h.11

Mulyasa E, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008).
- Nandika Dodi, *Pendidikan di Tengah Gelombang Perubahan*, (Jakarta: LP3ES, 2007).
- Naquib Al-Attas Syed, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, terjemahan M. Arifin Ismail (Bandung: Mizan, 2003).
- Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, Jakarta: Delia Press, 2004.
- Nawawi Imam, *Terjemahan Riyadus Sholihin*, Jilid I, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999)
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004),
- Ni'am Shaleh Asrorun, *Membangun Profesionalitas Guru*, Jakarta: Elsas, 2006.
- Pidarta Made, *Landasan Kependidikan Stimulus ilmu pendidikan Bercorak Indonesia* (Jakarta : Rineka Cipta 2009).
- Prabu Anwar Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, (Bandung: Rosda, 2002)
- Premono Agung, *Karakter Hasil Pembiasaan Bukan Hafalan* (Jakarta : Mediatama Adhi Mega, 2013)
- Priyatno Duwi, *Mandiri Belajar Analisis Data dengan SPSS*, (Yogyakarta: Mediakom, 2012).
- Profil SDIT Darojaatul 'Uluum tahun ajaran 2014-2015
- Purwadarminata, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991).
- Rivai, Veitsal, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004)
- Rohani Ahmad dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka, 1993).
- Sahertian Piet, *Dimensi Administrasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional 1994).

- Santoso Singgih, *Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Airlangga, 2003).
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo 2014)
- Singarimbun, effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Yogyakarta: LP3ES, 2005).
- Sudjono Ana, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Sukandarrumudi, *Metodologi Penelitian; Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004).
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Cet. IV.
- Suroso *peranan kepala sekolah terhadap disiplin kerja guru,*”(Jakarta lembaga penelitian IKIP.1991)
- Sutrisno Edy, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Kencana, 2010).
- Suyantoro Sigit, *Mengolah Data Statistik Hasil Penelitian Menggunakan SPSS*, (Semarang: Wahana Komputer (ANDI), 2014).
- Suyatno, Ade Hikmat, yoce Aliah darma, *Membangun Sumber Daya Manusia yang Agamis dan Profesional* (Jakarta : UHAMKA Press, 2014).
- Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999).
- Tabrani dkk. *Upaya Meningkatkan Budaya Kinerja Guru Sekolah Dasar*,(Inti Media Cipta Nusantara,2001).
- Tu’u Tulus ,*Peran Disiplin pada Perilaku dan Pretasi Siswa* (Jakarta PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia 2004).
- Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia 1997).

- Umar Husein, *Metode Riset Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Gramedia, 2000).
- Usman Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996).
- Wijaya, *Statistika Non Parametric (Aplikasi Program SPSS)*, (Bandung: Alfabeta, 2001.)
- Winardi, 1992. *Manajemen Prilaku Organisasi*. (Bandung: PT Citra Aditya Bakti.)
- Wursanto, *Dasar-Dasar Manajemen Personalia*, (Jakarta, Pustaka Dian 1988).
- Yamin Martinis, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007).

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib Zainal, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran* (Surabaya : Insan Cendikia , 2002).
- Arikunto Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Renika Cipta, 2005)
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Renika Cipta)
- Barnawi & Mohammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-ruzz, Media, 2012).
- Basyuni Muhammad, *Revitalisasi Spirit Ma'had* ,(Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2006)
- Data Analysis*, (New Jersey: Upper Saddle River- Prentice Hall, 2010), 7th edition.
- Data Inventaris SDIT Darojaatul ‘Uluum tahun ajaran 2014-2015
Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Rineka Cipta 2006).

- Durkheim Emile, *Pendidikan Moral Suatu Studi dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Erlangga, 1961).
- Faturahman Pupuh, Suryana, Guru Profesional, (Bandung : Refika Aditama, 2012)
- Ferdinand, AT., *Metode Penelitian Manajemen*, Semarang: BP Undip, 2006
- Gay, *Education Reseach Competensies For Analyysist and Application*, NewYork: Macmillan, 1987
- Hair, J. F. Jr., William, C. B., Banin, B. J., & Anderson, R. E.. *Multivariate*
- Handoko, T.Hanni, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Liberty 1997)
- Hidayat Syarif dan Asroi, *Management Prndidikan Substansi dan Implementasi Dalam Praktek Pendidikan diIndonesia* (Tangerang : Pustaka Mandiri, 2013)
- Hidayat Syarif, *Teori dan Prinsip Pendidikan* (Jakarta : Pustaka Mandiri).
- <http://bsnp-indonesia.org/id/> diunduh pada hari Jumat, 26 September 2014, Pukul: 09.45. 25 Oktober 2015
- <http://bsnp-indonesia.org/id/> diunduh pada hari Jumat, 26 September 2014, Pukul: 10.35. 25 Oktober 2015
- <http://deroe.wordpress.com/2007/10/05/kompeten-dan-kompetensi/>, 25 Oktober 2015
- <http://gurupembaharu.com/home/berapa-jumlah-siswa-yang-ideal-pada-tiap-rombel/> 25 Oktober 2015
- <http://herrymotivation.blogspot.com/2010/03/jenis-dan-sifat-motivasi.html>
- <http://herrymotivation.blogspot.com/2010/03/jenis-dan-sifat-motivasi.html>, 25 Oktober 2015
- <http://kompetensi.info/kompetensi-guru/apa-itu-kompetensi.html>, 25 Oktober 2015

<http://lib.unnes.ac.id> diunduh pada hari Jumat, 26 September 2014,
Pukul: 10.50, 25 Oktober 2015

<http://rumahkemuning.com/2013/04/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-motivasi/>, 25 Oktober 2015

<http://wakhinuddin.wordpress.com/2010/01/23/pengertian-pendidik-dan-tenaga-kependidikan/>, 25 Oktober 2015

Imron Ali, *Manajemen Peserta Didik Berbasis sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).

Iqbal hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)

Islam, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001).

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Dan Kebudayaan Dan Penjaminan Mutu Pendidikan Pusat Pengembangan Propesi Pendidik, *Pedoman Pelaksanaan Kinerja Guru*, 2012.

Kunandar, *Guru Profesional KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta : Rajawali Press, 2011)

Majid Abdul, *Perencanaan Pembelajaran mengembangkan standar kompetensi guru* ,(Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005),

Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)

Mendiknas nomor 045/U/2002

Moenir, *Pendekatan Manusiawi dan Organisasi Terhadap Pembinaan Kepegawaian*, (Jakarta: CV,H,Mas Agung, 1992).

Mukhtar dan Priambodo, *Mengukir Prestasi Panduan Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: CV. Misaka Galiza, 2001),
h.11

Mulyasa E, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008).
- Nandika Dodi, *Pendidikan di Tengah Gelombang Perubahan*, (Jakarta: LP3ES, 2007).
- Naquib Al-Attas Syed, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, terjemahan M. Arifin Ismail (Bandung: Mizan, 2003).
- Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, Jakarta: Delia Press, 2004.
- Nawawi Imam, *Terjemahan Riyadus Sholihin*, Jilid I, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999)
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004),
- Ni'am Shaleh Asrorun, *Membangun Profesionalitas Guru*, Jakarta: Elsas, 2006.
- Pidarta Made, *Landasan Kependidikan Stimulus ilmu pendidikan Bercorak Indonesia* (Jakarta : Rineka Cipta 2009).
- Prabu Anwar Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, (Bandung: Rosda, 2002)
- Premono Agung, *Karakter Hasil Pembiasaan Bukan Hafalan* (Jakarta : Mediatama Adhi Mega, 2013)
- Priyatno Duwi, *Mandiri Belajar Analisis Data dengan SPSS*, (Yogyakarta: Mediakom, 2012).
- Profil SDIT Darojaatul 'Uluum tahun ajaran 2014-2015
- Purwadarminata, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991).
- Rivai, Veitsal, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004)
- Rohani Ahmad dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka, 1993).
- Sahertian Piet, *Dimensi Administrasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional 1994).

- Santoso Singgih, *Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Airlangga, 2003).
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo 2014)
- Singarimbun, effendi, *Metode Penelitian Survey*, (Yogyakarta: LP3ES, 2005).
- Sudjono Ana, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Sukandarrumudi, *Metodologi Penelitian; Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004).
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Cet. IV.
- Suroso *peranan kepala sekolah terhadap disiplin kerja guru,*”(Jakarta lembaga penelitian IKIP.1991)
- Sutrisno Edy, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Kencana, 2010).
- Suyantoro Sigit, *Mengolah Data Statistik Hasil Penelitian Menggunakan SPSS*, (Semarang: Wahana Komputer (ANDI), 2014).
- Suyatno, Ade Hikmat, yoce Aliah darma, *Membangun Sumber Daya Manusia yang Agamis dan Profesional* (Jakarta : UHAMKA Press, 2014).
- Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999).
- Tabrani dkk. *Upaya Meningkatkan Budaya Kinerja Guru Sekolah Dasar*,(Inti Media Cipta Nusantara,2001).
- Tu’u Tulus ,*Peran Disiplin pada Perilaku dan Pretasi Siswa* (Jakarta PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia 2004).
- Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia 1997).

- Umar Husein, *Metode Riset Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Gramedia, 2000).
- Usman Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996).
- Wijaya, *Statistika Non Parametric (Aplikasi Program SPSS)*, (Bandung: Alfabeta, 2001.)
- Winardi, 1992. *Manajemen Prilaku Organisasi*. (Bandung: PT Citra Aditya Bakti.)
- Wursanto, *Dasar-Dasar Manajemen Personalia*, (Jakarta, Pustaka Dian 1988).
- Yamin Martinis, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007).